

**STOCKHOLM SYNDROMES PADA WANITA DEWASA
YANG MENDAPATKAN KEKERASAN DARI
PASANGANNYA**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Medan Area**

Oleh :

**ADE I. U. DAULAY
10.860.0081**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2016**

JUDUL SKRIPSI : STOCKHOLM SYNDROMES PADA WANITA
DEWASA YANG MENDAPATKAN
KEKERASAN DARI PASANGANNYA

NAMA MAHASISWA : ADE I. U. DAULAY

NIM : 10.860.0081


BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN


Menyetujui

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

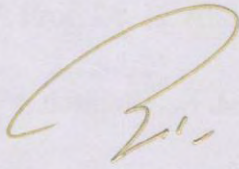

(Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd)



(Salamiah Sari Dewi, S.Psi, M.Psi)

Mengetahui

Kepala Bagian

Dekan


(Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi)


(Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd)

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH GELAR SARJANA (S1) PSIKOLOGI

Pada tanggal 21 November 2016

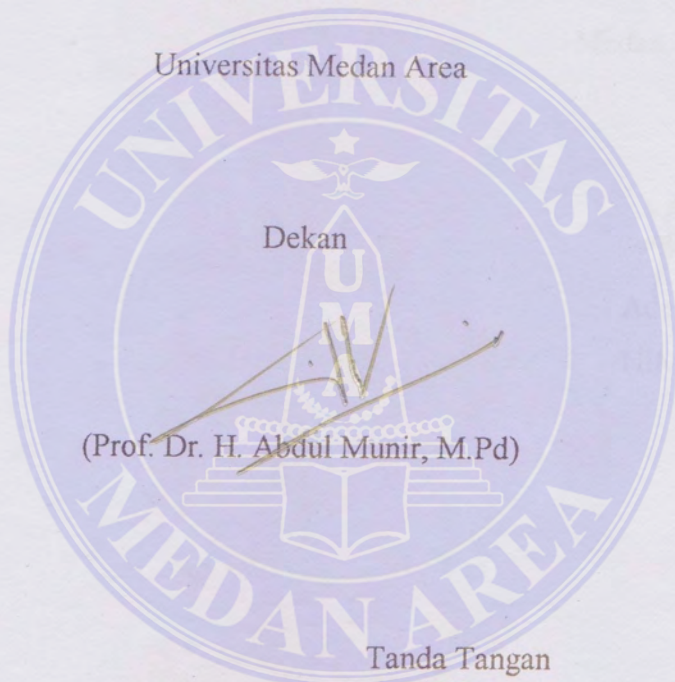
Mengesahkan

Fakultas Psikologi

Universitas Medan Area

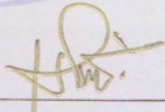
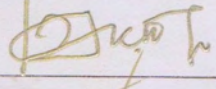


Dekan

(Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd)



Dosen Penguji

Tanda Tangan

- | | | |
|-------------------------------------|---|---|
| 1. Istiana S.Psi, M.Pd, M.Psi | : |  |
| 2. Nurmaida I. Siregar, S.Psi, Msi | : |  |
| 3. Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd | : |  |
| 4. Salamiah Sari dewi, S.Psi, M.Psi | : |  |

JUDUL SKRIPSI : STOCKHOLM SYNDROMES PADA WANITA
DEWASA YANG MENDAPATKAN
KEKERASAN DARI PASANGANNYA

NAMA MAHASISWA : ADE I. U. DAULAY

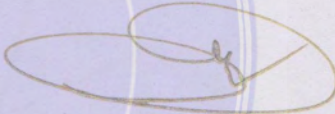

NIM : 10.860.0081

BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

Menyetujui

Komisi Pembimbing

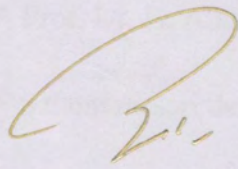
Pembimbing I Pembimbing II



(Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd) (Salamiah Sari Dewi, S.Psi, M.Psi)


Mengetahui

Kepala Bagian



(Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi)

Dekan



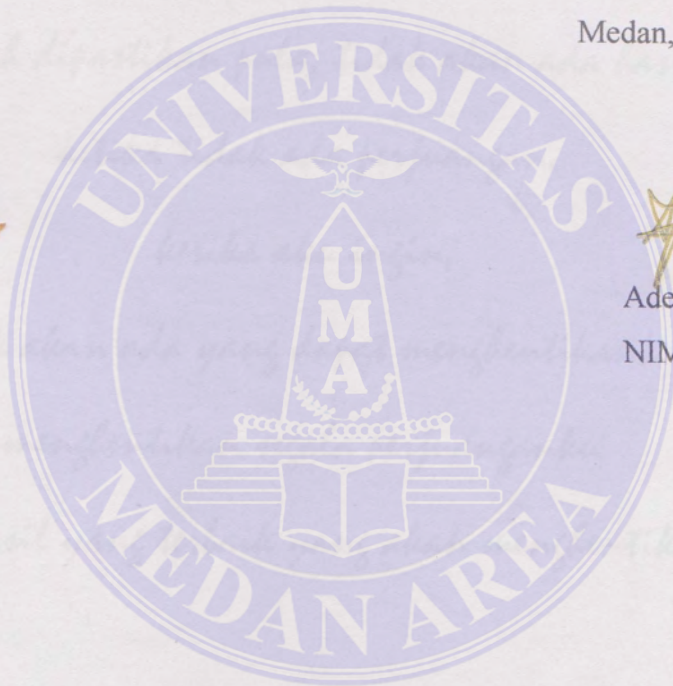
(Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd)

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya saya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat maka saya rela gelar keserjanaan saya dicabut.

Medan, 6 Februari 2016

Penulis



Ade I. U. Daulay

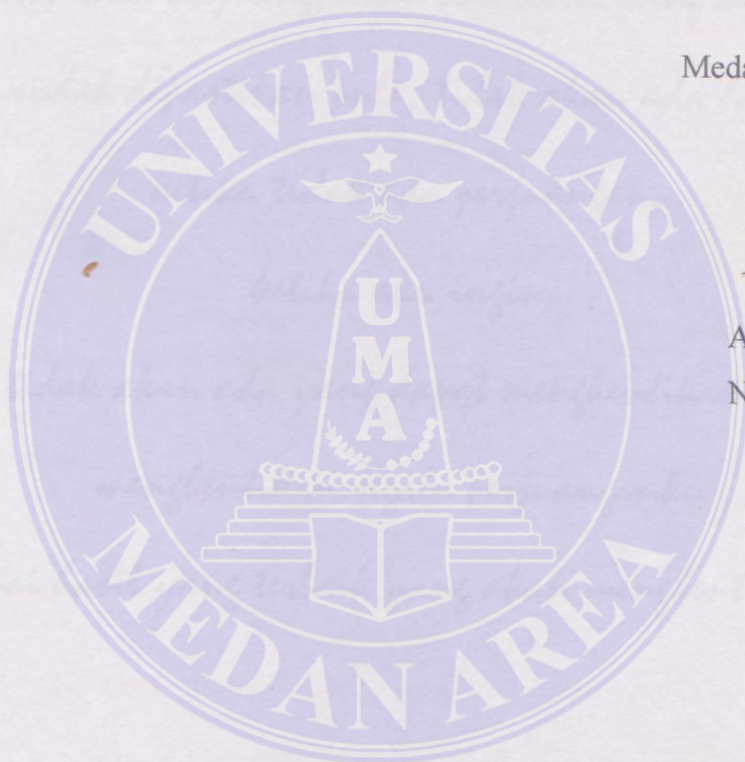
NIM. 10.860.0081

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya saya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat maka saya rela gelar keserjanaan saya dicabut.

Medan, 6 Februari 2016

Penulis



Ade I. U. Daulay

NIM. 10.860.0081

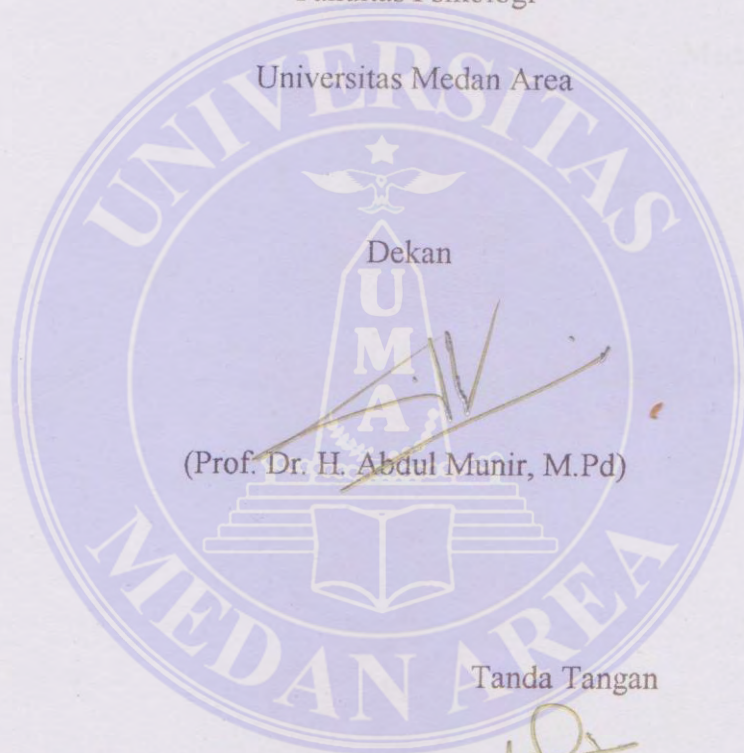
DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH GELAR SARJANA (S1) PSIKOLOGI

Pada tanggal 21 November 2016

Mengesahkan

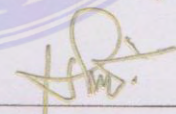
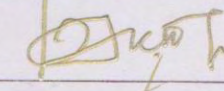


Fakultas Psikologi

Universitas Medan Area



Dosen Penguji

Tanda Tangan

- | | | |
|------------------------------------|---|--|
| 1. Istiana S.Psi, M.Pd, M.Psi | : |  |
| 2. Nurmaida I. Siregar, S.Psi, Msi | : |  |
| 3. Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd | : |  |
| 4. Salamia Sari dewi, S.Psi, M.Psi | : |  |

**STOCKHOLM SYNDROMES PADA WANITA DEWASA YANG
MENDAPATKAN KEKERASAN DARI PASANGANNYA**

ADE I. U. DAULAY

10.860.0081

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *Stockholm Syndromes* yang terjadi pada wanita dewasa yang mendapatkan kekerasan dari pasangannya. Hal yang akan diteliti adalah bagaimana terjadinya *Stockholm Syndromes* pada wanita dewasa yang menjadi responden, makna cinta bagi responden, reaksi yang dimunculkan responden secara verbal/non verbal, pandangan responden terhadap kekerasan tersebut, serta bagaimana upaya responden menjaga hubungan dari kekerasan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Responden berjumlah dua orang wanita dewasa yang menjalin hubungan dengan pasangannya yang kerap melakukan kekerasan secara fisik maupun psikis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sindrom Stockholm ini terjadi pada responden adalah responden memiliki perasaan positif terhadap pelaku, mendukung alasan atau perilaku pelaku, berperilaku positif yang mendukung pelaku, ketidakmampuan membebaskan diri sendiri dari situasi, merasa hanya pasangannya yang paling mengenal dan mengerti dirinya sehingga menciptakan ketergantungan emosional. Investasi emosi, tenaga, dan finansial, membuat responden tidak ingin meninggalkan hubungan, serta didukung dengan adanya ancaman bagi keberlangsungan hidup, persepsi kebaikan kecil yang ditunjukkan pelaku, serta terus melihat “sisi baik” dari pelaku.

Kata kunci : *Stockholm Syndromes*, Wanita dewasa, Cinta, Kekerasan.

**STOCKHOLM SYNDROMES IN ADULT WOMEN WHO GETS
VIOLENCE OF HIS PAIR**

ADE I. U. DAULAY

10.860.0081

ABSTRACT

This study aims to find out how Stockholm Syndromes that occur in adult women who get violence from their partners. The thing to be studied is how the occurrence of Stockholm Syndromes in adult women who become respondents, the meaning of love for respondents, the responses raised verbal / non verbal respondents, respondents' views of the violence, and how the efforts of respondents maintain the relationship of violence. Data collection techniques used in this study are interviews and observation. Respondents amounted to two adult women who are who is establish relationships with couples who often do violence physically and psychologically. The results of this study indicate that this Stockholm syndrome occurs in respondents is that respondents have positive feelings towards the perpetrator, support the reason or behavior of the perpetrator, behave positively in favor of the offender, inability to free himself from the situation, feel only his partner who knows and understands him or herself so as to create emotional dependence. investasi emotion, energy, and financial investments, making respondents do not want to abandon relationships, as well as being supported by threats to survival, the perception of the small good that the perpetrators show, and continuing to see the "good side" of the perpetrator.

Keywords: Stockholm Syndromes, Adult Women, Love, Violence.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
STRUKTUR PENGUJI	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
DAFTAR ISI	v
DARTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK	xi
KATA PENGANTAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian	15
D. Manfaat Penelitian	15

BAB II TINJAUAN TEORITIS

A. Dewasa Muda (Dewasa Awal)	17
1. Pengertian Dewasa Muda	17
2. Tahap Perkembangan Dewasa Muda	19
3. Tugas-tugas Perkembangan Dewasa Muda	20
4. Ciri-Ciri Masa Dewasa Muda	21
5. Masalah-Masalah Perkembangan pada Dewasa Muda	23
B. Pacaran	25
1. Pengertian Pacaran	25
2. Jenis Pacaran	27
3. Kekerasan Dalam Pacaran (Dating Violence)	28
4. Jenis Kekerasan Dalam Pacaran	29
5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kekerasan Dalam Pacaran	31
6. Dampak Kekerasan Dalam Pacaran	36
C. <i>Stockholm Syndrome</i>	39
1. Pengertian <i>Stockholm Syndrome</i>	39
2. Pembentukan <i>Stockholm Syndrome</i>	43
D. <i>Stockholm Syndrome</i> Pada Wanita Muda Yang Mendapatkan Kekerasan Dalam Pacaran	47
E. Paradigma Penelitian	50

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	51
B. Defenisi Konsep	54
C. Unit Analisis	55
1. Wanita Muda	55
2. Stockholm Syndrome	55
D. Responden Penelitian	56
1. Karakteristik Responden Penelitian	56
2. Jumlah Responden	56
3. Informan	57
4. Prosedur Pengambilan Responden	57
5. Lokasi Penelitian	58
E. Metode Pengambilan Data	58
1. Metode Pengumpulan Data	58
2. Alat Bantu Pengumpulan Data	59
F. Prosedur Penelitian	60
1. Tahap Persiapan Penelitian	60
2. Tahap Pelaksanaan Penelitian	62
G. Metode Analisis Data	64
1. koding	64
2. Organisasi Data	64

3. Tahapan Interpretasi	65
4. Pengujian Terhadap Dugaan	66
H. Kredibilitas Hasil Penelitian	66
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Identitas Responden	68
B. Analisis Interpersonal Kasus	68
1. Analisis Interpersonal Responden I	68
2. Analisis Interpersonal Responden II	73
C. Analisis Antar Personal	78
1. Tabel Perbandingan	80
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	82
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

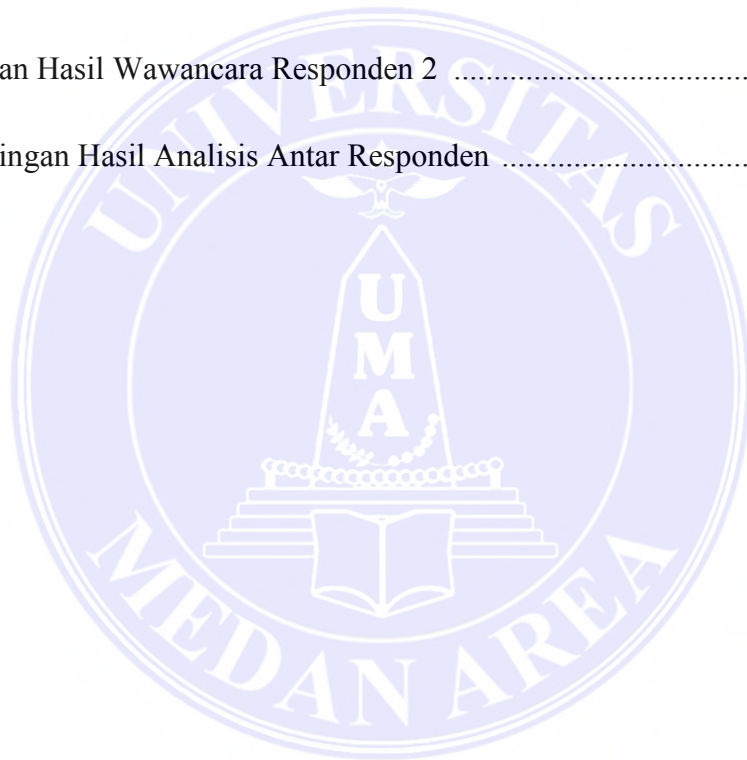
DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian
2. Surat Keterangan Selesai Melaksanakan Pengambilan Data
3. Informed Consent Responden 1
4. Informed Consent Responden 2
5. Pedoman Wawancara
5. Lampiran Verbatim



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Gambaran Umum Responden Penelitian	68
Tabel 2. Jadwal pelaksanaan Wawancara Responden 1	68
Tabel 3. Ringkasan Hasil Wawancara Responden 1	71
Tabel 4. Jadwal Pelaksanaan Wawancara Responden 2	73
Tabel 5. Ringkasan Hasil Wawancara Responden 2	76
Tabel 6. Perbandingan Hasil Analisis Antar Responden	80



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim....

Assalamu' alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunianya kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul :

“*STOCKHOLM SYNDROMES* PADA WANITA DEWASA
YANG MENDAPATKAN KEKERASAN DARI PASANGANNYA”

Alhamdulillahirobbilalamin peneliti ucapkan karena pada akhirnya penulisan skripsi ini dapat peneliti selesaikan dengan baik. Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. A. Ya'kub Matondang, MA., selaku Rektor Universitas Medan Area.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Sekaligus selaku dosen pembimbing I, peneliti ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya karena telah memberikan banyak saran-saran, arahan, pelajaran, serta bimbingannya kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Zuhdi Budiman, S.Psi, M.Psi, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

4. Ibu Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi selaku kepala bagian Psikologi Perkembangan.
5. Ibu Salamiah Sari Dewi, S.Psi, M.Psi, selaku dosen pembimbing II, peneliti juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya karena telah memberikan banyak saran-saran, arahan, pelajaran, serta bimbingannya kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Para dosen-dosen Fakultas Psikologi yang selama ini telah memberikan banyak ilmu dan pelajaran yang sangat berharga.
7. Kepada seluruh Staff Fakultas Psikologi dan Universitas Medan Area peneliti juga mengucapkan terima kasih atas segala bantuan yang pernah diberikan selama peneliti menjalani kuliah.
8. Penghargaan dan ucapan yang tulus kepada Ayahanda Amri Bakti Sentosa Daulay tercinta yang selalu memberikan nasehat-nasehat dan telah memberikan do'a kepada peneliti.
9. Penghargaan dan ucapan yang tulus kepada Ibunda Lely Ismawati Rahman yang telah melahirkan peneliti ke dunia ini dengan penuh perjuangan serta kasih sayang selama 9 bulan mengandung dan merawat peneliti sampai sebesar ini dan selalu memberikan kasih sayang serta do'a kepada peneliti.
10. Abang yang juga peneliti sayangi, Agung Yudha Winata Daulay, Kakak yang juga peneliti sayangi, Ratih Ayudya Rahayu Daulay dan kedua adik peneliti, Aditya Phadma Negara Daulay, dan Allisya Putri Daulay yang telah memberikan semangat bagi peneliti.

11. Untuk teman-teman yang banyak terlibat juga selalu memberikan dukungannya pada peneliti, yang peneliti sayangi, Henychel Nst dan Eben Ezer Manullang, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.
12. Untuk teman-teman kost yang juga peneliti sayangi serta banyak memberikan dukungannya, Maymunah Lubis, Mardiana Batubara, Kak Muliani Pane, Ulfa Rahmi, Meylisa, Nadia, Sri Rahayu.
13. Untuk teman-teman kerja Klinik Terpadu, Kak Vitri, Kak Lina, Bang Arif, Audi, Arya, Nisa, Zahwa, Minar, Lusi, Oji, Kak Juli, Uti, Bu adek, Tika, dan yogi, terima kasih atas dukungannya.
14. Seluruh pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan Skripsi yang tidak dapat disebutkan namanya satu-persatu.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis dengan segala kerendahan hati menerima kritik dan saran yang bersifat membangun. Dengan keridhoan ALLAH SWT, peneliti mohon perlindungannya dan semoga tetap dalam limpahan rahmat dan karunia-Nya.

Medan, Mei 2017
Penulis

Ade I. U. Daulay

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sepanjang rentang kehidupan manusia, setiap individu akan menjalani suatu tahapan perkembangan yang terbagi atas masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa, dan masa usia lanjut. Dalam setiap tahap perkembangan terdapat tuntutan-tuntutan atau harapan-harapan masyarakat yang harus dikuasai oleh setiap individu. Seorang individu pada tahap perkembangan masa remaja, pada umumnya akan mulai merasa tertarik terhadap lawan jenisnya. Perasaan tertarik terhadap lawan jenis pada umumnya ditandai dengan memulai proses berpacaran. Masa dewasa muda dipandang sebagai periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Orang dewasa muda diharapkan memainkan peran baru, seperti peran suami-istri, orang tua, pencari nafkah, dan mengembangkan sikap-sikap baru, keinginan-keinginan dan nilai-nilai baru sesuai dengan tugas baru ini.

Istilah dewasa muda berasal dari kata kerja Latin, yang berarti “telah tumbuh menjadi kekuatan dan ukuran yang sempurna” atau telah menjadi dewasa. Oleh karena itu Hurlock (2004) mengatakan bahwa orang dewasa muda adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya.

Pacaran adalah masa di mana kita mengenal lawan jenis lebih dalam sebagai calon pasangan yang akan kita jadikan pendamping hidup. Sebuah hubungan pacaran diawali oleh adanya rasa cinta kedua insan tersebut. Pacaran

merupakan proses pengenalan antara dua insan manusia yang biasanya berada dalam rangkaian tahap pencarian kecocokan menuju kehidupan berkeluarga yang dikenal dengan pernikahan. Pada kenyataannya, penerapan proses tersebut masih sangat jauh dari tujuan yang sebenarnya. Manusia yang belum cukup umur dan masih jauh dari kesiapan memenuhi persyaratan menuju pernikahan telah dengan nyata membiasakan tradisi yang semestinya tidak mereka lakukan. Tanpa cinta, pacaran akan terasa hampa. Menurut Sternberg (1987) dalam teori cinta, dia mengatakan bahwa cinta dibagi menjadi tiga yaitu, (1) intimasi merupakan perasaan yang mendorong individu untuk melakukan kedekatan dengan orang yang dicintainya, (2) gairah yaitu keinginan untuk berdekatan secara fisik, dan (3) komitmen adalah perilaku untuk mempertahankan keutuhan hubungan cinta dengan orang yang dicintainya.

Tradisi pacaran memiliki variasi dalam pelaksanaannya dan sangat dipengaruhi oleh tradisi individu-individu dalam masyarakat yang terlibat. Dimulai dari proses pendekatan, pengenalan pribadi, hingga akhirnya menjalani hubungan afeksi yang *eksklusif*. Perbedaan tradisi dalam pacaran, sangat dipengaruhi oleh agama dan kebudayaan yang dianut oleh seseorang. Menurut persepsi yang salah, sebuah hubungan dikatakan pacaran jika telah menjalin hubungan cinta-kasih yang ditandai dengan adanya aktivitas-aktivitas seksual atau percumbuan. Tradisi seperti ini dipraktikkan oleh orang-orang yang tidak memahami makna kehormatan diri perempuan, tradisi seperti ini dipengaruhi oleh media massa yang menyebarkan kebiasaan yang tidak memuliakan kaum perempuan. Sampai sekarang, tradisi berpacaran yang telah nyata melanggar

norma hukum, norma agama, maupun norma sosial di Indonesia masih terjadi dan dilakukan secara turun-temurun dari generasi ke generasi yang tidak memiliki pengetahuan menjaga kehormatan dan harga diri yang semestinya mereka jaga dan pelihara.

Cinta adalah sebuah emosi dari kasih sayang yang kuat dan ketertarikan pribadi. Dalam konteks filosofi cinta merupakan sifat baik yang mewarisi semua kebaikan, perasaan belas kasih dan kasih sayang. Pendapat lainnya, cinta adalah sebuah aksi/kegiatan aktif yang dilakukan manusia terhadap objek lain, berupa pengorbanan diri, empati, perhatian, kasih sayang, membantu, menuruti perkataan, mengikuti, patuh, dan mau melakukan apa pun yang diinginkan objek tersebut. Cinta adalah suatu perasaan yang positif dan diberikan pada manusia atau benda lainnya. Bisa dialami semua makhluk. Penggunaan perkataan cinta juga dipengaruhi perkembangan semasa. Perkataan sentiasa berubah arti menurut tanggapan, pemahaman dan penggunaan di dalam keadaan, kedudukan dan generasi masyarakat yang berbeda.

Cinta adalah perasaan simpati yang melibatkan emosi yang mendalam. Menurut Erich Fromm (2008), ada lima syarat untuk mewujudkan cinta kasih, yaitu: Perasaan, Pengenalan, Tanggung jawab, Perhatian, Saling menghormati. Erich Fromm dalam buku larisnya (*The Art of Loving*) menyatakan bahwa ke empat gejala: *care, responsibility, respect, knowledge* muncul semua secara seimbang dalam pribadi yang mencintai. Omong kosong jika seseorang mengatakan mencintai anak tetapi tak pernah mengasuh dan tak ada tanggung jawab pada si anak. Sementara tanggung jawab dan pengasuhan tanpa rasa hormat

sesungguhnya & tanpa rasa ingin mengenal lebih dalam akan menjerumuskan para orang tua, guru, rohaniwan, dan individu lainnya pada sikap otoriter.

Jika terlepas dari rasa cinta, sering kita temui berbagai macam hal yang mengenai perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran. Kekerasan dalam pacaran seharusnya tidak terjadi jika dalam pacaran itu mempunyai intimasi, gairah, dan komitmen. Kini banyak pula perempuan yang menjadi korban tindak kekerasan oleh pacar mereka. Tindakan kekerasannya tidak mesti berupa kekerasan fisik, tapi juga sikap memaksa dan mengontrol pasangannya yang terlalu berlebihan.

Semakin sering masyarakat mengetahui dan mendengar berita mengenai kasus kekerasan dalam rumah tangga (*Domestic Violence*), namun masih sedikit yang mengetahui perihal kekerasan yang terjadi dalam hubungan pacaran Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) atau *Dating Violence*. Pacaran (*dating*) dimulai dari berkenalan, berteman dan kemudian pacaran (Tucker, 2004).

Pacaran atau *dating* didefinisikan sebagai interaksi *dyadic*, termasuk didalamnya adalah mengadakan pertemuan untuk berinteraksi dan melakukan aktivitas bersama dengan keinginan secara eksplisit atau implisit untuk meneruskan hubungan setelah terdapat kesepakatan tentang status hubungan mereka saat ini (Straus, 2009). Terdapat beberapa fungsi *dating* dalam kehidupan seseorang, yaitu rekreasi dan hiburan, meningkatkan status, belajar bersosialisasi, kesempatan eksplorasi, dan salah satu cara untuk memilih pasangan hidup Green dalam *De Genova* (2008). Cate & Lloyd, dalam *De Genova* (2008) berpendapat bahwa masa pacaran (*dating*) penting untuk dilalui karena tujuan dari *dating* itu

sendiri adalah saling mengenal pasangan lebih lanjut, agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan setelah menikah.

Dilihat dari pernyataan di atas, timbul anggapan bahwa dalam berpacaran tidaklah mungkin terjadi kekerasan, karena pada umumnya masa berpacaran adalah masa yang penuh dengan hal-hal yang indah, di mana setiap hari diwarnai oleh manisnya tingkah laku dan kata-kata yang dilakukan dan diucapkan sang pacar. Pemuda-pemudi juga merasa kalau tidak memiliki pacar rasanya tidak lengkap. Ada di antara mereka yang baru putus cinta dalam waktu 2 hingga 3 bulan saja sangat ingin memiliki pacar lagi. Namun ternyata pada kenyataannya tidak semua hubungan pacaran merupakan hubungan yang harmonis penuh keindahan dan kegembiraan. Terbukti dari wawancara singkat yang dilakukan oleh penulis dengan salah satu korban kekerasan dalam pacaran sebagai sebuah studi awal.

“Ya gitu, kalau dia belum make barang itu (ganja) pasti dia itu kasar kali samaku, marah-marah enggak jelas, maki-maki aku, bahkan dia mau sampe nyampakin barang-barang yang ada didekatnya. Kalau udah gitu aku ya diem aja. Karena nanti kalau udah sadar dia paling tenang lagi, terus minta maaf sendiri.”
(wawancara dengan MB, 27 Februari 2016)

Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) merupakan salah satu bentuk dari tindakan kekerasan terhadap perempuan. Sedangkan definisi kekerasan terhadap perempuan itu sendiri, menurut Deklarasi Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan tahun 1994 pasal 1, adalah “Setiap tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual atau psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan

kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi”, (Komnas Perempuan, 2002).

Kekerasan dalam pacaran memang menempati urutan kedua dalam kasus kekerasan terhadap perempuan setelah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), bahkan berdasarkan data dari Komnas Perempuan sejak tahun 2010 terjadi 1.000 kasus kekerasan dalam pacaran. Angka di lapangan mungkin diperkirakan akan lebih banyak lagi karena banyak korban yang belum berani melapor. Penyebab tingginya angka kekerasan dalam pacaran terjadi akibat banyaknya perempuan yang tidak paham bentuk kekerasan fisik maupun psikis dalam suatu hubungan. Oleh sebab itu mereka kerap tidak menyadari meski telah menjadi korban kekerasan oleh pacar mereka, dalam kasus ini remaja yang paling rentan menjadi korban kekerasan. Sebab di usia itu, gairah sedang meningkat dan dapat mendorong seseorang untuk mengartikan kasih sayang ke hal yang salah. Pembiaran hubungan yang tidak sehat, bahkan sampai melakukan tindak kekerasan, dapat menimbulkan risiko fatal.

Tidak sedikit tindak kekerasan dalam hubungan yang kemudian meningkat pada paksaan berhubungan seksual, aborsi dan tindakan lainnya yang dapat mengancam nyawa mereka. Dalam kasus seperti ini sudah jelas dan perempuanlah yang menjadi korban. Dengan demikian maka untuk menghindari hal-hal seperti ini perempuan diharapkan berani melawan, dalam arti berani untuk bercerita kepada orang tua atau siapa saja yang dianggap *representatif* untuk menceritakan permasalahannya sehingga bisa mendapatkan solusi terbaik dan jangan menutup

diri kalau memang kekerasan itu terjadi pada diri anda (Nur Hasan dalam Media Indonesia, 2013)

Rifka Annisa, sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang kesehatan reproduksi dan gender menemukan bahwa sejak tahun 1994–2001, dari 1683 kasus kekerasan yang ditangani, 385 diantaranya adalah KDP (Komnas Perempuan, 2002). Rumah Sakit Bhayangkara di Makassar yang baru-baru ini membuka pelayanan satu atap (*One Stop Service*) dalam menangani masalah kekerasan terhadap perempuan mendapatkan bahwa dari tahun 2000-2001 ada 7 kasus KDP yang dilaporkan. (Kompas-online, 4 Maret 2002). Sedangkan PKBI Yogyakarta mendapatkan bahwa dari bulan Januari hingga Juni 2001 saja, terdapat 47 kasus kekerasan dalam pacaran, 57% di antaranya adalah kekerasan emosional, 20% mengaku mengalami kekerasan seksual, 15% mengalami kekerasan fisik, dan 8% lainnya merupakan kasus kekerasan ekonomi (Kompas, 20 Juli 2012).

Salah satu penelitian di Amerika Serikat menyebutkan bahwa dari 77 remaja sekolah menengah yang mengaku mengalami kekerasan saat sedang berpacaran, 66% dari mereka mengaku bahwa selain mengalami kekerasan, mereka juga melakukan kekerasan itu sendiri pada pasangan mereka (*mutually violent relationship*). Remaja tersebut juga dilaporkan mengalami kekerasan berat, sehingga menderita luka-luka. Luka-luka yang mereka derita tampak lebih parah daripada remaja yang hanya menjadi korban kekerasan. Mereka pun lebih bisa “menerima” perlakuan tersebut, dibandingkan dengan remaja yang hanya sebagai korban. Dalam sebuah diskusi mengenai KDP, para remaja putri melaporkan

bahwa dalam 70% waktu pacaran mereka, pasangannya melakukan pelecehan. Sedangkan para remaja putra dalam kesempatan yang sama, mengakui bahwa pasangan perempuan mereka melakukan pelecehan sebanyak 27% dari waktu pacaran mereka. Adapun dari penelitian yang lain didapatkan bahwa remaja putri yang melakukan kekerasan saat pacaran antara lain disebabkan karena mempertahankan dirinya (dikutip dari *Armour*, 2002)

Dari sekian banyak fakta ini Kasus yang nampak hanya kasus-kasus yang dilaporkan atau tanpa sengaja terbukti dan diketahui. Sehingga dapat dikatakan bahwa yang tampak berupa fenomena gunung es (*iceberg*), dimana kasus sebenarnya masih jauh lebih besar lagi, namun banyak hal yang membuatnya tidak muncul ke permukaan. Salah satunya adalah karena tidak dilaporkan. Umumnya para remaja korban kekerasan tidak menceritakan kepada pihak yang berwenang terhadap masalah ini, bahkan kepada orang tuanya. Korban dan pelaku biasanya selalu berusaha menutupi fakta yang ada dengan berbagai cara atau dalih, walaupun terkadang tanpa sengaja terungkap. Jika situasi dan keadaan sudah sangat parah (misalnya luka-luka fisik sudah tidak bisa ditutupi), biasanya korban terpaksa meminta bantuan pihak medis dan atau melaporkan kepada pihak berwajib.

Masyarakat banyak yang peduli tentang kekerasan yang terjadi di dalam rumah tangga (*domestic violence*), namun masih sedikit yang peduli pada kekerasan yang terjadi pada mereka yang sedang berpacaran (KDP) atau *Dating Violence*. Perempuan lebih banyak menjadi korban dibandingkan laki-laki karena

pada dasarnya kekerasan ini terjadi karena adanya ketimpangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan yang dianut oleh masyarakat luas.

Ketidakadilan dalam hal gender selama ini telah terpatritasi dalam kehidupan sehari-hari, bahwa seorang perempuan biasa dianggap sebagai makhluk yang lemah, penurut, pasif, mengutamakan kepentingan laki-laki dan lain sebagainya, sehingga dirasa “pantas” menerima perlakuan yang tidak wajar atau semena-mena. Kekerasan yang terjadi dalam relasi personal perempuan ini biasanya terdiri dari beberapa jenis, misalnya serangan terhadap fisik, mental/psikis, ekonomi dan seksual. Segi fisik, kekerasan yang dilakukan seperti memukul, meninju, menendang, menjambak, mencubit dan lain sebagainya, sedangkan kekerasan terhadap mental seseorang biasanya seperti cemburu yang berlebihan, pemaksaan, memaki-maki di depan umum dan lain sebagainya. Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) berkaitan erat dengan kesehatan baik jangka pendek maupun jangka panjang, yang meliputi: perlukaan fisik, gangguan saluran pencernaan, sindroma nyeri kronik, dan perilaku depresi atau ancaman bunuh diri.

Kekerasan dalam hal ekonomi jika pasangan sering pinjam uang atau barang-barang lain tanpa pernah mengembalikannya, selalu minta ditraktir, dan lain-lain. Jika dipaksa dicium oleh pacar, jika ia mulai meraba-raba tubuh atau ia memaksa untuk melakukan hubungan seksual, maka ia telah melakukan kekerasan yang termasuk dalam kekerasan seksual. Umumnya pemerkosaan yang terjadi dalam masa pacaran (*Dating Rape*) diawali oleh tindakan kekerasan yang lain. Kecemasan adalah respon terhadap suatu ancaman yang sumbernya tidak diketahui, *internal*, samar-samar atau konfliktual. Indonesia pada tahun 2003

kasus kekerasan dalam pacaran berjumlah 266 kasus dan memiliki 303 lembaga yang memberi layanan kepada perempuan korban kekerasan, salah satunya adalah organisasi yang tergabung dalam *Women Crisis Center* terdapat 137 organisasi di Indonesia, 134 Ruang Pelayanan Khusus (RPK) dan 32 Rumah Sakit yang membuka pelayanan khusus bagi perempuan dan anak korban kekerasan, namun perempuan korban kekerasan di Indonesia masih banyak terjadi. Angka kekerasan dalam pacaran di Sumatera Selatan yang dilaporkan kepada *Women's Crisis Centre* Palembang tahun 2009 sebanyak 52 kasus. Jumlah ini meningkat dibandingkan dengan tahun 2008 yang sebanyak 22 kasus Hayati, E, N. (2000).

Meningkatnya angka kekerasan dalam pacaran karena banyak korban (perempuan) yang dipaksa atau dibujuk melakukan hubungan intim saat berpacaran. Berdasarkan data kasus kekerasan dalam pacaran di Rifka Annisa (WCC) Yogyakarta tahun 1999 sebesar 50 kasus (14,33%) dan meningkat pada tahun 2001 sebanyak 103 kasus (26,08%). Wilayah domisili korban kekerasan yang paling banyak terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 18 kasus daripada kabupaten lain. Pada usia ini perempuan memiliki ikatan kuat dengan pasangannya sehingga perempuan menganggap bahwa kekerasan yang dialami adalah hal yang wajar. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat gambaran kekerasan dalam pacaran terhadap kecemasan remaja putri di Kabupaten Purworejo.

Dalam psikologi populer ada istilah *stockholm syndrome*. Itu adalah untuk menyebut suatu fenomena ketika korban penculikan malah menjadi bersimpati, memiliki penilaian positif, hingga loyal dan membela penculiknya. Sindrom Stockholm, kondisi psikologis dimana seseorang merasa berempati dengan pelaku

kekerasan atau pelaku yang memegang kendali dalam hubungan bahkan mereka memiliki kepercayaan dan pembelaan bahwa suatu hari nanti mereka akan berubah walaupun harus mengorbankan perasaan mereka sendiri.

Menurut kamus medis, *stockholm syndrome* memang mengacu pada kelompok gejala psikologis yang terjadi pada beberapa orang dalam situasi pengekangan atau penyanderaan. Nama Stockholm sendiri diciptakan psikiater sekaligus kriminolog Nils Bejerot. Berdasarkan kejadian perampokan bank di kota Stockholm, Swedia, pada 23 - 28 Agustus 1973. Beberapa karyawan bank, yang menjadi korban/tawanan dan disandera dalam lemari besi, secara emosional menjadi dekat dengan para penculik mereka, dan menolak meminta bantuan. Bahkan setelah para korban ini dibebaskan, mereka memeluk para penyanderaanya.

Sebaliknya, penculik yang mengembangkan rasa simpati kepada sanderaanya, merupakan sindrom Lima. Nama Lima muncul akibat kejadian penculikan di kedutaan besar Jepang di Lima, Peru, pada 1996. Ketika itu, orang-orang dari sebuah gerakan militan menyandera ratusan orang yang sedang menghadiri pesta di kediaman resmi Duta Besar Jepang. Dalam waktu beberapa jam, mereka membebaskan para sandera, termasuk sandera yang paling berharga, karena rasa simpati.

Stockholm Syndrome, nama wabah tersebut, adalah semacam penyakit mental yang bisa membuat penderita mengalami distorsi, dislokasi dan disorientasi. Pendeknya, orang yang terjangkit wabah tersebut bakal kehilangan jadi diri, kehormatan dan akal sehat. Sebenarnya, *Stockholm Syndrome* bukanlah

jenis penyakit baru. Di ruang-ruang konsultasi dan perawatan psikologi di seluruh dunia, nama penyakit ini sudah populer sejak tahun 70-an. Namun di Indonesia, istilah ini hanya dikenal oleh kalangan terbatas, terutama dosen dan mahasiswa jurusan psikologi, jadi bagi publik masih merupakan hal baru.

Para penderita biasanya mengalami masalah dalam memandang eksistensinya, terkait dengan prinsip pribadinya dan norma-norma yang berlaku di sekitarnya. Menurut istilah psikologi, penderita mengalami distorsi, dislokasi dan disorientasi. Itulah gejala umum sindrom yang sedang melanda Indonesia ini. Menurut psikiater dr. Ismed Yusuf, SpKJ (K), ada banyak faktor yang melandasi orang-orang mengalami sindrom stockholm. Dan ini bisa faktor apa saja. Mulai dari trauma masa kecil, konflik dalam keluarga, trauma dari hubungan yang pernah dijalani, latar belakang pendidikan, dan ekonomi; bermasalah dalam pekerjaan/keuangan atau terdoda kehidupan yang layak/mewah.

Apapun yang melatar belakangi, satu hal yang menyebabkan orang terkena sindrom ini karena mereka mengalami disambiguitas (keraguguan/kebingungan). Dan ini paling banyak dialami wanita, papar dr. Ismed. Ia menjelaskan, ketika seseorang berada pada kondisi ambiguitas, mengalami ketidakberdayaan, lalu berubah menjadi sebuah keyakinan atau kemantapan terhadap hal yang "berlawanan". Berlawanan dari norma atau kebiasaan masyarakat secara umum. Dalam kasus atau kejadian sehari-hari, sindrom tersebut terjadi dalam hubungan berpasangan; hubungan berpacaran maupun hubungan istri-suami.

Dari hasil pengamatan terhadap fenomena *Stockholm Syndrome*, khususnya yang terjadi dalam hubungan berpacaran, peneliti menemukan beberapa pengalaman nyata. Salah satunya diceritakan oleh DH (2014), bahwa setelah DH berpacaran dengan AH selama enam bulan mulailah timbul kekerasan dalam berpacaran, namun DH merasa tidak ingin meninggalkan AH meskipun AH mulai sering bertindak kasar. AH sering memaksa DH pulang dengan menarik-narik tangan DH ketika DH berkumpul dengan teman-temannya dan terkhusus bila ada lelaki didalam perkumpulan itu. Selain itu, AH sering meminjam uang kepada DH, namun tidak pernah dikembalikan. Dengan berjalannya waktu, sekitar dua tahun hubungan mereka dengan hubungan yang putus nyambung putus nyambung, AH pun terus berbuat kasar kepada DH. AH mulai melakukan tindakan-tindakan yang nekad, seperti mengancam dengan perkataan-perkataan kasar, mengancam dengan membawa pisau dihadapan DH, bahkan yang lebih parahnya lagi AH pernah mencoba melakukan tindakan bunuh diri dengan meminum cairan pembersih kloset ketika DH meminta putus hubungan. Ditahun ketiga hubungan mereka, AH bahkan sempat mengambil paksa cincin emas milik DH yang merupakan pemberian orang tua DH. AH menggadaikan perhiasan itu dan menggunakan uang itu untuk dirinya sendiri.

Berikut sepenggal kutipan cerita DH kepada peneliti yang tidak lain adalah teman dekat DH semenjak duduk dibangku SMP,

“Aku udah sering kali sebenarnya tidur sama dia, dia sering maksa aku tidur samanya. Aku memang gak bisa nolaknyanya karna aku juga sayang sebenarnya sama dia. Biarpun dia kadang mau kasar, tapi aku tau itu karena dia juga sayangnya samaku makanya dia kayak gitu.”(wawancara dengan DH, 6 Februari 2016)

Stockholm Syndrome yang terjadi pada wanita muda yang mendapatkan kekerasan dari pasangannya dipelajari melalui observasi terhadap hubungan yang dijalaninya. Uraian diatas menggambarkan *Stockholm Syndrome* dalam hubungan pacaran yang penuh kekerasan, namun wanitanya merasa tidak ada masalah yang serius dalam hubungannya. Observasi sebagai cara efektif dalam meneliti kasus fenomenal *Stockholm Syndrome* ini, yang ternyata belum begitu banyak diketahui masyarakat umum. Berlatar belakang dari rasa peduli, simpati dan juga prihatin kepada responden DH dan juga MB, peneliti yang tidak lain adalah teman yang cukup dekat dan sering menjadi tempat curhat mereka sangat ingin membantu mereka memahami dan menyadari kondisinya, serta kemudian mencari jalan keluar untuk mereka terlepas dari hubungan yang tidak sehat ini. Dengan beberapa alasan diatas, peneliti menjadi sangat tertarik untuk meneliti sindrom ini, *Stockholm Syndrome* yang banyak terjadi di sekeliling kita namun banyak yang tidak menyadari adanya dia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pandangannya terhadap kekerasan yang dilakukan kekasihnya? secara verbal/nonverbal.
2. Apa saja reaksi yang dimunculkan korban secara verbal/nonverbal terhadap perlakuan tersebut?
3. Mengapa dia masih cinta?
4. Bagaimana upaya menjaga hubungan dengan kekasih dari kekerasan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pandangan korban terhadap kekerasan yang dilakukan kekasihnya? secara verbal/nonverbal.
2. Reaksi yang dimunculkan korban secara verbal/nonverbal terhadap perlakuan tersebut
3. Alasan korban masih cinta
4. Upaya-Upaya menjaga hubungan dengan kekasih dari kekerasan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan terhadap perkembangan ilmu psikologi khususnya sosial, dan ide-ide baru untuk penelitian yang lebih luas mengenai psikologi khususnya mengenai *Sindrome Stockholm*.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap dapat memberikan manfaat berupa gambaran dan pemahaman terhadap *Stockholm Syndrome*. Dari pemahaman tersebut diharapkan kepada masyarakat mengenai gambaran *Stockholm syndrome* yang dialami para dewasa muda korban kekerasan dalam berpacaran khususnya wanita, sehingga diharapkan mampu mengurangi terjadinya kasus kekerasan dalam berpacaran serta melekatnya sindrom stockholm. Dan diharapkan mampu memberi sumbangan kerangka pemikiran yang

dapat diperankan dalam kehidupan bermasyarakat dalam menilai Sindrom Stockholm.



BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Dewasa Muda (Dewasa Awal)

1. Pengertian Dewasa Muda

Istilah dewasa muda berasal dari kata kerja Latin, yang berarti “telah tumbuh menjadi kekuatan dan ukuran yang sempurna” atau telah menjadi dewasa. Oleh karena itu, Hurlock (1980) mengatakan bahwa orang dewasa muda adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya. Menurut Hurlock (1980) masa dewasa muda dimulai pada usia 18 tahun sampai kira-kira usia 40 tahun, saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif.

Dewasa muda adalah masa peralihan dari masa remaja. Masa remaja yang ditandai dengan pencarian identitas diri, pada masa dewasa muda, identitas diri ini didapat sedikit demi sedikit sesuai dengan umur kronologis dan mental ege-nya. Berbagai masalah juga muncul dengan bertambahnya umur pada masa dewasa muda. Dewasa muda adalah masa peralihan dari ketergantungan kemasamandiri, baik dari segi ekonomi, kebebasan menentukan diri sendiri, dan pandangan tentang masa depan sudah lebih realistis. Erickson (dalam Monks, Knoers & Haditono, 2001) mengatakan bahwa seseorang yang digolongkan dalam usia dewasa muda berada dalam tahap hubungan hangat, dekat dan komunikatif dengan atau tidak melibatkan kontak seksual. Bila gagal dalam bentuk keintiman maka ia akan mengalami

apa yang disebut isolasi (merasa tersisihkan dari orang lain, kesepian, menyalahkan diri karena berbeda dengan orang lain).

Hurlock (1980) mengatakan bahwa dewasa muda dimulai pada umur 18 tahun samapi kira-kira umur 40 tahun, saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif. Secara umum, mereka yang tergolong dewasa muda (*young*) ialah mereka yang berusia 20-40 tahun. Menurut seorang ahli psikologi perkembangan, Santrock (1999), orang dewasa muda termasuk masa transisi, baik transisi secara fisik (*physically trantition*) transisi secara intelektual (*cognitive trantition*), serta transisi peran sosial (*social role trantition*).

Perkembangan sosial masa dewasa muda adalah puncak dari perkembangan sosial masa dewasa. Masa dewasa muda adalah masa beralihnya padangan egosentris menjadi sikap yang empati. Pada masa ini, penentuan relasi sangat memegang peranan penting. Menurut Havighurst (dalam Monks, Knoers & Haditono, 2001) tugas perkembangan dewasa muda adalah menikah atau membangun suatu keluarga, mengelola rumah tangga, mendidik atau mengasuh anak, memikul tanggung jawab sebagai warga negara, membuat hubungan dengan suatu kelompok sosial tertentu, dan melakukan suatu pekerjaan. Dewasa muda merupakan masa permulaan dimana seseorang mulai menjalin hubungan secara intim dengan lawan jenisnya. Hurlock (1980) dalam hal ini telah mengemukakan beberapa karakteristik dewasa muda dan pada salah satu intinya dikatakan bahwa

dewasa muda merupakan suatu masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru dan memanfaatkan kebebasan yang diperolehnya.

Dari segi fisik, masa dewasa muda adalah masa dari puncak perkembangan fisik. Perkembangan fisik sesudah masa ini akan mengalami degradasi sedikit-demi sedikit, mengikuti umur seseorang menjadi lebih tua. Segi emosional, pada masa dewasa muda adalah masa dimana motivasi untuk meraih sesuatu sangat besar yang didukung oleh kekuatan fisik yang prima. Sehingga, ada stereotipe yang mengatakan bahwa masa remaja dan masa dewasa muda adalah masa dimana lebih mengutamakan kekuatan fisik daripada kekuatan rasio dalam menyelesaikan suatu masalah.

Dari pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan dewasa muda adalah individu yang berusia 18 tahun sampai dengan 40 tahun, yang telah menyelesaikan pertumbuhannya, siap menerima kedudukannya di dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lain. Dewasa muda merupakan suatu masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru dan memanfaatkan kebebasan yang diperolehnya. .

2. Tahap Perkembangan Dewasa Muda

Tahap-tahap perkembangan dewasa muda :

a. Perkembangan fisik

Kebanyakan orang dewasa muda berada di puncak kesehatan, kekuatan, energi dan daya tahan, serta di puncak fungsi sensori dan motorik.

b. Perkembangan Kognitif (Turner, Helms, dan Jean Peaget.2006)

Menurut teori Peaget umur 21–40 tahun termasuk pada tahap operasional formal Sedangkan menurut Turner dan Helms dewasa muda berada pada tahap *post formal reasoning*.

c. Perkembangan Emosi

Pada tahap dewasa muda ini, seseorang akan mengalami masa ketegangan emosional berupa, kondisi emosionalnya tidak terkendali Cenderung labil Mudah Resah Mudah memberontak Emosi sangat bergelora Mudah tegang Sering khawatir dengan status dalam pekerjaan yang belum tinggi dan

d. Perkembangan Sosial (Psikososial)

Menurut Eric Ericson Dewasa muda masuk pada Psikososial tahap VI yaitu, Keintiman vs isolasi. Dalam tahap ini keintiman dan isolasi harus seimbang untuk memunculkan nilai positif yaitu cinta. Cinta yang dimaksud tidak hanya dengan kekasih melainkan cinta secara luas dan universal (misal pada keluarga, teman, saudara, binatang, dll).

3. Tugas-tugas Perkembangan Dewasa Muda

Hurlock (2004) menyatakan bahwa tugas perkembangan dewasa muda meliputi :

- a. Mendapat suatu pekerjaan
- b. Memilih seorang teman hidup
- c. Belajar hidup dengan suami atau istri
- d. Membentuk suatu keluarga
- e. Membesarkan anak-anak
- f. Mengelola sebuah rumah tangga

- g. Menerima tanggung jawab sebagai Warga Negara
- h. Bergabung dalam suatu kelompok sosial yang cocok

Dari teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa tugas-tugas perkembangan dari dewasa muda adalah mendapat suatu pekerjaan, memilih seorang teman hidup, belajar hidup dengan suami atau istri, membentuk suatu keluarga, membesarkan anak-anak, mengelola sebuah rumah tangga, menerima tanggung jawab sebagai Warga Negara dan bergabung dalam suatu kelompok sosial yang cocok.

4. Ciri-Ciri Masa Dewasa Muda

Dewasa muda merupakan suatu masa penyesuaian terhadap pola-pola kehidupan yang baru dan harapan-harapan sosial yang baru. Masa dewasa Muda adalah kelanjutan dari masa remaja, sehingga ciri-ciri masa dewasa muda tidak jauh berbeda dengan masa remaja. Ciri-ciri masa dewasa muda menurut Hurlock (1986):

- a. Masa dewasa muda sebagai usia reproduktif.

Masa dewasa muda adalah masa usia reproduktif. Masa ini ditandai dengan membentuk rumah tangga. Pada masa ini khususnya wanita, sebelum usia 30 tahun, merupakan masa reproduksi, dimana seorang wanita siap menerima tanggung jawab sebagai seorang ibu. Pada masa ini, alat-alat reproduksi manusia telah mencapai kematangannya dan sudah siap untuk melakukan reproduksi.

b. Masa dewasa muda sebagai masa bermasalah.

Setiap masa dalam kehidupan manusia, pasti mengalami perubahan, sehingga seseorang harus melakukan penyesuaian diri kembali terhadap diri maupun lingkungannya. Demikian pula pada masa dewasa muda ini, seseorang harus banyak melakukan kegiatan penyesuaian diri dengan kehidupan perkawinan, peran sebagai orang tua dan sebagai warga negara yang sudah dianggap dewasa secara hukum.

c. Masa dewasa muda sebagai masa yang penuh dengan ketegangan emosional.

Ketegangan emosional seringkali ditampakkan dalam ketakutan-ketakutan atau kekhawatiran-kekhawatiran. Ketakutan atau kekhawatiran yang timbul ini pada umumnya bergantung pada tercapainya penyesuaian terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi pada suatu saat tertentu atau sejauh mana sukses atau kegagalan yang dialami dalam penyelesaian persoalan.

d. Masa dewasa muda sebagai masa ketergantungan dan perubahan nilai.

Ketergantungan disini mungkin ketergantungan kepada orang tua, lembaga pendidikan yang memberikan beasiswa atau pada pemerintah karena mereka memperoleh pinjaman untuk membiayai pendidikan mereka. Sedangkan masa perubahan nilai masa dewasa muda terjadi karena beberapa alasan seperti ingin diterima pada kelompok orang dewasa, kelompok-kelompok sosial dan ekonomi orang dewasa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri masa dewasa muda sebagai berikut, masa dewasa muda sebagai usia reproduktif, masa dewasa muda sebagai masa bermasalah, masa dewasa muda sebagai masa yang penuh dengan ketegangan emosional, masa dewasa muda sebagai masa ketergantungan dan perubahan nilai.

5. Masalah-Masalah Perkembangan pada Dewasa Muda

Dengan bertambahnya usia, semakin bertambah pula masalah-masalah yang menghampiri. Dewasa muda adalah masa transisi, dari remaja yang huru-hara, kemasa yang menuntut tanggung jawab. Tidak bisa dipungkiri bahwa banyak orang dewasa muda mengalami masalah-masalah dalam perkembangan-nya. Masalah-masalah itu antara lain:

- a. Penentuan identitas diri ideal vs keaburan identitas. Dewasa muda merupakan kelanjutan dari masa remaja. Penemuan identitas diri adalah hal yang harus pada masa ini. Jika masa ini bermasalah, kemungkinan individu akan mengalami keaburan identitas.
- b. Kemandirian vs tidak mandiri
- c. Sukses meniti jenjang pendidikan dan karir vs gagal menempuh jenjang pendidikan dan karir.
- d. Menikah vs tidak menikah (lambat menikah)
- e. Hubungan sosial yang sehat vs menarik diri

Dalam menjalani masa dewasa muda, ada beberapa masalah yang menjadi penghambat perkembangan. Khusus dalam masa dewasa muda, diantara penghambat yang sangat penting sehingga menyukarkan penguasaan tugas-tugas perkembangan, diantaranya:

- a. Latihan yang tidak berkesinambungan (*discontinuities*); sebagai salah satu penghambat penguasaan tugas-tugas perkembangan dewasa muda, berhubungan erat dengan pengalaman-pengalaman belajar dan latihan masa lalu.
- b. Perlindungan yang berlebihan (*over protectiveness*); Bersangkutan dengan pola asuh orangtua yang pernah dialami dalam masa kanak-kanak.
- c. Perpanjangan pengaruh-pengaruh peer-group (*prolongation of peer-group influences*); Satu diantara penghambat bagi orang dewasa muda dalam menguasai tugas-tugas perkembangan. Disini akan terlihat pengaruh kelompok-kelompok khusus bagi perkembangan dewasa muda.
- d. Inspirasi-inspirasi yang tidak realistis (*unrealistic aspiration*); Kesukaran-kesukaran dewasa muda, dapat ditimbulkan oleh konsep-konsep yang tidak realistis dalam benak pada dewasa muda (baru meninggalkan masa remaja) tentang apa yang diharapkan dengan apa yang dapat dicapai.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa masalah-masalah dalam perkembangan dewasa muda antara lain yaitu penentuan identitas diri ideal vs kekaburan identitas, kemandirian vs tidak mandiri, sukses meniti jenjang pendidikan dan karir vs gagal menempuh jenjang pendidikan dan karir, hubungan sosial yang sehat vs menarik diri, menikah vs tidak menikah (lambat menikah). sedangkan beberapa masalah yang menjadi penghambat

perkembangan masa dewasa muda yaitu pengalaman-pengalaman belajar dan latihan masa lalu, pola asuh orangtua yang pernah dialami dalam masa kanak-kanak, pengaruh kelompok-kelompok khusus bagi perkembangan dewasa muda, konsep-konsep yang tidak realistis dalam benak pada dewasa muda (baru meninggalkan masa remaja) tentang apa yang diharapkan dengan apa yang dapat dicapai.

B. Pacaran

1. Pengertian Pacaran

Menurut Howe (2012) pacaran adalah sebuah hubungan percintaan yang mengacu pada tahap muda hubungan romantis yang berfungsi sebagai dasar untuk membangun hubungan yang berpotensi sebagai sebuah komitmen. Menurut De Genova & Rice (2005) pengertian pacaran adalah menjalankan suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar dapat saling mengenal satu sama lain. Menurut Bowman (1978) pacaran adalah kegiatan bersenang-senang antara pria dan wanita yang belum menikah, dimana hal ini akan menjadi dasar utama yang dapat memberikan pengaruh timbal balik untuk hubungan selanjutnya sebelum pernikahan di Amerika.

Benokraitis (1996) menambahkan bahwa pacaran adalah proses dimana seseorang bertemu dengan seseorang lainnya dalam konteks sosial yang bertujuan untuk menjajaki kemungkinan sesuai atau tidaknya orang tersebut untuk dijadikan pasangan hidup. Menurut Saxton (dalam Bowman, 1978) pacaran adalah suatu peristiwa yang telah direncanakan dan meliputi berbagai

aktivitas bersama antara dua orang (biasanya dilakukan oleh kaum muda yang belum menikah dan berlainan jenis). Kyns (1989) menambahkan bahwa pacaran adalah hubungan antara dua orang yang berlawanan jenis dan mereka memiliki keterikatan emosi, dimana hubungan ini didasarkan karena adanya perasaan-perasaan tertentu dalam hati masing-masing. Menurut Reiss (dalam Duvall & Miller, 1985) pacaran adalah hubungan antara pria dan wanita yang diwarnai keintiman. Menurut Papalia, Olds & Feldman (2004), keintiman meliputi adanya rasa kepemilikan.

Adanya keterbukaan untuk mengungkapkan informasi penting mengenai diri pribadi kepada orang lain (*self disclosure*) menjadi elemen utama dari keintiman. Pacaran menurut Hardjana (2003) adalah suatu proses penyesuaian antara dua pribadi yang berbeda yang membutuhkan usaha keras untuk bisa sampai kearah sana. Masa pacaran dianggap sebagai masa pendekatan antar individu dari kedua lawan jenis, yaitu ditandai dengan saling pengenalan pribadi baik kekurangan dan kelebihan dari masing-masing individu. Bila berlanjut masa pacaran dianggap sebagai masa persiapan individu untuk dapat memasuki masa bertunangan atau masa pernikahan (Santrock, 2002).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan pengertian pacaran adalah serangkaian aktivitas bersama yang diwarnai keintiman (seperti adanya rasa kepemilikan dan keterbukaan diri) serta adanya keterikatan emosi antara pria dan wanita yang belum menikah dengan tujuan untuk saling mengenal dan melihat kesesuaian antara satu sama lain sebagai pertimbangan sebelum menikah.

2. Jenis Pacaran

Jenis pacaran menurut Ferdyan (2013), adalah sebagai berikut :

a. Pacaran Standar (*Standard Relationship*)

Tipe pacaran standar adalah tipe pacaran yang ideal dimana pasangan hanya melakukan kegiatan untuk saling menyayangi.

b. Pacaran Palsu (*Fake Relationship*)

Atau biasa disebut cinta monyet. Pacaran palsu adalah tipe pacaran yang hanya dilandaskan oleh rasa ingin memiliki sehingga menyampingkan rasa kasih sayang atau bisa juga diartikan bahwa salah satu individu (atau mungkin keduanya) tidak benar-benar serius dalam berpacaran.

c. Pacaran Jarak Jauh (*Long Distance Relationship*)

Pacaran jarak jauh adalah tipe pacaran yang dipisahkan oleh jarak.

d. Pacaran Gelap (*Dark Relationship*)

Pacaran gelap adalah tipe pacaran yang dalam prosesnya dijalani tersembunyi, tidak diketahui banyak orang.

Berdasarkan poin-poin di atas, dapat disimpulkan jenis pacaran antara lain Pacaran Standar (*Standard Relationship*), Pacaran Palsu (*Fake Relationship*), Pacaran Jarak Jauh (*Long Distance Relationship*), Pacaran Gelap (*Dark Relationship*).

3. Kekerasan Dalam Pacaran (*Dating Violence*)

Kekerasan dalam berpacaran adalah salah satu bentuk perilaku merugikan yang banyak terjadi dalam sebuah hubungan pacaran. Menurut Douglas dan Frances dalam Thomas Santoso (2002), menyatakan bahwa istilah kekerasan digunakan untuk menggambarkan perilaku, baik yang terbuka (*overt*) atau tertutup (*covert*), dan baik yang bersifat menyerang (*offensive*) atau bertahan (*deffensife*), yang disertai menggunakan kekuatan orang lain.

Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) adalah suatu tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat atau mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual atau psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi. Pada umumnya, sangat sedikit masyarakat yang tahu adanya kekerasan yang terjadi dalam pacaran, karena sebagian besar menganggap bahwa masa pacaran adalah masa yang penuh dengan hal-hal yang indah. Ini adalah salah satu bentuk ketidak tahuan masyarakat akibat kurangnya informasi dan data dari laporan korban mengenai kekerasan dalam pacaran tersebut. Kekerasan Dalam Pacaran yang sebagian besar korbannya adalah perempuan ini sering diakibatkan adanya ketimpangan antara laki-laki dan perempuan yang dianut oleh masyarakat luas pada umumnya.

Kekerasan dalam pacaran atau *Dating Violence* menurut *The American Psychological Association* adalah ancaman atau tindakan untuk melakukan kekerasan kepada salah satu pihak dalam hubungan berpacaran, yang mana

kekerasan ini ditujukan untuk memperoleh kontrol, kekuasaan, dan kekuatan atas pasangannya, perilaku ini bisa dalam bentuk kekerasan emosional, fisik dan seksual. Para ahli mencoba untuk menggolongkan bentuk-bentuk kekerasan, dari bentuk-bentuk yang sederhana, hingga yang sangat kompleks. Salah satunya yaitu Edleson dalam Thalib (2002) berpendapat bahwa perilaku kekerasan bervariasi mulai dari kekerasan yang tergolong ringan, seperti ancaman verbal, hingga yang tergolong serius, seperti keinginan bunuh diri atau tindakan pembunuhan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan kekerasan dalam pacaran atau *dating violence* yaitu salah satu bentuk perilaku merugikan yang banyak terjadi dalam sebuah hubungan pacaran seperti tindakan atau ancaman untuk melakukan kekerasan kepada salah satu pihak dalam hubungan berpacaran, yang mana kekerasan ini ditujukan untuk memperoleh kontrol, kekuasaan, dan kekuatan atas pasangannya, perilaku ini bisa dalam bentuk kekerasan emosional, fisik dan seksual.

4. Jenis Kekerasan Dalam Pacaran

Poerwandari (2007) menjelaskan jenis-jenis kekerasan yang hampir sama dengan pendapat Bachtiar (2004) menggolongkan kekerasan dalam bentuk yang lebih umum, antara lain :

a. Kekerasan Fisik

Kekerasan yang terjadi dengan menyerang organ-organ fisikorang lain sehingga menyebabkan korban menderita.

b. Kekerasan Seksual

Kekerasan yang terjadi terhadap organ-organ seksual baik secara fisik maupun secara psikologis.

c. Kekerasan Psikis

Kekerasan psikis biasanya bersifat emosional. Bentuk kekerasan ini biasanya jarang disadari, karena memang wujudnya tidak kelihatan. Namun sebenarnya, kekerasan ini justru akan menimbulkan perasaan tertekan, tidak bebas dan tidak nyaman. Bentuk kekerasan non fisik ini berupa pemberian julukan yang mengandung olok-olok; membuat seseorang jadi bahan tertawaan; mengancam, cemburu yang berlebihan, membatasi pasangannya untuk melakukan kegiatan yang disukai, pemerasan, mengisolasi, larangan berteman, caci maki, larangan bersolek, larangan bersikap ramah pada orang lain dan sebagainya.

d. Kekerasan Ekonomi

Kekerasan yang ditunjukkan dengan tidak adanya perasaan kesatuan atau rasa saling memiliki dan bahkan menjadikan salah satu pihak menjadi tergantung secara ekonomi. Yang bisa berupa pemerasan atau pemaksaan untuk memenuhi kebutuhan pasangan, mungkin untuk pertama kali men-raktir makan atau membelikan perlengkapan dirasa lazim dan itu merupakan suatu bentuk perhatian kepada pasangan, namun apabila sudah terjadi permintaan pemenuhan secara terus menerus dan perasaan korban sudah tidak nyaman serta terbebani hal itulah yang disebut kekerasan dalam bidang ekonomi dalam pacaran.

Dari berbagai pendapat mengenai penggolongan bentuk kekerasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk kekerasan secara umum adalah kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan psikis, dan kekerasan ekonomi.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis kekerasan dalam bentuk yang lebih umum, antara lain kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan psikis, kekerasan ekonomi (poerwandari & bachtiar, 2007)

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kekerasan Dalam Pacaran

Murray (2007) dalam bukunya yang berjudul “*Domestic and Dating Violence: An Information and Resource Handbook*” menyatakan bahwa terdapat tujuh faktor yang berkontribusi dalam *dating violence*, yaitu:

a. Penerimaan Teman Sebaya

Remaja cenderung ingin mendapatkan penerimaan dari teman sebaya mereka, misalnya remaja pria dituntut oleh teman sebayanya untuk melakukan kekerasan sebagai tanda kemaskulinan mereka (Leaver, 2007).

b. Harapan Peran Gender

Pria diharapkan untuk lebih mendominasi sedangkan wanita diharapkan untuk lebih pasif. Pria yang menganut peran gender yang mendominasi akan lebih cenderung mengesahkan perbuatan *dating violence* kepada pasangannya, sedangkan wanita yang menganut peran gender yang pasif, akan lebih menerima *dating violence* dari pasangannya.

c. Pengalaman Yang Sedikit

Secara umum, remaja memiliki sedikit pengalaman dalam berpacaran dan menjalin hubungan dibandingkan dengan orang dewasa, dan remaja tidak mengerti seperti apa pacaran yang benar, dan apakah setiap hal yang mereka lakukan saat pacaran adalah baik. Contohnya, cemburu dan posesif dari *abuser* dilihat sebagai tanda cinta dan sesuatu yang dipersembahkan dari *abuser*. Karena kurangnya pengalaman, mereka menjadi kurang objektif dalam menilai hubungan mereka.

d. Jarang Berhubungan dengan Pihak yang Lebih Tua

Nancy Worcester in “*A More Hidden Crime: Adolescent Battered Women*” (TheNetwork News, July/August 1993) menyebutkan bahwa remaja selalu merasa bahwa orang dewasa tidak akan menanggapi mereka dengan serius, dan mereka menganggap bahwa intervensi dari orang dewasa akan membuat kepercayaan diri dan kemandirian diri mereka hilang. Inilah yang membuat mereka menutupi dating violence yang terjadi pada diri mereka.

e. Sedikit akses ke layanan masyarakat

Anak dibawah usia 18 tahun mempunyai akses yang sedikit ke pengobatan medis, dan meminta perlindungan ke tempat penampungan orang-orang yang menjadi korban kekerasan. Mereka membutuhkan panduan orangtua, tetapi mereka takut mencarinya. Hal ini akan menghambat remaja untuk terlepas dari kekerasan dalam pacaran.

f. Legalitas

Kesempatan legal berbeda antara orang dewasa dan remaja, dimana remaja kurang memiliki kesempatan legal. Remaja sering kali memiliki akses yang sedikit ke pengadilan, polisi dan bantuan. Ini merupakan rintangan bagi remaja untuk melawan *dating violence*.

g. Penggunaan Obat-obatan

Obat-obatan tidak merupakan penyebab *dating violence*, tetapi ini dapat meningkatkan peluang terjadinya *dating violence* dan meningkatkan keberbahayaannya. Obat-obatan menurunkan kemampuan untuk menunjukkan kontrol diri dan kemampuan membuat keputusan yang baik dihadapan wanita ataupun prianya.

World Report On Violence And Health (2002) mengindikasikan enam faktor yang menyebabkan *dating violence* diantaranya:

a. Faktor Individual

Faktor demografi yang dapat menyebabkan seseorang melakukan kekerasan kepada pasangannya adalah usia yang muda dan memiliki status ekonomi yang rendah. The Health and Development Study in Dunedin New Zealand, Dalam satu penelitian longitudinalnya menunjukkan bahwa seseorang yang berasal dari keluarga yang melakukan kekerasan berasal dari keluarga yang umumnya berada pada level ekonomi yang rendah, memiliki prestasi akademis yang rendah atau pendidikan yang rendah, maka mereka akan melakukan *dating violence*.

b. Sejarah Kekerasan dalam Keluarga

Studi yang dilakukan di Brazil, Afrika dan Indonesia menunjukkan bahwa *dating violence* cenderung dilakukan oleh laki-laki yang sering mengobservasi ibunya yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga.

c. Penggunaan Alkohol

Penelitian Black, dkk (2002) yang diadakan di Brazil, Cambodia, Canada, Chile, Colombia, Costa Rica, El Salvador, India, Indonesia, Nicaragua, Afrika Selatan, Spanyol dan Venezuela menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peminum minuman keras dengan menjadi pelaku *dating violence*. Yaitu bahwa alkohol dapat mengakibatkan menurunnya kemampuan individu dalam menginterpretasikan sesuatu (World Report on Violence and Health, 2002). Lebih lanjut Borsary & Carey (dalam Roudsary, Leahy & Walters, 2005) menggunakan pengukuran penggunaan alkohol satu kali seminggu dalam memprediksikan pelaku *dating violence*.

d. Gangguan Kepribadian

Penelitian di Canada menunjukkan bahwa laki-laki yang menyerang pasangannya cenderung mengalami *emotionally dependent, insecure* dan rendahnya *self-esteem* sehingga sulit mengontrol dorongan-dorongan yang ada dalam diri mereka. Mereka juga memiliki skor yang tinggi pada skala *personality disorder* termasuk diantaranya *antisocial, aggressive and borderline personality disorders*.

e. Faktor dalam Hubungan

O'Kefee (2005) mengatakan bahwa, kurangnya kepuasan dalam hubungan, semakin banyaknya konflik yang terjadi dalam hubungan tersebut akan meningkatkan terjadinya *dating violence*. Lewis & Fremouw, Ray & Gold, Billingham (dalam Luthra dan Gidyys, 2001) penelitiannya mengatakan bahwa semakin lama durasi suatu hubungan, maka *dating violence* dalam hubungan tersebut semakin meningkat. Follingstad, Rutledge, Polek, & McNeill-Hawkins (dalam Luthra & Gidyys, 2006) menyebutkan bahwa dengan penambahan setiap 6 bulan durasi dating. Korban dari kekerasan berulang kali akan lebih bisa bertahan dalam hubungan yang dijalaninya, daripada korban yang mengalami sekali kekerasan atau dengan kata lain, semakin sering dilakukan suatu kekerasan kepada pasangannya maka sang pelaku akan semakin merasa bahwa si korban menerima perilaku kekerasan tersebut.

f. Faktor Komunitas

Dengan tingkat ekonomi yang tinggi, maka orang-orang lebih mampu untuk melakukan perlindungan ataupun pembelaan terhadap kekerasan yang dialaminya. Meskipun tidak selalu benar bahwa kemiskinan meningkatkan kekerasan. Tapi tinggal dalam kemiskinan dapat menyebabkan *hopelessness*. Untuk beberapa pria, tinggal dalam kemiskinan bisa mengakibatkan stress, frustrasi, dan perasaan tidak mampu untuk memenuhi harapan sosial, atau hidup sesuai dengan harapan sosial. Peran gender tradisional, ada tidaknya sanksi dalam

komunitas itu, atau daerah tempat tinggal pelaku dan korban merupakan bekas daerah perang sehingga tersedia peralatan perang juga turut berperan. Terpapar dengan kekerasan yang terjadi di komunitas berhubungan dengan menjadi pelaku *dating violence* dikedua gender (Malik dalam O'Kefee, 2005). Terpapar dengan kekerasan yang terjadi di komunitas akan meningkatkan kekerasan yang terjadi, mungkin ini disebabkan oleh penerimaan seseorang mengenai violence tersebut. (O'Keefe, 2005).

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kekerasan dalam pacaran yaitu: penerimaan teman sebaya, harapan peran gender, pengalaman yang sedikit, jarang berhubungan dengan pihak yang lebih tua, sedikit akses ke layanan masyarakat, legalitas, penggunaan obat-obatan, faktor individual, sejarah kekerasan dalam keluarga, penggunaan alkohol, gangguan kepribadian, faktor dalam hubungan, faktor komunitas

6. Dampak Kekerasan Dalam Pacaran

Menurut Hadi (2000) kekerasan dalam pacaran membawa akibat-akibat sebagai berikut :

a. Dampak Kejiwaan

Wanita menjadi benci atau trauma pada pria. Akibatnya takut untuk menjalin hubungan lagi dengan kaum pria (*frigid dan vaginismus*).

b. Dampak sosial

Posisi wanita menjadi lemah dalam hubungannya dengan pria. Apalagi wanita yang merasa telah menyerahkan kesucian padapasangan, biasanya merasa minder untuk menjalin hubungan lagi.

c. Dampak fisik

Pertama, bila terjadi kehamilan yang tidak dikehendaki dan sangpacar meninggalkannya. Ada dua kemungkinan: melanjutkan kehamilan atau aborsi. Bila melanjutkan kehamilan, seorang wanitaharus siap menjadi orang tua tunggal (*single parent*). Bila aborsi, maka harus sudah siap menanggung resiko-resiko seperti: pendarahan, infeksi bahkan kematian. Kekerasan juga berdampak pada kemampuan wanita untuk bertindak, serta mempengaruhi perkembangan kepribadian serta rasa keamanannya. Dari uraian diatas, kekerasan dalam pacaran disimpulkan dapat membawa akibat pada dampak kejiwaan, dampak sosial dan dampak fisik pada wanita.

Dampak negatif terjadinya kekerasan dalam pacaran menurut Hadi (2000) :

a. Dampak Psikologis

Perempuan menjadi trauma atau benci kepada laki-laki. Akibatnya, ia takut menjalin hubungan dengan laki-laki Korban bisa mengalami depresi, stres dan kecemasan, memiliki waktu yang sangat sulit berkonsentrasi, menunjukkan perilaku bunuh diri, memiliki masalah tidur dan merasa harga dirinya rendah.

b. Dampak Seksual

Pelecehan seksual yang dihadapi dari perempuan dalam berbagai bentuknya, mulai dari komentar yang berkonotasi seksual dan kontak fisik secara tersembunyi (memegang, sentuhan ke bagian tubuh tertentu) hingga ajakan yang dilakukan secara terang-terangan meskipun pasangannya merasa sangat keberatan. Dampak dari kekerasan seksual yaitu mengalami sebuah traumatik bagi para korban dan menunjukkan stres yang dirasakannya dalam bentuk kata-kata dan tanggisan, yang lain menginternalisasikan penderitaan yang dialami itu.

c. Dampak Fisik

Pelecehan yang sering dan parah bisa mengakibatkan cedera yang lebih parah seperti: lebam, memar, luka, lecet, ginekologi dan patah tulang dapat terjadi. Penyebab kekerasan fisik pada remaja diantaranya adalah kecemburuan, sifat posesif, dan tempramen dari pasangan si anak remaja.

d. Dampak Sosial

Posisi perempuan menjadi lemah dalam hubungannya dengan laki-laki. Apabila perempuan yang merasa telah menyerahkan keperawa-nannya pada pacarnya, biasanya merasa minder untuk menjalin hubungan lagi.

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa kekerasan dalam pacaran memberi dampak terhadap kejiwaan/psikologis, dampak seksual, dampak sosial, serta dampak terhadap fisik.

C. *Stockholm Syndrome*

1. Pengertian *Stockholm Syndrome*

Stockholm Syndrome adalah istilah untuk suatu kondisi yang berkembang antara agresor dan korban dalam situasi seperti negosiasi sandera, penculikan, dan penganiayaan (Auerbach, Kiesler, Strentz, Schmidt, & Serio, 1994; Graham et al, 1988). Sebenarnya, *Stockholm Syndrome* bukanlah jenis penyakit baru. Di ruang-ruang konsultasi dan perawatan psikologi di seluruh dunia, nama penyakit ini sudah populer sejak tahun 70-an. Namun di Indonesia, istilah ini hanya dikenal oleh kalangan terbatas, terutama dosen dan mahasiswa jurusan psikologi. Jadi bagi publik masih merupakan hal baru. *Stockholm Syndrome* adalah sebuah realita yang banyak terjadi di dunia sekitar kita. Sayangnya, banyak orang melihat ini hanyalah konflik pacaran biasa. Tidak banyak yang mengerti betapa hal ini sangat merusak setiap individu yang terlibat di dalamnya.

Stockholm Syndrome adalah sebuah fenomena psikologis paradoks di mana seorang tawanan/sandera menunjukkan perasaan sayang dan keterikatan emosional pada orang yang menawan dan menganiayanya, biasanya disebabkan karena rasa ketidak berdayaan atas situasi yang dirasakan oleh sang korban. Istilah *Stockholm Syndrome* mengacu pada sebuah peristiwa yang terjadi pada tahun 1973 di Stockholm, Swedia. Pada waktu itu, sekelompok perampok bank menyandera para pegawai bank selama 5 hari penuh. Selama 5 hari tersebut, para sandera jadi memiliki ikatan emosional dengan para penyandera mereka. Ketika para tawanan ini akhirnya dibebaskan,

mereka bahkan membela para kriminal yang telah menyiksa mereka. Istilah sindrom Stockholm digulirkan oleh seorang kriminolog dan psikiater Nils Bejerot (1973), yang membantu polisi dalam kasus perampokan tersebut. *Stockholm Syndrome* menjadi terkenal setelah pencurian bank di Stockholm, Swedia di mana sandera mulai mengidentifikasi dengan penyandera mereka. Selama acara ini, salah satu sandera bertunangan dengan salah satu agresor (Kuleshnyk, 1984).

Fenomena psikologis ini dapat ditemukan juga dalam hubungan sosial seperti: keluarga, percintaan, persahabatan, ataupun hubungan antar individu lainnya. Dan dewasa ini, sudah sangat umum terjadi di sekitar kita. Begitu banyak pasangan yang saya kenal langsung maupun tidak langsung, terikat belenggu *Stockholm Syndrome* dalam hubungannya. Ini adalah sebuah keadaan yang sangat mengerikan dan menyedihkan. Bukan saja siklus tersebut akan menghancurkan dan merusak diri kedua belah pihak, tapi juga bisa melukai orang lain di sekitar mereka.

Salah satu penjelasan alternatif untuk sindrom Stockholm adalah transferensi. Transferensi terjadi ketika seseorang membentuk ikatan tanpa sadar yang menggantikan perasaan dan sikap dari masa lalu, yang bisa positif dan / atau negatif, dalam skema mental yang ada (Gelso, Palma, & Bhatia, 2013). Transferensi menjelaskan keterikatan emosional awal imajiner dan salah arah menuju penculik, tapi biasanya terjadi di bawah kondisi yang lebih aman. Naluri kelangsungan hidup dapat menjelaskan mengapa para sandera berada koperasi di awal ketika mereka takut untuk hidup mereka, tetapi tidak

menjelaskan mengapa, ketika diberi kesempatan keselamatan dan kebebasan mereka memilih untuk tinggal dengan penculik seperti *Hearst*, *Kampusch* dan *Smart* (De Fabrique , Romano, Vecchi & Van Hasselt, 2007; Persaud & Bruggen, 2013). Ini dapat dijelaskan oleh ketidakberdayaan yang dipelajari, yang ketika organisme mengalami peristiwa di luar kendali mereka dan tidak memahami bahwa perilaku mereka tidak mempengaruhi hasilnya (Maier & Seligman, 1976).

Para sandera mengungkapkan merasa ada ketidakberdayaan serta menganggap bahwa tidak ada cara selain menyerah, meyakini bahwa tidak ada gunanya mencoba untuk menjauh. Sedangkan dalam Westcott (2013), Natascha Kampusch mengklaim bahwa itu adalah rasa empati dan anggapan untuk kelangsungan hidup, serta naluri yang memainkan peran besar dalam kejadian yang terjadi padanya selama delapan tahun dia menjadi sebagai tawanan dan dia menolak untuk menggunakan istilah sindrom Stockholm. Selain itu, Kampusch juga berpendapat bahwa itu adalah strategi bertahan alami, bukan sindrom untuk mengidentifikasi pelaku setelah menghabiskan begitu banyak waktu dengan dia. Semua teori yang berbeda ini menjelaskan aspek-aspek tertentu dari sindrom Stockholm, tetapi mereka gagal untuk menjelaskan mengapa fenomena ini dibuat.

Cantor dan Harga (2007) berpendapat bahwa alasan mengapa hubungan dan kesukaan bertahan lama setelah terjadi adalah bentuk *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD). Para peneliti mengklaim bahwa *Complex PTSD* memiliki lebih banyak gejala dengan perubahan kepribadian dan rentan

terhadap bahaya yang berulang (Cantor & Harga, 2007). Korban secara interpersonal mengalami trauma berulang atau berkepanjangan mungkin menunjukkan gejala Kompleks PTSD dengan menampilkan sebuah perubahan persepsi terhadap pelaku (Taylor, Asmundson & Carleton, 2006). Kata kunci yang tampaknya memisahkan PTSD Kompleks PTSD biasa adalah persistensi dan pengulangan trauma, dan tidak satu kejadian saja. Ini terdengar sangat mirip dengan sindrom Stockholm. Kompleks PTSD dianggap dimasukkan dalam DSM-IV TR sejak tahun 1992 di bawah “*Disorders of Extreme Stress Not Otherwise Specified*” (DESNOS) (Cantor & Harga, 2007; Herman, 1992). Dua puluh tahun kemudian, diagnostik kriteria sindrom Stockholm diselidiki untuk memungkinkannya termasuk dalam DSM-V sebagai subtype dari PTSD (Davidson, Hanson & Spanggaard, 2010).

Meskipun tidak merupakan PTSD Complex atau DESNOS, namun telah berhasil dimasukkan sebagai gangguan dalam DSM di masa lalu. Kompleks PTSD sekarang diusulkan untuk dapat dimasukkan sebagai gangguan dalam versi 11 yang akan datang dari *International Classification of Diseases (ICD)* yang akan dirilis pada tahun 2015 (Cloitre, Garvert, Brewin, Bryant & Maercker, 2013). Masuknya IDC Kompleks PTSD mungkin akhirnya menjadi kesempatan untuk sindrom Stockholm untuk mendapatkan beberapa pengakuan profesional dan validasi, meskipun akan didiagnosis di bawah cluster yang lebih luas.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan *Stockholm Syndrome* ialah istilah untuk suatu kondisi yang berkembang antara agresor

dan korban dalam situasi seperti negosiasi sandera, penculikan, dan penganiayaan (Auerbach, Kiesler, Strentz, Schmidt, & Serio, 1994; Graham et al, 1988). Dan fenomena psikologis ini dapat ditemukan juga dalam hubungan sosial seperti: keluarga, percintaan, persahabatan, ataupun hubungan antar individu lainnya.

2. Pembentukan *Stockholm Syndrome*

Gejala utama dari *Stockholm Syndrome* adalah pengembangan dari perasaan positif pada bagian dari para sandera untuk penculik atau pelaku mereka. Gejala lain mungkin termasuk perasaan timbal balik dari agresor atau perasaan negatif pada bagian dari korban terhadap otoritas atau pengaruh dari luar (Carver, Ph.D. 2008). Setiap sindrom memilih simptom-simptom atau gejala-gejala, termasuk juga sindrom ini. Simptom-simptomnya Sindrom Stockholm adalah:

- a. Korban memiliki perasaan positif terhadap pelaku
- b. Memiliki perasaan negatif terhadap keluarga atau teman yang mencoba menolongnya
- c. Mendukung alasan atau perilaku pelaku
- d. Korban berperilaku positif yang mendukung pelaku
- e. Ketidakmampuan membebaskan diri sendiri dari situasi

Telah ditemukan empat situasi atau kondisi yang mengembangkan sindrom Stockholm ini (Carver, Ph.D. 2008):

- a. Hadirnya ancaman bagi keberlangsungan hidup seseorang (secara fisik dan psikologis) dan terdapat keyakinan bahwa pelaku akan melaksanakan ancaman. Dalam hubungan, pelaku mengancam bahwa

korban tidak akan pernah bisa meninggalkannya atau mendapatkan pasangan baru. Jika korban memutuskan untuk pergi, maka pelaku akan mengingatkan korban bahwa orang-orang di masa lalunya (pelaku) yang tidak mau mengikuti keinginannya telah mendapatkan ganjaran yang setimpal. Selain itu ada ancaman bahwa mereka telah melakukan balas dendam terhadap korban-korban yang telah meninggalkannya di masa lalu. Cerita pembalasan dendam ini untuk mengingatkan korban bahwa pembalasan dendam akan terjadi jika mereka pergi.

b. Ada persepsi kebaikan kecil yang ditunjukkan pelaku.

Dalam situasi yang penuh intimidasi dan ancaman, korban melihat sebuah harapan ketika mereka melihat ada tanda-tanda kecil bahwa situasi akan berkembang lebih baik. Ketika pelaku menunjukkan kebaikan kecil, meskipun ada manfaat untuk pelaku itu sendiri, korban menginterpretasi bahwa kebaikan tersebut merupakan sifat baik dari pelaku. Contoh kebaikan kecil dalam hubungan pacaran adalah memberikan kado, memberikan sms manis, dan lainnya. Biasanya kebaikan kecil ini diberikan setelah periode kekerasan terjadi atau bentuk perlakuan khusus agar diinterpretasikan bahwa pelaku tidak sepenuhnya jahat dan mungkin untuk beberapa waktu membenarkan perilakunya. Hal yang sama dengan persepsi kebaikan kecil yang ditunjukkan adalah persepsi adanya sisi lembut dari pelaku. Selama hubungan, pelaku bercerita tentang masa lalunya, bagaimana mereka diperlakukan salah, disiksa, dihiraukan, atau disalahkan. Korban mulai

merasa bahwa pelaku dapat memperbaiki perilaku buruk mereka dan mulai merasa mereka (pelaku) adalah seorang “korban” juga. Di sini simpati terhadap pelaku berkembang dan korban yang mengalami Sindrom Stockholm ini membela pelaku dengan mengucapkan, “Saya tahu ia telah mematahkan rahang atau rusuk saya, tapi dia dalam masalah. Dia memiliki masa lalu yang tidak baik!”.

Setelah menyiksa korban, pelaku biasanya mengakui bahwa mereka membutuhkan bantuan psikolog/psikiater dan mengakui bahwa mereka memiliki gangguan mental. Simpati yang korban berikan tidak membawa perubahan pada perilaku mereka. Kenyataannya, itu malah memperpanjang waktu korban untuk disiksa. Sementara “kisah sedih” selalu dimasukkan dalam permintaan maaf mereka setelah event penyiksaan namun perilaku mereka tidak akan berubah.

c. Isolasi perspektif lain selain pelaku.

Dalam hubungan yang penuh dengan kekerasan dan pengendalian, korban merasa bahwa mereka berjalan di atas telur, takut dalam berkata dan bertindak yang mungkin dapat memunculkan aksi kekerasan/intimidasi. Agar bisa bertahan, korban mulai melihat dunia melalui perspektif pelaku. Mereka mulai memperbaiki hal-hal yang dapat memunculkan aksi kekerasan/intimidasi, bertindak hal-hal yang dapat membuat si pelaku bahagia, menjauhi aspek-aspek dari kehidupan mereka yang memunculkan masalah. Korban menjadi berusaha memenuhi kebutuhan, hasrat, dan kebiasaan si pelaku. Melihat dunia

berdasarkan perspektif pelaku sebagai teknik untuk bertahan yang secara intens dilakukan oleh korban dapat mengembangkan kemarahan kepada orang-orang yang mencoba menolongnya. Pelaku akan marah kepada semua orang yang memberikan dukungan pada korban sehingga pelaku akan melakukan berbagai metode dan manipulasi untuk mengisolasi korban dari lingkungannya. Contohnya, jika korban berhubungan dengan keluarganya dan membuat pelaku tidak suka, korban akan takut bahwa berhubungan dengan keluarga akan menambah penyebab kekerasan yang terjadi. Maka korban akan memutuskan komunikasi dengan keluarga. Korban akan melihat bahwa keluarga menjadi penyebab masalah dan harus dihindari.

d. Ketidakmampuan lari dari situasi.

Dalam kasus perampokan sebuah bank, dimana korban diancam dengan senjata, mudah untuk dimengerti bahwa korban tidak mampu lari dari situasi. Dalam hubungan yang romantis, kepercayaan bahwa tidak mampu lari dari situasi juga sangat umum. Banyak hubungan yang penuh kendali dan kekerasan yang terkunci bersama oleh masalah finansial yang saling menguntungkan, situasi legal seperti pernikahan, dan lainnya. Pada remaja dan dewasa muda, korban tertarik dengan individu yang dapat mengendalikan keadaan karena korban merasa dirinya tidak berpengalaman, tidak aman, dan kewalahan dengan perubahan yang terjadi pada hidupnya sehingga membutuhkan orang yang bisa mengendalikan untuk menstabilkan hidupnya.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa, *Stockholm Syndrome* terbentuk antara lain karena korban memiliki perasaan positif terhadap pelaku, memiliki perasaan negatif terhadap keluarga atau teman yang mencoba menolongnya, mendukung alasan atau perilaku pelaku, korban berperilaku positif yang mendukung pelaku, ketidakmampuan membebaskan diri sendiri dari situasi serta didukung dengan adanya ancaman bagi keberlangsungan hidup, persepsi kebaikan kecil yang ditunjukkan pelaku, isolasi perspektif lain selain pelaku, ketidakmampuan lari dari situasi.

D. *Stockholm Syndrome* Pada Wanita Muda Yang Mendapatkan Kekerasan Dalam Pacaran

Kekerasan dalam berpacaran tidaklah terjadi tanpa faktor-factoryang dapat memicu untuk terjadinya kekerasan. Mendatu (2007) memaparkan beberapa faktor yang terdapat pada perempuan, yang dapat memicu terjadinya kekerasan terhadap dirinya, antara lain adalah adanya perasaan bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, ketidakmampuan dalam hal ekonomi maupun kejiwaan, serta ketidakmampuan untuk bersikap dan berkomunikasi secara terbuka (asertif).

Poerwandari (2007) memandang kekerasan dalam berpacaran sebagai suatu peristiwa traumatis, sedangkan Calhoun dan Tedeschi (2000) berpendapat bahwa peristiwa traumatis akan menimbulkan dampak-dampak psikologis dalam diri korban kekerasan. Mendatu (dalam Jessica, 2007) menyebutkan beberapa dampak psikologis yang muncul pada perempuan korban kekerasan, yaitu : harga diri rendah (*minder*), depresi, stres pasca trauma, bunuh diri, penyalahgunaan

alkohol dan obat-obatan, kecemasan, rasa malu, terisolasi, dan rasa tertekan. Para penderita biasanya mengalami masalah dalam memandang eksistensinya, terkait dengan prinsip pribadinya dan norma-norma yang berlaku di sekitarnya. Menurut istilah psikologi, penderita mengalami distorsi, dislokasi dan disorientasi. Itulah gejala umum sindrom yang sedang melanda Indonesia ini. Jangan-jangan anda pun sudah kena.

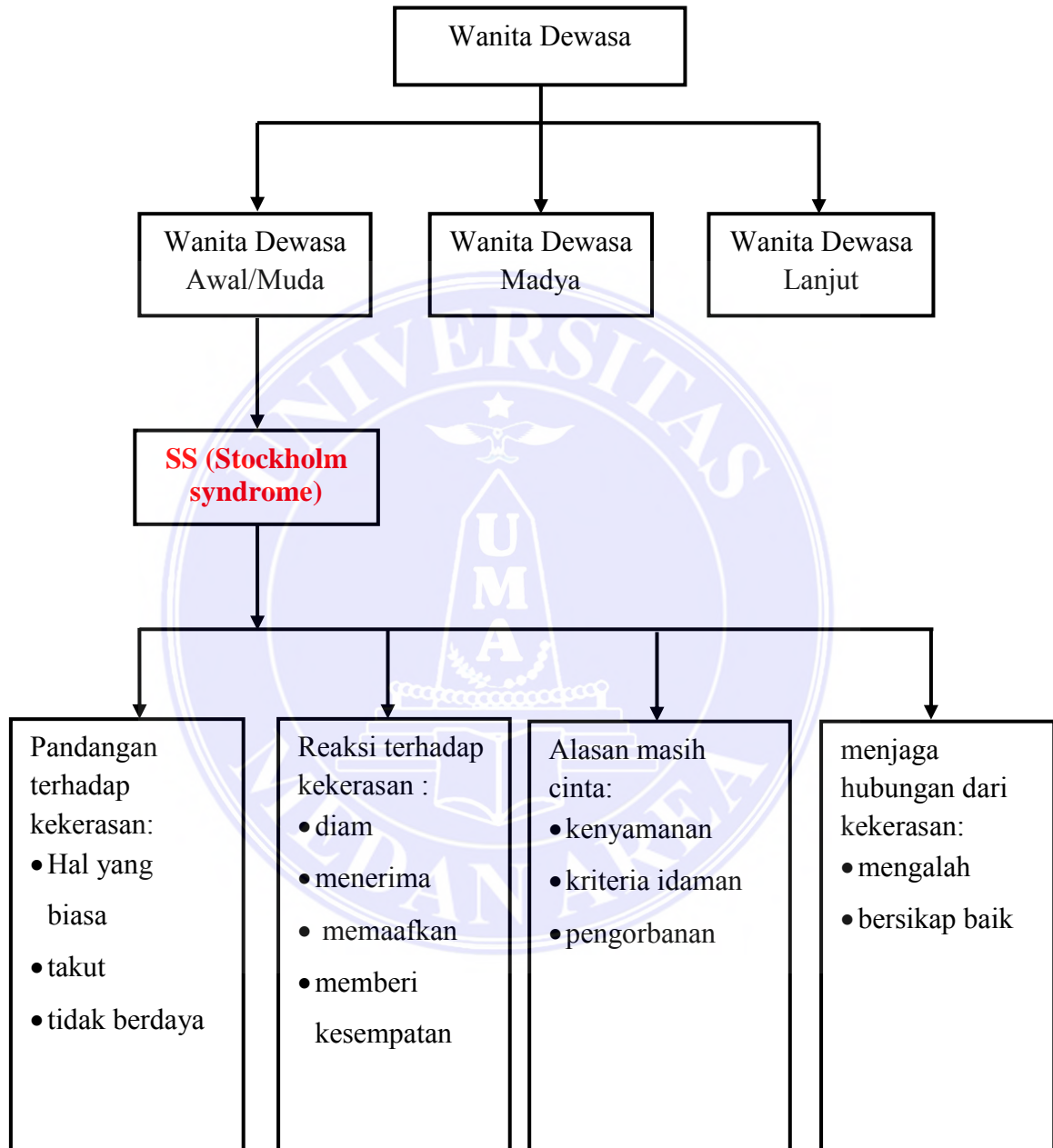
Menurut Venny (2003), sikap terhadap kekerasan dalam pacaran dapat bersifat positif maupun negatif. Sikap positif jika wanita menerima kekerasan dalam pacaran. Wanita yang memiliki sikap positif terhadap kekerasan dalam pacaran antara lain disebabkan oleh kebudayaan, dimana tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan pengaruh sikap bagi wanita dalam memberikan reaksi terhadap kekerasan dalam pacaran. Adanya ideologi *gender* dan budaya patriarki yang selalu mengutamakan dan mengunggulkan kaum pria, telah menempatkan wanita pada posisi-posisi tertentu sehingga menyebabkan wanita lemah dan cenderung untuk tergantung pada pasangan.

Keadaan wanita yang selalu ditempatkan dalam posisi yang lemah baik secara *cultural* melalui ideologi *gender*, kebijakan negara yang cenderung merugikan wanita maupun interpretasi ajaran agama yang kurang tepat, semua itu menjadikan wanita rawan terhadap kekerasan. Perasaan inferior pada wanita menyebabkan wanita cenderung bersikap konformis sebagai upaya untuk tidak mengecewakan pasangan. Ada sebagian besar asumsi yang mengatakan bahwa wanita kurang dapat mengambil sikap tegas terhadap kekerasan yang dilakukan pasangannya. Mereka cenderung memaafkan dan yang paling banyak adalah

bersikap mengalah dan menerima perlakuan pasangannya. Seorang wanita akan menerima begitu saja perlakuan pasangannya atau perbuatan-perbuatan yang menghambat aktivitas dari wanita tersebut dengan alasan pengabdian dan kesetiaan. Kekerasan sendiri pada realitanya banyak terjadi pada wanita yang memiliki ketergantungan, suka mengalah dan submisif. Hal ini yang mendasari mengapa wanita bisa menjadi korban *Stockholm Syndrome*.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan Sindrom Stockholm ini menciptakan hubungan yang tidak sehat antara keduanya. Inilah yang menjadi alasan mengapa korban terus mendukung pelaku setelah hubungan berakhir, mereka terus melihat “sisi baik” dari pelaku dan muncul simpati kepada seseorang yang melakukan kekerasan secara fisik dan psikis kepada mereka. Akibat tidak bisa bercerita pada siapapun, karena malu, dan akses sosial yang dibatasi, maka sang korban jadi menutup diri dari orang lain. Malahan dia akan menentang orang-orang yang mencoba menolongnya keluar dari keadaan ini. Dia merasa tidak ada orang yang bisa mengerti keadaan dan perasaannya. Ini akan berakibat fatal karena lambat laun, sang korban akan menerima keadaan ini sebagai kenyataan hidupnya dan merasa bahwa hanya sang penganiaya yang mengenal dan mengerti dirinya. Dan itu yang menciptakan ketergantungan emosional yang dalam. Sang korban menganggap hal ini adalah cinta. Ketika hubungan sudah terjalin lama, akan makin sulit untuk melepaskan diri. Investasi emosi, tenaga, dan finansial, membuat sang korban tidak ingin meninggalkan hubungan ini. Dia harus bertahan hingga akhir. Semua demi nama cinta. Dan kondisi inilah yang disebut *Stockholm Syndrome* dalam pacaran.

E. Paradigma Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Bogdan dan Taylor (Moleong, 2002) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2002) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Poerwandari (2007) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif termasuk dalam paradigma interpretatif atau fenomenologis yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Studi dalam situasi alamiah

Dalam arti peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi setting penelitian, melainkan melakukan studi terhadap suatu fenomena dalam situasi di mana fenomena tersebut ada.

2. Analisis induktif

Dalam arti peneliti tidak memaksakan diri untuk membatasi penelitian pada upaya menerima atau menolak dugaan-dugaan, melainkan mencoba memahami situasi sesuai dengan bagaimana situasi tersebut menampilkan

diri. Analisis induktif dimulai dengan observasi khusus yang akan memunculkan pola hubungan di antara kategori-kategori tersebut.

3. Kontak personal langsung

Kegiatan lapangan merupakan aktivitas sentral dalam penelitian kualitatif. Dengan mengunjungi responden secara langsung dilapangan, peneliti akan memperoleh pemahaman yang jelas tentang realitas dan kondisi nyata kehidupan responden sehari-hari baik secara fisik maupun psikis.

4. Perspektif holistik

Pendekatan Holistik mengasumsikan bahwa fenomena perlu dimengerti sebagai suatu sistem yang kompleks dan bahwa yang menyeluruh tersebut lebih besar dan lebih bermakna daripada penjumlahan bagian-bagian.

a. Perspektif dinamis

Penelitian kualitatif melihat gejala sosial sebagai suatu yang dinamis dan berkembang, bukan sebagai suatu hal yang statis dan tidak berubah dalam perkembangan kondisi dan waktu. Oleh karena itu peneliti kualitatif justru mengantisipasi kemungkinan perubahan itu, mengamati dan melaporkan objek yang diteliti dalam konteks perubahan tersebut.

b. Orientasi pada kasus unik

Penelitian kualitatif menampilkan kedalaman yang detail, karena fokusnya memang penyidikan mendalam pada sejumlah kecil kasus. Kasus dipilih sesuai minat dan tujuan khusus yang diuraikan dalam tujuan penelitian.

c. Naturalistik empatik

Empati mengacu pada sikap peneliti terhadap subjek yang dihadapi dan diteliti, sementara netralitas mengacu pada sikap peneliti menghadapi temuan penelitian.

d. Fleksibilitas desain

Desain kualitatif memiliki sifat luwes, akan berkembang sejalan dengan berkembangnya pekerjaan lapangan. Tidak ada aturan pasti dalam jumlah sampel yang harus diambil untuk penelitian kualitatif.

e. Peneliti sebagai instrumen kunci

Peneliti berperan besar dalam seluruh proses penelitian, mulai dari memilih topik, mendekati topik, mengumpulkan data hingga menganalisis dan menginterpretasikannya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Banister, dkk (1994), penelitian kualitatif adalah studi interpretatif terhadap suatu masalah atau isu khusus dimana peneliti menjadi pusat dalam konteks tersebut. Sementara itu Wiseman (dalam Hanurawan, 2010), mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang memiliki tujuan dokumentasi, identifikasi, dan interpretatif mendalam terhadap pandangan dunia, nilai, makna, keyakinan, pikiran, karakteristik umum seseorang atau sekelompok masyarakat tentang peristiwa-peristiwa kehidupan, situasi kehidupan, kegiatan-kegiatan ritual dan gejala-gejala khusus lainnya. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik

mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia (Catherine Marshal, 1995). Poerwandari (2007) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video, dan lain sebagainya.

Definisi di atas menunjukkan beberapa kata kunci dalam penelitian kualitatif, yaitu: proses, pemahaman, kompleksitas, interaksi, dan manusia. Proses dalam melakukan penelitian merupakan penekanan dalam penelitian kualitatif oleh karena itu dalam melaksanakan penelitian, peneliti lebih berfokus pada proses dari pada hasil akhir. Proses yang dilakukan dalam penelitian ini memerlukan waktu dan kondisi yang berubah-ubah maka definisi penelitian ini akan berdampak pada desain penelitian dan cara-cara dalam melaksanakannya yang juga berubah-ubah atau bersifat fleksibel.

Penelitian kualitatif dipandang sesuai untuk mengetahui dinamika kekerasan yang dialami wanita muda di masa pacaran yang berujung pada *Stockholm Syndrome*. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Poerwandari (2007) bahwa pendekatan yang sesuai untuk penelitian yang tertarik dalam memahami manusia dengan segala kekompleksitasnya sebagai makhluk subjektif adalah pendekatan kualitatif.

B. Defenisi Konsep

Woodruf mendefinisikan konsep adalah suatu gagasan/ide yang relatif sempurna dan bermakna, suatu pengertian tentang suatu objek, produk subjektif yang berasal dari cara seseorang membuat pengertian terhadap objek-objek atau

benda-benda melalui pengalamannya (setelah melakukan persepsi terhadap objek/benda). Pada tingkat konkrit, konsep merupakan suatu gambaran mental dari beberapa objek atau kejadian yang sesungguhnya. Pada tingkat abstrak dan kompleks, konsep merupakan sintesis sejumlah kesimpulan yang telah ditarik dari pengalaman dengan objek atau kejadian tertentu.

Konsep adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri yang sama. Orang yang memiliki konsep mampu mengadakan abstraksi terhadap objek-objek yang dihadapi sehingga objek-objek ditempatkan dalam golongan tertentu. Objek-objek dihadirkan dalam kesadaran orang dalam bentuk representasi mental tak berperaga. Konsep sendiri pun dapat dilambangkan dalam bentuk suatu kata/lambang bahasa (Bahri, 2008).

C. Unit Analisis

1. Wanita muda

Wanita yang berusia antara 18 tahun sampai dengan 40 tahun, yang telah menyelesaikan pertumbuhannya, siap menerima kedudukannya di dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lain. Dewasa muda merupakan suatu masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru dan memanfaatkan kebebasan yang diperolehnya (Hurlock 1980).

2. Stockholm Syndrome

Stockholm Syndrome ialah istilah untuk suatu kondisi yang berkembang antara agresor dan korban dalam situasi seperti negosiasi sandera, penculikan, dan penganiayaan. Dan fenomena psikologis ini dapat ditemukan juga dalam hubungan sosial seperti: keluarga, percintaan, persahabatan, ataupun

hubungan antar individu lainnya. (Auerbach, Kiesler, Strentz, Schmidt, & Serio, 1994; Graham et al, 1988).

D. Responden Penelitian

1. Karakteristik Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah para wanita muda yang mendapatkan kekerasan dari pasangannya, yang kemudian terkena sindrom stockholm/*Stokholm Syndrome*.

2. Jumlah Responden

Menurut Patoon (dalam Poerwandari 2007), desain kualitatif memiliki sifat yang luwes, oleh sebab itu tidak ada aturan yang pasti mengenai jumlah sampel yang harus diambil dalam penelitian kualitatif. Jumlah sampel sangat tergantung pada apa yang dianggap bermanfaat dan dapat dilakukan dengan waktu dan sumber daya yang tersedia. Menurut Sarantakos Perosedur penentuan subjek atau sumber data dalam penelitian kualitatif umumnya menampilkan karakteristik sebagai berikut:

- a. Diarahkan tidak pada jumlah sampel besar, melainkan pada kasus kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian.
- b. Tidak ditentukan secara kaku sejak awal tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah maupun karakteristik sampelnya, sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian.
- c. Tidak diarahkan kepada keterwakilan akhir jumlah atau peristiwa acak melainkan kecocokan konteks.

Pada penelitian ini jumlah responden yang direncanakan peneliti sebanyak dua orang yang mengalami masalah dalam hubungan berpacaran, terutama mereka yang mengalami *Stockholm syndrome*.

3. Informan

Informan atau narasumber penelitian harus menyatakan ketersediaannya mengikuti penelitian. Hal ini juga merupakan bentuk kesukarelaan dari subjek penelitian untuk ikut serta dalam penelitian. Informan merupakan pernyataan ketersediaan dari narasumber untuk diambil datanya dan ikut serta dalam penelitian. Pada informan subjek penelitian menjelaskan baik tujuan penelitian, tata cara penelitian, manfaat yang akan diperoleh, resiko yang mungkin terjadi dan adanya pilihan bahwa subjek penelitian dapat menarik diri kapan saja.

Informan atau narasumber penelitian berasal dari rekan, tetangga, ataupun keluarga yang mau menyatakan ketersediaannya mengikuti penelitian ini dalam bentuk kesukarelaan dari dalam diri subjek tanpa unsur paksaan dari peneliti ataupun orang lain.

4. Prosedur Pengambilan Responden

Prosedur pengambilan responden dalam hal ini berdasarkan konstruk operasional (*theory-based/operational construct sampling*). Sampel dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, berdasarkan teori atau konstruk operasional sesuai studi- studi sebelumnya, atau sesuai dengan tujuan penelitian, Patton (dalam Poerwanclari, 2007). Prosedur pengambilan

responden ini dilakukan agar responden benar-benar mewakili fenomena penelitian.

5. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Kota Medan. Hal ini dimaksudkan dengan alasan kemudahan dalam pengumpulan data informasi penelitian, karena peneliti berdomisili di Kota Medan.

E. Metode Pengambilan Data

1. Metode Pengumpulan Data

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara dan metode observasi selama wawancara berlangsung. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur yaitu wawancara yang pertanyaannya telah ditentukan terlebih dahulu dan berbentuk open-ended question, (Gay dan Airasian, 2003).

Selama wawancara berlangsung akan dilakukan observasi sebagai metode pendukung pengambilan data. Wawancara Observasi adalah pengamatan terhadap situasi dan kondisi setiap perilaku yang muncul saat dilakukan wawancara pada responden penderita *Stockholm Syndrome*. Observasi dilakukan menurut Wilkinson (dalam Minauli, 2002), observasi adalah aspek paling penting bagi banyak ilmu pengetahuan dan telah memainkan peranan penting dalam perkembangan psikologi sebagai suatu disiplin ilmu. Kekuatan utama observasi adalah karena ia dapat diamati secara langsung dan tepat. Selain itu tidak ada penundaan antara munculnya responden dengan pertanyaan dan pencatatannya.

2. Alat Bantu Pengumpulan Data

Pencatatan data selama penelitian penting sekali karena data dasar yang akan dianalisis berdasarkan kutipan hasil wawancara dan observasi. Oleh karena itu pencatatan data harus dilakukan dengan cara terbaik dan setepat mungkin. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, untuk itu diperlukan instrument atau alat penelitian agar dapat membantu peneliti dalam pengumpulan data (Moleong, 2005). alat bantu yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Alat perekam (*Tape Recorder*)

Alat perekam digunakan untuk memudahkan peneliti untuk mengulang hasil wawancara yang telah dilakukan. Dengan adanya hasil rekaman wawancara tersebut akan memudahkan peneliti apabila ada kemungkinan data yang kurang jelas sehingga peneliti dapat bertanya kembali kepada responden. Pengguna alat perekam ini dilakukan setelah memperoleh persetujuan dari responden. Selain itu penggunaan alat perekam memungkinkan peneliti untuk lebih berkonsentrasi pada apa yang akan dikatakan oleh subjek, alat perekam dapat merekam nuansa suara dan bunyi aspek-aspek seperti tertawa, desahan (Padgett, 1998).

b. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas sekaligus menjadi daftar pengecek (*checklist*) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau

dinyatakan (Poerwandari 2007). Pedoman wawancara bertujuan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian dan juga sebagai alat bantu untuk mengkategorisasikan jawaban sehingga memudahkan tahap analisa data nantinya.

c. Lembar observasi

Lembar observasi dan catatan responden digunakan untuk mempermudah proses observasi yang dilakukan. Lembar observasi ini digunakan untuk mencatat tampilan fisik responden, serta hal-hal menarik dan unik lainnya yang muncul selama wawancara.

F. Prosedur Penelitian

1. Tahap Persiapan Penelitian

Pada tahap persiapan penelitian, peneliti menggunakan sejumlah hal yang diperlukan untuk melaksanakan penelitian (Moleong, 2010), sebagai berikut:

a. Mengumpulkan data

Peneliti mengumpulkan berbagai informasi, studi literatur, dan teori-teori yang berhubungan dengan wanita muda yang mendapatkan kekerasan dari pasangannya dan mengalami Stockholm Syndrome. Data tersebut berupa hasil observasi dan hasil wawancara, ataupun data dari hasil pengkombinasian dengan metode-metode kuantitatif (Poerwandari 2007).

b. Menyusun pedoman wawancara

Agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian, peneliti menyusun butir-butir pertanyaan berdasarkan

kerangka teori dari dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis yakni; penerimaan diri (*self-acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positif relation with others*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*) Ryff (1989).

c. Persiapan untuk mengumpulkan data

Peneliti mengumpulkan informasi tentang calon responden penelitian dari teman-teman dan tetangga di sekitar rumah peneliti yang di Medan. Peneliti mengetahui responden pertama sesuai karakteristik penelitian karena responden adalah teman dekat peneliti sejak duduk di bangku SMP, responden juga sering curhat tentang hubungannya kepada peneliti. Jadi peneliti sudah tahu banyak tentang hubungan percintaan responden. Demikian halnya dengan responden II. Peneliti mengenal responden II karena responden II adalah teman satu kost peneliti, selain teman satu kost, responden II juga sangat dekat dengan peneliti dan selalu bercerita tentang hubungannya dengan pasangannya. Dari itu semua peneliti mencoba mengungkapkan fenomena *Stockholm Syndrome* yang kemudian di angkat menjadi judul dan acuan dari skripsi ini. Setelah memastikan calon responden memenuhi karakteristik responden yang telah ditentukan, lalu peneliti meminta kesediaan mereka menjadi responden penelitian dan membangun rapport terlebih dahulu.

d. Membangun rapport dan menentukan jadwal wawancara

Setelah memastikan calon responden memenuhi karakteristik responden yang telah ditentukan, peneliti meminta kesediaan mereka menjadi responden penelitian sambil membangun rapport terlebih dahulu. Lalu peneliti membuat janji bertemu dengan responden disesuaikan dengan waktu luang yang dimiliki responden. Waktu yang digunakan peneliti untuk membina rapport adalah sekitar 10-20 menit. Setelah itu, peneliti dan responden penelitian membuat dan menyepakati waktu untuk pertemuan selanjutnya.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Setelah tahap persiapan penelitian dilakukan, maka peneliti memasuki beberapa tahap pelaksanaan penelitian, antara lain :

a. Mengkonfirmasi ulang waktu dan tempat wawancara

Sebelum wawancara dilakukan, peneliti mengkonfirmasi ulang waktu dan tempat yang sebelumnya telah disepakati bersama dengan responden. Konfirmasi ulang ini dilakukan sehari sebelum wawancara dilakukan dengan tujuan agar memastikan responden dalam keadaan sehat dan tidak berhalangan dalam melakukan wawancara

b. Melakukan wawancara berdasarkan pedoman wawancara

Sebelum wawancara dilakukan, peneliti meminta responden untuk menandatangani "Lembar Persetujuan Wawancara" yang menyatakan bahwa responden mengerti tujuan wawancara, bersedia menjawab pertanyaan yang diajukan, mempunyai hak untuk mengundurkan diri

dari penelitian sewaktu-waktu serta memahami bahwa hasil wawancara adalah rahasia dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Setelah itu, peneliti melakukan proses wawancara berdasarkan pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya. Peneliti melakukan beberapa kali wawancara untuk mendapatkan hasil dan data yang maksimal.

c. Memindahkan rekaman hasil wawancara ke dalam bentuk transkrip verbatim

Setelah proses wawancara selesai dilakukan dan hasil wawancara telah diperoleh, peneliti kemudian memindahkan hasil wawancara ke dalam verbatim tertulis. Pada tahap ini, peneliti melakukan koding dengan membubuhkan kode-kode pada materi yang diperoleh. Koding dimaksudkan untuk dapat mengorganisasi dan mensistematis data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari (Poerwandari, 2007).

d. Melakukan analisa data

Bentuk transkrip verbatim yang telah selesai dibuat kemudian dibuatkan salinannya, peneliti kemudian menyusun dan menganalisa data dari hasil transkrip wawancara yang telah dikoding menjadi sebuah narasi yang baik dan menyusunnya berdasarkan alur pedoman wawancara yang digunakan saat wawancara. Peneliti membagi penjabaran analisa data responden ke dalam dimensi-dimensi dalam kesejahteraan psikologis.

e. Menarik kesimpulan, membuat diskusi dan saran

Setelah analisa data selesai dilakukan, peneliti menarik kesimpulan untuk menjawab rumusan permasalahan. Kemudian peneliti menuliskan diskusi berdasarkan kesimpulan dan data hasil penelitian. Setelah itu, peneliti memberikan saran-saran sesuai dengan kesimpulan, diskusi dan data hasil penelitian.

G. Metode Analisis Data

Beberapa tahapan dalam menganalisis data kualitatif menurut Poerwandari (2007), yaitu:

1. Koding

Koding adalah proses membubuhkan kode-kode pada materi yang diperoleh. Koding dimaksudkan untuk dapat mengorganisasikan dan mensistemasi data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan dengan lengkap gambaran tentang topik yang dipelajari. Semua peneliti kualitatif menganggap tahap koding sebagai yang penting, meskipun peneliti yang satu dengan peneliti yang lain memberikan usulan prosedur yang tidak sepenuhnya. Pada akhirnya, penelitalah yang berhak (dan bertanggung jawab) memilih cara koding yang dianggapnya paling efektif bagi data yang diperolehnya (Poerwandari, 2007).

2. Organisasi Data

Highten dan Finley (dalam Poerwandari, 2007) menyatakan bahwa organisasi data yang sistematis memungkinkan peneliti untuk :

a. Memperoleh data yang baik

- b. Mendokumentasikan analisis yang dilakukan
- c. Menyimpan data dan analisis yang berkaitan dalam penyelesaian penelitian

Hal-hal yang penting untuk disimpan dan diorganisasikan adalah data mentah (catatan lapangan dan kaset hasil rekaman), data yang sudah diproses sebagiannya (transkrip wawancara), data yang sudah ditandai/dibubuhi kode-kode khusus dan dokumentasi umum yang kronologis mengenai pengumpulan data dan langkah analisis.

3. Tahapan Interpretasi

Kvale (dalam Poerwandari, 2007) menyatakan bahwa interpretasi mengacu pada upaya memahami data secara lebih ekstensif sekaligus mendalam. Ada tiga tingkatan konteks interpretasi yang diajukan Kvale (dalam Poerwandari, 2007), yaitu pertama, konteks interpretasi pemahaman diri (*self understanding*) terjadi bila peneliti berusaha memformulasikan dalam bentuk yang lebih padat (*condensed*) apa yang oleh responden penelitian sendiri dipahami sebagai makna dari pernyataan-pernyataannya. Kedua, konteks interpretasi pemahaman biasa yang kritis (*critical commonsense understanding*) terjadi bila peneliti berpijak lebih jauh dari pemahaman diri responden penelitiannya. Ketiga, konteks interpretasi pemahaman teoritis adalah konteks paling konseptual. Pada tingkat ketiga ini, kerangka teoritis tertentu digunakan untuk memahami pernyataan-pernyataan yang ada, sehingga dapat mengatasi konteks pemahaman diri responden ataupun penalaran umum.

Dalam penelitian ini, tahapan interpretasi menggunakan konteks ketiga yakni interpretasi pemahaman teoritis. Peneliti akan menginterpretasi data-data berdasarkan teori-teori di bab II.

4. Pengujian Terhadap Dugaan

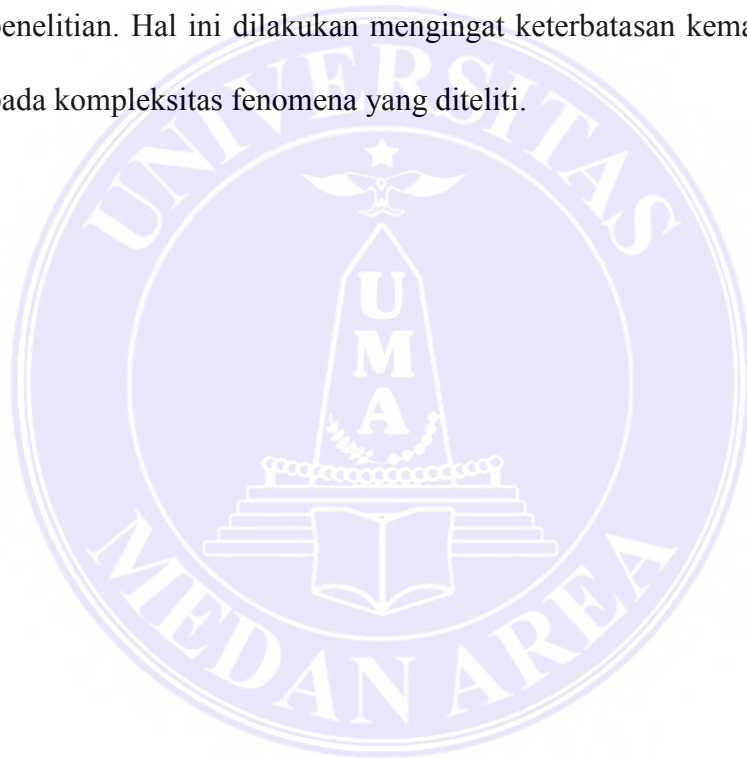
Dugaan adalah kesimpulan sementara. Dalam penelitian kualitatif dugaan muncul setelah data-data wawancara dikumpulkan. Dengan mempelajari data, kita mengembangkan dugaan-dugaan yang juga merupakan kesimpulan-kesimpulan sementara. Dugaan yang dikembangkan tersebut juga harus dipertajam dan diuji ketepatannya dengan mencari data yang memberikan gambaran berbeda dari dugaan yang muncul tersebut. Hal ini berkaitan erat dengan upaya mencari penjelasan yang berbeda-beda mengenai data yang sama.

H. Kredibilitas Hasil Penelitian

Kredibilitas adalah istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menggantikan konsep validitas (Poerwandari, 2007). Adapun upaya peneliti dalam menjaga kredibilitas dan objektivitas penelitian ini, antara lain dengan :

1. Memilih calon responden yang sesuai dengan karakteristik penelitian, dalam hal ini adalah wanita muda yang mendapatkan kekerasan dari pasangannya dan mengalami *Stockholm Syndrome*.
2. Membangun *rapport* dengan responden agar ketika proses wawancara berlangsung responden dapat lebih terbuka menjawab setiap pertanyaan dan suasana tidak kaku pada saat wawancara.

3. Membuat pedoman wawancara berdasarkan dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis. Kemudian melakukan standarisasi pedoman wawancara dengan dosen pembimbing. *Professional judgement* adalah dosen pembimbing penelitian ini.
4. Melibatkan dosen pembimbing untuk berdiskusi, memberikan saran dan kritik mulai dari awal kegiatan proses penelitian sampai tersusunnya hasil penelitian. Hal ini dilakukan mengingat keterbatasan kemampuan peneliti pada kompleksitas fenomena yang diteliti.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Responden

Tabel 1.
Gambaran Umum Responden Penelitian

Identitas	Responden 1	Responden 2
Nama	DH	MB
TT/L	P.Siantar, 12 Nov 1992	P.Sidempuan, 31 Mei 1995
Usia	24 Tahun	21 Tahun
Pekerjaan	Wiraswasta	Mahasiswi
Alamat	Jl. Asahan, P.Siantar	Jl. Sei Padang, Medan
Informan	Sahabat Responden	Peneliti

B. Analisis Interpersonal Kasus

1. Analisis Interpersonal Responden 1

a. Jadwal Penelitian

Tabel 2.
Jadwal pelaksanaan Wawancara Responden 1

	KEGIATAN 1	KEGIATAN 2
KEGIATAN	Wawancara	Observasi
HARI	Selasa	Selasa
TANGGAL	6 Februari 2016	6 Februari 2016
TEMPAT	Kafe Potret	Kafe Potret
JAM	19.30-22.00 wib	19.30-22.00 wib

b. Hasil Observasi

1) Secara umum

Secara umum terlihat observee memiliki kulit berwarna sawo matang, rambut bergelombang sepundak dan memiliki postur tubuh agak tegap dengan tinggi kira-kira 160 Cm. Pada saat melakukan wawancara observee memakai baju kaos oblong lengan panjang berwarna coklat, memakai celana jeans hitam, mengenakan jam tangan warna hitam dan memakai sandal jepit warna coklat.

2) Secara khusus

Observee cukup tenang dan terlihat santai selama observasi berlangsung. Dengan pandangan yang cukup fokus dan condong duduk kedepan. Tertawa dan tersenyum pada beberapa pertanyaan. Observee menunjukkan sedikit emosi pada saat wawancara, nada dan intonasi berbicara netral kecuali saat emosinya terpancing dari pertanyaan yang diberikan.

c. Hasil Wawancara

Dari wawancara yang saya lakukan diawali dengan latar belakang keluarga bahwa responden merupakan anak pertama dari 3 bersaudara. Responden tinggal dikeluarga dengan ekonomi menengah keatas, kebutuhan responden dapat selalu terpenuhi, karena ayahnya merupakan seorang pengacara dan ibunya adalah seorang kepala sekolah. Tetapi setelah tamat sekolah responden tinggal di Kota Medan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, meskipun jauh dari orangtua responden tidak pernah merasa kekurangan kasih sayang

karena orangtuanya selalu menghubungi dan menanyakan keadaan responden di setiap malam. Orangtua responden mendidik secara otoriter dan cukup disiplin terutama mengenai pendidikan. Meski demikian, orangtua responden tidak pernah melarang responden berpacaran. Responden sangat dekat dengan kedua orangtuanya, karena mereka selalu mengajak responden untuk berbincang-bincang. Namun demikian, orangtua responden ini ternyata sering bertengkar dan sering sekali terjadi keributan di dalam rumah tangga mereka. Responden cukup dekat dengan kedua saudaranya, meski responden sering ribut dan bertengkar dengan saudara perempuannya. Responden memiliki karakter yang keras, mandiri dan sedikit tomboy.

Kriteria pacar yang baik menurut responden adalah yang bisa memberikan kenyamanan kepadanya, memiliki tanggung jawab, mampu melindunginya serta punya pekerjaan yang baik. Responden sudah menjalani hubungan dengan pasangannya selama 6 tahun lebih. Responden selalu memaafkan dan memberi kesempatan pada pasangannya dengan alasan cinta. Responden juga sempat memberi perlawanan atas tindakan pasangannya yang berupa tindakan saling caci dan maki. Namun hubungan mereka tetap bertahan meski terjadi banyak tindak kekerasan di dalamnya. Mulai dari diselingkuhi, dimanfaatkan keuangannya, dimaki dan diancam, serta melakukan hubungan seks diluar nikah. Responden mau memberikan uangnya, dengan alasan dalam berpacaran itu wajar untuk membantu dan

memberi, ditambah lagi dengan rasa kasihan responden terhadap keadaan pasangannya. Sedangkan hubungan seks pranikah dilakukan dengan pasangan karena alasan cinta. Makian merupakan hal yang sudah biasa bagi keduanya. Dan ancaman terjadi ketika responden ingin mengakhiri hubungan mereka. Pasangannya mengancam akan bunuh diri dengan membawa pisau dan sempat meminum cairan pembersih toilet. Pasangan responden merupakan orang yang nekat, sehingga responden tidak begitu berani mengambil tindakan tegas dalam hubungan mereka. Karena ancaman yang didapatkan serta kehormatan yang juga sudah diambil oleh pasangannya, responden jadi merasa tidak berdaya serta tidak berani bertindak tegas untuk mengakhiri hubungannya. Responden mengaku mendapatkan rasa nyaman dari pasangannya. Responden sendiri juga mengaku bahagia bersama pasangannya dan tetap mencintai pasangannya.

d. Tabel Ringkasan

Tabel 3.
Ringkasan Hasil Wawancara Responden 1

RUMUSAN MASALAH	RESPONDENN	KESIMPULAN
Pandangan terhadap kekerasan yang terjadi secara verbal/non verbal	Responden sudah menganggap setiap kekerasan yang terjadi itu hal yang biasa dalam hubungan mereka.	Kekerasan secara verbal seperti caci dan maki sudah dianggap biasa dalam hubungan mereka. Sedangkan kekerasan non verbal, seperti berhubungan seks sudah dianggap wajar karena alasan cinta. Selain itu ancaman yang responden dapatkan seperti ancaman

		bunuh diri, membuat responden percaya bahwa pasangannya mencintainya dan dengan itulah bentuk pengorbanan yang dilakukan kekasihnya.
Reaksi terhadap kekerasan yang terjadi secara verbal/non verbal	Responden awalnya memberikan perlawanan, dengan mencoba mengakhiri hubungan serta dengan cacik maki.	Awalnya responden ini memberikan perlawanan, dengan memaki pasangannya dan mencoba mengambil tindakan tegas untuk mengakhiri hubungan mereka. Namun dengan tindakan kekasihnya yang selalu berusaha meyakinkannya, responden merasa luluh kembali. Selain itu responden juga merasa ada ketidakberdayaan saat pasangannya mengancam akan bunuh diri.
Alasan masih cinta	Responden masih mendapatkan rasa nyaman, serta merasa pasangannya juga sangat mencintainya karena telah melakukan banyak pengorbanan.	Biarpun dalam hubungan mereka telah terjadi banyak ketidakwajaran, namun responden mengaku tetap mencintai pasangannya. Dengan alasan rasa nyaman, pengertian kekasihnya terhadapnya, pengorbanan yang dilakukan kekasihnya, serta karena telah dilakukannya hubungan seks pranikah dengan pasangannya.
Upaya menjaga hubungan dari kekerasan	Responden tetap berusaha mengalah dan menuruti keinginan pasangannya agar tidak ada keributan dalam hubungan mereka.	Responden tetap berusaha mengalah, mengikuti kemauan pasangannya, serta memenuhi keinginan pasangannya agar tidak terjadi keributan dalam hubungan mereka.

2. Analisis Interpersonal Responden 2

a. Jadwal Penelitian

Tabel 4.
Jadwal Pelaksanaan Wawancara Responden 2

	KEGIATAN 1	KEGIATAN 2
KEGIATAN	Wawancara	Observasi
HARI	Sabtu	Sabtu
TANGGAL	27 Februari 2016	27 Februari 2016
TEMPAT	Cafe Toast	Cafe Toast
JAM	19.15-22.55 wib	19.15-22.55 wib

b. Hasil Observasi

1) Secara umum

Secara umum terlihat observee memiliki kulit berwarna putih, rambut bergelombang sepunggung, memiliki postur tubuh langsing dan tinggi kira-kira 163 Cm. Pada saat melakukan wawancara observee memakai baju kaos oblong lengan panjang berwarna hijau, memakai celana jeans hitam, dan memakai sandal wanita bertali berwarna coklat.

2) Secara khusus

Observee sesekali memainkan tangannya ketika menjawab pertanyaan. Dengan condong duduk kedepan dan sesekali tertunduk. Terkadang mata observee menjadi sayu saat memberi jawaban. Sesekali memutar-mutarkan handponenya ketika diberikan beberapa pertanyaan yang berdurasi agak lama. Tertawa dan tersenyum pada beberapa pertanyaan. Memegang rambut saat merasa malu.

Terkadang observee kurang fokus. Observee hanya menunjukkan sedikit emosi pada saat wawancara, nada dan intonasi berbicara cukup netral, beberapa kali sempat menghela nafas agak panjang saat diberi pertanyaan yang lebih mendalam.

c. Hasil Wawancara

Dari wawancara yang saya lakukan diawali dengan latar belakang keluarga bahwa responden merupakan anak kedua dari 3 bersaudara. Responden tinggal dikeluarga dengan ekonomi menengah keatas, kebutuhan responden juga hampir dapat selalu terpenuhi, karena ayahnya merupakan seorang kepala sekolah dan juga memiliki beberapa lahan sawah, sedangkan ibunya merupakan seorang ibu rumah tangga. Setelah tamat sekolah responden tinggal di Kota Medan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, meskipun jauh dari orangtua responden tidak pernah merasa kekurangan kasih sayang karena orangtuanya selalu menghubungi dan menanyakan keadaan responden minimal 3 kali dalam seminggu.

Responden dibesarkan di keluarga yang menganut sistem demokratis. Orangtua responden mendidik responden dengan memberikan kebebasan pada responden akan pilihannya, bahkan dari responden duduk di bangku SMP, responden diizinkan berpacaran. Responden sangat dekat dengan kedua orangtuanya, keluarga responden termasuk keluarga yang harmonis. Responden juga sangat dekat dengan saudaranya. Responden memiliki karakter yang manja, feminim, tidak tegas, lemah lembut, dan

masih bersifat kekanak-kanakkan. Kriteria pacar yang baik menurut responden adalah sosok yang tampan, dewasa, membuatnya nyaman, mampu menjadi sosok kekasih sekaligus abang, bertanggung jawab, serta punya nama dengan kata lain “terpandang”.

Responden sudah menjalani hubungan dengan pasangannya selama 5 tahun lebih. Responden mengaku pasangannya sering marah-marah kepadanya tanpa alasan yang jelas hanya karena dia belum menggunakan narkotika. Responden juga mengaku sering di selingkuhi oleh pasangannya. Bahkan dari pengakuannya, responden tidak ingat sudah berapa kali dia di selingkuhi. Pasangannya tidak hanya selingkuh tetapi juga melakukan hubungan seks dengan beberapa wanita lain di kampung mereka. Bahkan pasangannya pernah tertangkap warga sedang bersama wanita di sebuah rumah kontrakan pada malam hari. Namun responden selalu menerima dan memaafkan pasangannya itu. Responden melakukan hubungan seks pranikah dengan pasangannya pertama kali mengaku karena dipaksa. Saat itu responden ketahuan pergi keluar kota bersama lelaki lain yang juga dekat dengannya, sehingga pasangannya marah besar, memarahi responden dengan kata-kata kasar, memukul responden di bagian lengan, serta menampar responden. Setelah itu, pasangannya memaksanya untuk berhubungan seks, dengan alasan agar responden tidak macam-macam, dan tidak pergi bersama lelaki lain lagi.

Responden sempat merasa terpukul dengan kejadian itu, responden sempat murung selama beberapa hari karena kejadian itu. Responden juga

takut jika dia akan hamil karena kejadian itu. Namun responden akhirnya menerima kejadian itu dan menganggap bahwa apa yang terjadi itu pantas dia terima, karena menurutnya itu adalah kesalahannya yang pergi bersama lelaki lain dengan tanpa sepengetahuan kekasihnya. Menurutnya, pasangannya itu terlalu mencintainya dan takut akan kehilangan dirinya, sehingga perbuatan itu dilakukan agar responden tidak akan berpindah hati ke lelaki lain. Responden mengaku bahagia bersama pasangannya serta responden mengaku sangat mencintai pasangannya.

d. Tabel Ringkasan

Tabel 5.
Ringkasan Hasil Wawancara Responden 2

RUMUSAN MASALAH	RESPONDEN	KESIMPULAN
Pandangan terhadap kekerasan yang terjadi secara verbal/non verbal	Responden sudah menganggap biasa setiap kekerasan yang terjadi secara verbal, namun responden masih merasa takut jika terjadi kekerasan secara non verbal.	Kekerasan yang terjadi secara verbal bagi responden biasa saja karena dia sudah mengerti sifat emosional pasangannya. Kekerasan secara non verbal bagi responden masih membuatnya takut, walau pada akhirnya dia menerima kekerasan itu terjadi.
Reaksi terhadap kekerasan yang terjadi secara verbal/non verbal	Responden hanya diam dan memaklumi kekerasan secara verbal yang dilakukan oleh pasangannya. Responden merasa takut dan menangis	Responden tidak melakukan perlawanan dalam bentuk apapun terhadap kekerasan yang terjadi dalam hubungannya dengan pasangannya. Selain diam, mengalah, reaksi responden

	ketika kekerasan secara non verbal terjadi.	adalah menangis. Tidak mau bertindak apapun, atau meminta pertolongan pada orang lain.
Alasan masih cinta	<p>Responden merasa nyaman dan melihat pasangannya memiliki kriteria ideal untuk jadi pasangan, seperti yang dia inginkan selama ini.</p> <p>Responden menganggap pasangannya sudah seperti abang kandungnya sendiri selain menganggap sebagai kekasih.</p>	<p>Kriteria pasangan idaman yang ada pada pasangannya membuatnya tetap cinta. Apa yang sudah mereka jalani dan lakukan selama berpacaran juga membuat responden enggan melepaskan semuanya. Dan responden benar-benar merasa kekasihnya juga sebagai sosok abang baginya. Karena responden terobsesi memiliki abang kandung, namun responden hanya memiliki seorang kakak dan seorang adik dalam keluarganya. Serta hubungan seks pranikah yang telah mereka lakukan membuat responden enggan keluar dari hubungan ini.</p>
Upaya menjaga hubungan dari kekerasan	Responden berusaha selalu mengalah dan bersikap baik di hadapan pasangannya.	Berusaha bersikap baik dan menuruti semua perkataan pasangannya bagi responden merupakan cara agar kekerasan tidak terjadi dalam hubungannya.

C. Analisis Antar Personal

Dilihat dari latar belakang masing-masing responden bahwasannya responden ke I adalah anak pertama dari 3 bersaudara dan responden II adalah anak tengah dari 3 bersaudara. Dilihat dari pekerjaan orangtuanya, responden I ayahnya adalah seorang pengacara dan ibunya seorang kepala sekolah. Sedangkan responden II ayahnya adalah seorang kepala sekolah dan ibunya adalah seorang ibu rumah tangga. Responden I menjalani hubungan dengan pasangannya sudah selama 6 tahun lebih, sedangkan responden II mengaku sudah 5 tahun menjalani hubungan dengan pasangannya.

Dilihat dari rumusan masalah yang pertama yaitu Pandangan terhadap kekerasan yang terjadi secara verbal/non verbal, bahwa masing-masing responden memiliki pandangan dengan satu persamaan, yaitu : Kekerasan secara verbal dan non verbal merupakan hal yang biasa bagi responden I. Karena responden I mengaku bahwa ia dan pasangannya sama-sama memiliki sifat yang keras. Sedangkan pada responden II kekerasan secara verbal juga merupakan hal yang sudah biasa, namun kekerasan secara non verbal masih menimbulkan rasa takut padanya. karena responden II ini memiliki sifat yang manja dan masih belum dewasa jika dilihat dari cara berfikirnya.

Dilihat dari rumusan masalah kedua yaitu Reaksi terhadap kekerasan yang terjadi secara verbal/non verbal, pada responden I, masih ada perlawanan yang ia lakukan pada kekasihnya, meski pada akhirnya responden mengaku harus mengalah. Sedangkan pada responden II, selalu mengalah dan tidak bertindak

apa-apa, kecuali menangis dan merasa takut saat kekerasan secara non verbal dari pasangan menyimpannya.

Dilihat dari rumusan masalah ketiga yaitu Alasan responden masih cinta. Bahwa pada responden I mengaku masih cinta karena ia masih merasa nyaman, serta responden memiliki keyakinan akan cinta dari pasangannya meski banyak terjadi tindak kekerasan dalam hubungan mereka. Sedangkan responden II mengaku masih mencintai pasangannya karena kriteria pasangan idealnya ada pada pasangannya itu. Mampu menjadi sosok abang seperti yang ia obsesikan selama ini juga menjadi alasan kuat responden tetap cinta. Selain itu, hubungan seks pranikah yang telah mereka lakukan membuat responden juga susah melupakan pasangannya.

Kedua responden memiliki 1 kesamaan dalam alasan mereka masih cinta pada pasangan mereka, yaitu responden I dan II sama-sama meyakini bahwa pasangan mereka sangat mencintai mereka. Karena pasangan dari keduanya selalu berusaha meyakinkan cinta mereka dengan tindakan-tindakan, pengorbanan bahkan ancaman-ancaman. Kedua responden mengaku merasa bahagia bersama pasangannya dan menganggap masalah-masalah yang terjadi merupakan hal wajar dalam setiap hubungan berpacaran.

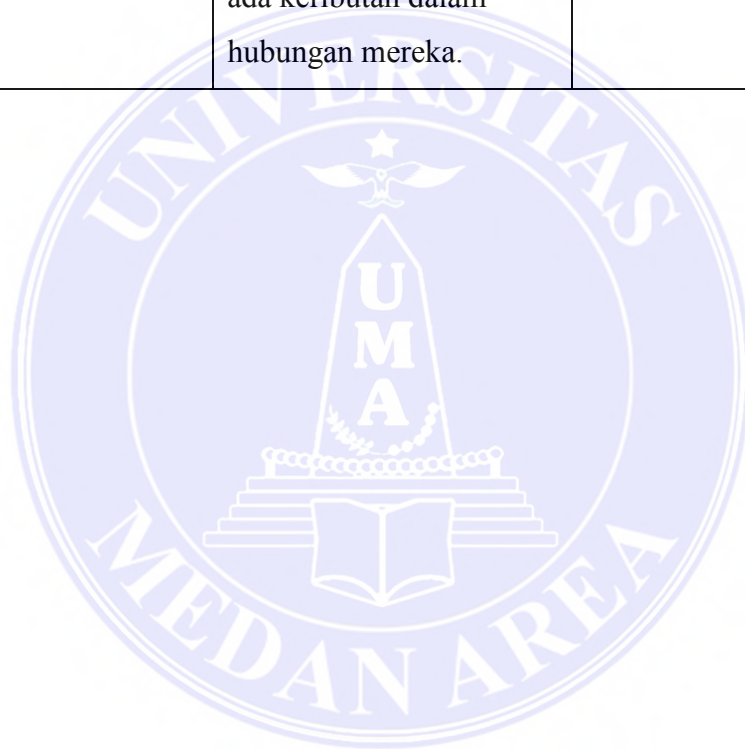
Dilihat dari rumusan masalah keempat yaitu Upaya menjaga hubungan dari kekerasan, bahwa kedua responden melakukan upaya yang sama pada pasangn mereka. Upaya yang mereka lakukan untuk menjaga hubungan dengan pasangan dari kekerasan adalah dengan cara mengalah, menerima, dan mengikuti kemauan pasangan mereka masing-masing.

1. Tabel Perbandingan

Tabel 6.
Perbandingan Hasil Analisis Antar Responden

RUMUSAN MASALAH	RESPONDEN I	RESPONDEN II
Pandangan terhadap kekerasan yang terjadi secara verbal/non verbal	Responden sudah menganggap setiap kekerasan yang terjadi itu hal yang biasa dalam hubungan mereka.	Responden sudah menganggap biasa setiap kekerasan yang terjadi secara verbal, namun responden masih merasa takut jika terjadi kekerasan secara non verbal.
Reaksi terhadap kekerasan yang terjadi secara verbal/non verbal	Responden awalnya memberikan perlawanan, dengan mencoba mengakhiri hubungan serta dengan caci maki. Namun akhirnya responden memberikan kesempatan dan memaafkan.	Responden hanya diam dan memaklumi kekerasan secara verbal yang dilakukan oleh pasangannya. Responden merasa takut dan menangis ketika kekerasan secara non verbal terjadi.
Alasan masih cinta	Responden masih mendapatkan rasa nyaman, serta merasa pasangannya juga sangat mencintainya karena telah melakukan banyak pengorbanan.	Responden merasa nyaman dan melihat pasangannya memiliki kriteria ideal untuk jadi pasangan, seperti yang dia inginkan selama ini. Responden menganggap pasangannya sudah seperti abang

		kandungnya sendiri selain menganggap sebagai kekasih.
Upaya menjaga hubungan dari kekerasan	Responden tetap berusaha mengalah dan menuruti keinginan pasangannya agar tidak ada keributan dalam hubungan mereka.	Responden berusaha selalu mengalah dan bersikap baik di hadapan pasangannya.



BAB V

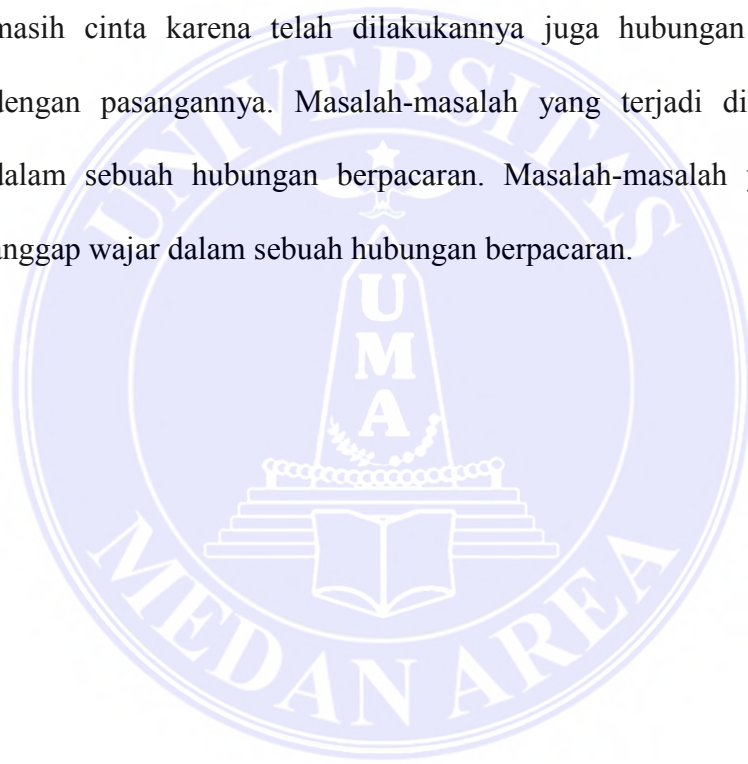
SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Simpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah :

1. Pada responden I : Responden tidak begitu merasa dirinya terancam dalam hubungan yang dijalannya. Responden menerima setiap perbuatan yang dilakukan pasangannya, meski dalam beberapa kesempatan responden memberikan perlawanan, namun tetap saja pada akhirnya responden mengalah dan menerima. Responden enggan bercerita tentang hubungannya dan apa yang telah ia alami dalam hubungannya bersama pasangannya. Responden tetap mencintai pasangannya dengan alasan rasa nyaman, pengertian kekasihnya terhadapnya, kepercayaan terhadap cinta dari pasangannya atas pengorbanan yang dilakukan pasangannya, serta karena telah dilakukannya hubungan seks pranikah dengan pasangannya. Masalah-masalah yang terjadi di anggap wajar dalam sebuah hubungan berpacaran.
2. Pada responden II : Responden tidak merasa terancam dengan kekerasan yang dilakukan oleh pasangannya selama itu berbentuk kata-kata. Namun responden merasa sedikit terancam saat pasangannya melakukan kekerasan secara fisik. Responden enggan bercerita tentang hubungannya dan apa yang telah ia alami dalam hubungannya bersama pasangannya. Responden masih mencintai kekasihnya karena baginya pasangannya itu merupakan sosok pria idamannya. Responden juga merasa sudah sangat nyaman

dengan pasangannya, dengan alasan pasangannya itu bisa menjadi kekasih sekaligus abang yang baik untuknya. Dari pengakuan responden, responden ini sangat ingin memiliki seorang abang kandung. Bahkan responden dikatakan terobsesi memiliki abang, karena tak jarang juga responden merasa benar-benar cemburu jika melihat temannya memiliki dan juga dekat dengan abang kandungnya. selain itu, alasan responden masih cinta karena telah dilakukannya juga hubungan seks pranikah dengan pasangannya. Masalah-masalah yang terjadi di anggap wajar dalam sebuah hubungan berpacaran. Masalah-masalah yang terjadi di anggap wajar dalam sebuah hubungan berpacaran.



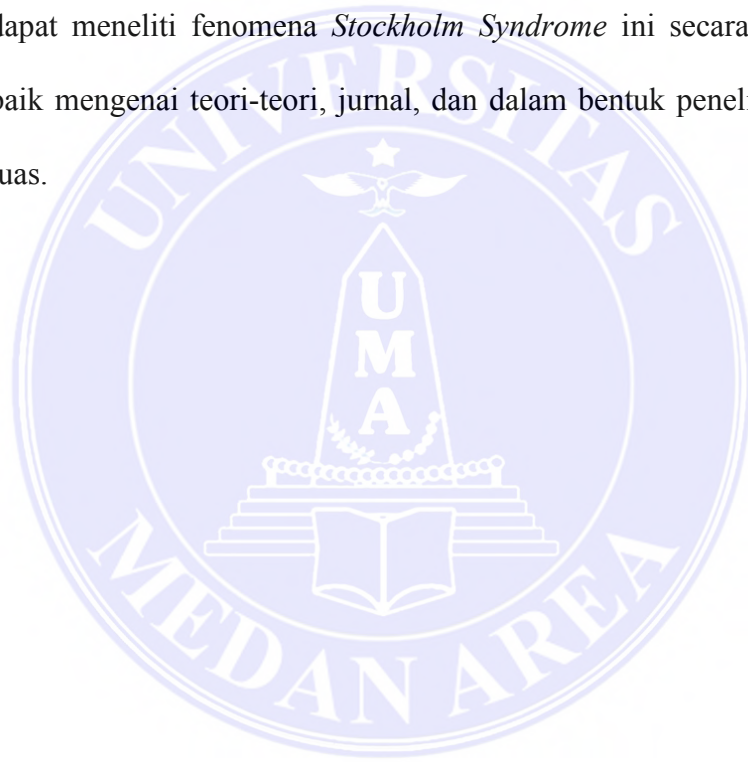
B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dalam penelitian ini dapat menyimpulkan beberapa saran, yaitu :

1. Saran untuk responden, kepada responden harus tahu mereka tidak ditolak oleh lingkungan karena perilaku mereka. Dan perlu diingat, untuk para responden sebenarnya sangat menyadari situasi yang mereka alami. Responden juga tahu bahwa mereka sedang diperlakukan buruk dan dikendalikan oleh pasangannya. Diharapkan agar dapat mulai menyadari yang terjadi pada mereka, mulailah mencintai diri sendiri, mengingat hidup tidak sampai disini, serta mengingat bahwa masih ada orang-orang yang menyayangi dirinya diluar sana seperti keluarga, sahabat dan lainnya. Mulailah membuka fikiran dan kesadaran, bahwa mereka sebenarnya adalah korban dari tindak kekerasan yang dilakukan secara verbal maupun non verbal dari pasangan mereka dengan mengatas namakan cinta didalamnya. Responden juga diharapkan dapat memberikan ketegasan pada diri sendiri dan pasangan, serta meminta pertolongan pada orang lain. Obat yang paling efektif untuk itu adalah konseling oleh psikiater dan dukungan dari anggota keluarga.
2. Saran kepada masyarakat, kepada masyarakat khususnya orangtua, agar mengawasi anak-anaknya, apalagi bagi orangtua yang memberikan kebebasan pada anaknya untuk menjalin hubungan pacaran. Dan saran kepada orang-orang yang menjalin hubungan berpacaran agar menjalani hubungan dengan sebaik-baiknya, sewajarnya dan janganlah melakukan

hal-hal dan tindakan yang diluar batas status hubungan kalian. Kepada para wanita, diharapkan agar bisa melindungi diri dari hubungan-hubungan seperti diatas. Dan kepada para pria, diharapkan untuk menghargai pasangannya. Jika memang cinta perlakukanlah pasangan kalian dengan sebaik-baiknya.

3. Saran kepada peneliti selanjutnya, diharapkan agar peneliti selanjutnya dapat meneliti fenomena *Stockholm Syndrome* ini secara lebih lengkap, baik mengenai teori-teori, jurnal, dan dalam bentuk penelitian yang lebih luas.



DAFTAR PUSTAKA

- Adams, G. R. (2005). *Gender Differences in Identity and Intimacy Development*. (Available From the Departement of Family Studies at the University of Guelph).
- A Dutton, D.G and Painter, S.L. (1981). *Traumatic Bonding: the development of emotional attachments in battered women and other relationships of intermittent abuse*. *Victimology: An International Journal*,1(4), pp.139-155
- Agus M. Hardjana. (2003). *Komunikasi intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Amar, A.F & Alexy, E.M. (2005). *Dissed: By Dating Violence. Perspecive in Psyciathric Care*, 41, 162-172
- A Mackenzie, Ian K. (2004). "*The Stockholm Syndrome Revisited: Hostages, Relationships, Prediction, Control and Psychological Science*".
- A Fitzpatrick, Laura (August 31, 2009). "*Stockholm Syndrome*" (<http://www.time.com/time/magazine/article/0,9171,1920301,00.html>)
- Armour M. (2002). *Dating Violence among Adolescent* (<http://www.advocatesforyouth.org>)
- Auerbach, Kiesler, Strentz, Schmidt, & Serio (1994). *Variables in delayed disclosure of childhood sexual abuse*. *American Journal of Orthopsychiatry*, Vol 71(3).
- Benokraitis, Nijole V. (1996). *Marriage and Families 2nd edition : Changes, Choices and Constraint*. New Jersey : Prentice-Hall Inc.
- Black, A.L. (2002). *Soil Plant Relationship*. London: John Willey and Sons.
- Borsari B, Carey KB (2005). *Two brief alcohol interventions for mandated college students*. *Psychology of Addictive Behaviors*. ;19:296–302.
- Bowman, H.A & Spanier, G.B.(1978). *Modern Marriage* (8th ed). New York: McGraw Hill Co.
- Cantor, C., & Price, J. (2007). *Traumatic entrapment, appeasement and complex post-traumatic stress disorder: Evolutionary perspectives of hostage reactions, domestic abuse and the Stockholm syndrome*. *Australian & New Zealand Journal of Psychiatry*,41 (5), 377-384.
- Carver, J.M. (2009). *Love and Stockholm Syndrome: The Mystery of Loving an Abuser*.http://drjoecarver.makeswebsites.com/clients/49355/File/love_and_stockholm_syndrome.html.

- Davidson, C., Hanson, H., & Spanggaard, M. (2010, October). In Stephen Billick (Chair). *PTSD in DSM-5: A better fit for Stockholm syndrome?* . Poster presentation delivered at the 41st annual meeting of the American Academy of Psychiatry and the Law. Tuscon, Arizona.
- De Fabrique, N.D., Romano, S.J., Vecchi, G.M., & Van Hasselt, V.B. (2007). *Understanding Stockholm Syndrome*. FBI Law Enforcement Bulletin. 76,10-15.
- DeGenova, M.K. (2008). *Intimate Relationships, Marriages & Families (Seventh Edition)*. New York: McGraw-Hill.
- Diane E.P, Dkk (2011). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta.
- Duvall, E & Miller, C. M. (1985). *Marriage and Family Development 6th ed*. New York: Harper & Row Publisher.
- Edleson, J.L. (2002). Should childhood exposure to adult domestic violence be defined as child maltreatment under the law? *Manuscript submitted for editorial review at Child & Youth Services Review*. Minneapolis: The Minnesota Center Against Violence & Abuse.
- Ferdyan Adib (2013). Pacaranology: *Jenis-Jenis Pacaran*. Purwokerto. (<http://vickynis.blogspot.co.id/2013/11/pacaranology.html>)
- Follingstad DR, Rutlede LL, Berg BJ, Hause ES, Polek (2006). *The role of emotional abuse in physically abusive relationships*. Journal of Family Violence.;5:107–120.
- Fromm, Erich. (2008). *The Art of Loving*. Jakarta: Fresh Book.
- G. Dwayne Fuselier, "Placing the Stockholm Syndrome in Perspective". FBI Law Enforcement Bulletin... July 1999, 22–25.
- Gelso, Palma, & Bhatia, (2013). *Attachment theory as a guide to understanding and working with transference and the real relationship in psychotherapy*. 69(11):1160-71. doi: 10.1002/jclp.22043. Epub 2013 Sep 3.
- Gembeck, M.J. & Patherick, J. (2006). *Intimacy Dating Goal and Relationship Satisfaction During Adolescence and Emerging Adulthood Identity Formation, Age and Sex as Moderator*. International Jurnal of Behavioural Development, 30; 167.
- Graham D.L. (1994). *Loving to Survive: Sexual Terror, Men's Violence, and Women's Lives*. New York: New York University Press, Washington Square New York, NY I0003

- Graham, D.L.R., Rawlings, E.I., Ihms, K., Latimer, D., Foliano, J., Thompson, A., Hacker, R. (1995). *A Scale for Identifying "Stockholm Syndrome" Reactions in Young Dating Women: Factor Structure, Reliability, and Validity*. *Violence and Victims*, 10, 1, 3-22.
- Hadi, S. (2000). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi
- Hurlock, E.B. (1993). *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (edisi kelima)*. Jakarta: Erlangga.
- Howe, T.R. (2012). *Marriages and Families in the 21st Century A Bioecological Approach*. West Sussex: John Wiley & Sons Ltd
- Jackson, N.A. (2007). *Encyclopedia of Domestic Violence*. USA: Taylor & Francis Group, LLC.
- Jurnal Perempuan, (2002) *Hentikan Kekerasan terhadap Perempuan*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Komisi Nasional Perempuan, (2002). *Peta Kekerasan: Pengalaman Perempuan Indonesia*. Jakarta: Komnas Perempuan.
- Kaura, S., & Lohman, B. (2007). *Dating Violence Victimization, Relationship Satisfaction, Mental Health Problems, and Acceptability of Violence: A Comparison of Men and Women*. *Journal of Family Violence*, 22, 367-381.
- Kuleshnyk (1984). *The Stockholm syndrome: Toward an understanding*. *Social Action & the Law*, Vol 10(2),
- Knys, P. (1989). *Cinta Muda-Mudi*. Pustaka kaum muda. Penerbit Kanisius.
- Leaver, M. (2007). *Adolentent Dating Violence and identity Development*. Stellenbosch University: Assingment presented to the degree of Master in Psychology.
- Lewis SF, Fremouw W. (2001). *Dating violence: A critical review of the literature*. *Clinical Psychology Review*.;21:105–127.
- Maschhoff, J.A. (2009). *Dating Violence in the Lives of College Women and College Men*. (Doctoral Dissertation). <http://search.proquest.com.securelib.caribbean.edu:2048/docview/304900927/fulltextPDF/1395E5E0B4A31C682A2/7?accountid=26694>.
- Mackenzie, Ian K. (February 2004). *"The Stockholm Syndrome Revisited: Hostages, Relationships, Prediction, Control and Psychological Science"*. *Journal of Police Crisis Negotiations* 4(1): 5–21.
- M. Namnyak, N. Tufton, R. Szekeley, M. Toal, S. Worboys, E. L. Sampson. (2007). *Stockholm syndrom: psychiatric diagnosis or urban myth? Acta Psychiatrica Scandinavica*.

- Monks, F.J, Knoers, A.M.P & Hadinoto S.R. (2001). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mulamawitri. (2003, September). Jangan Takut Ganti Pacar. [online]. FTP:<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0309/26/muda/584131.htm> (3Desember 2007).
- Murray, J. (2007). *Abusive Dating Relationships*. United States. HarperCollins Publishers Inc.
- Namnyak, M.Tufton, N.Szekely, R.Toal, M.Worboys, S.Sampson, E.L. (2007). “„*Stockholm syndrome*”: *Psychiatric diagnosis or urban myth?*”. *Acta Psychiatrica Scandinavica* 117 (1): 4–11.
- Nancy Worcester (1993). *A More Hidden Crime: Adolescent Battered Women*. TheNetwork News, London.
- Nils Bejerot (1974). *The six day war in Stockholm New Scientist*, volume 61, number 886, page 486-487
- Ochberg, F. (1978). *The victim of terrorism: Psychiatric considerations*. *Terrorism*; New York: Brunner/Mazel.
- Ochberg F. (1988). *Post-traumatic therapy and victims of violence*. New York: Brunner/Mazel.
- O’Keefe, M. (2005, April). *Teen Dating Violence: A Review of Risk Factors and Prevention Efforts*. Vawnet Applied Research Forum.
- Papalia, D.E., Olds, S.W.,& Feldman, R.D. (2009). *Human development : Perkembangan Manusia (10th Ed)*. Jakarta : Salemba Humanika
- Paul Suparno, *Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, Yogyakarta: Kanisius, Cet I, 2006, hal.11.
- PKBI (2002). *Pengaruh Sebaya hingga Kekerasan*. Yogyakarta: Kompas.
- Poerwandari, K., (2007). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi Univeritas Indonesia
- Santoso, Thomas. 2002. *Teori- Teori Kekerasan*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Santrock, J. W. (2002). *Life Span Development. Perkembangan Masa Hidup*. Jilid II, Wisnu Chandra, (terj). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jilid 1.Jakarta: Erlangga
- Santrock, J. W. (2002). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup (5thed.)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Stephen M. Auerbach, Donald J. Kiesler, Thomas Strentz, James A. Schmidt, and Catherine Devany Serio (1994). *Interpersonal Impacts and Adjustment to the Stress of Simulated Captivity: An Empirical Test of the Stockholm Syndrome*. *Journal of Social and Clinical Psychology*: Vol. 13, No. 2, pp. 207-221.
- Shirley Jülich PhD (2008). *Stockholm Syndrome and Child Sexual Abuse*. • *Received: 9 Jan 2003*.
- Sternberg, R.J. (1986). *A triangular love theory of love*. *Psychological review*. Vol 93 no. 2. 119-135. American Psychology Association, Inc.
- Sternberg, R.J. (1988). *The psychology of love*. USA: Yale University.
- Straus, M. A. (2009). *Gender symmetry in partner violence: Evidence and implications for prevention and treatment*. In D. J. Whitaker & J. R. Lutzker (Eds.).
- Strenz T. (1982). *The Stockholm Syndrome*. In: Ochberg F, Soskis D, editors. *Victims of terrorism*. Boulder: Westview;.
- Tucker (2004). *Dating, Love, Marriage And Sex*. (online). Available FTP:
<http://www.psychologicalselfhelp.org/Chapter10.pdf>: 3 Oktober 2009
- Whitaker D. J. and Lutzker J. R. (2009). *Partner violence: Research and evidence based intervention strategies*. Washington, DC: American Psychological Association.
- World Report on Violence And Health. (2002). *Violence By Intimate Partner*. (4th Chapter)

Sumber lain :

(http://journals1.scholarsportal.info.myaccess.library.utoronto.ca/tmp/11009621295891_804833.pdf). Journal of Police Crisis Negotiations 4 (1): 5-21. Retrieved December 9, 2012.

(<http://www.time.com/time/magazine/article/0,9171,1920301,00.html>)
<http://ilmu-teknologi.blogspot.com/2008/05/10-jenis-penyakit-sindrom-dan-kelainan.html>

<http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/125361-155.533%20AUL%20g%20-%20Gambaran%20Pola%20-%20Pendahuluan.pdf>

<http://www.hitmansystem.com/blog/stockholm-syndrome-dalam-romansa-1585.htm>

<http://ayomerdeka.wordpress.com/2008/02/12/indonesia-dilanda-wabah-stockholm-syndrome/>

<http://ruangpsikologi.com/sosial/sindrom-stockholm-bertahan-di-hubungan-yang-penuh-kekerasan/>

<http://batch40.wordpress.com/2010/05/20/apakah-stockholm-syndrome/>

<http://yosuaformuara.blogspot.com/2013/02/stockholm-syndrome.html>

<http://yuliantidwisaputris.blogspot.com/2010/12/kekerasan-dalam-pacaran-masalah-dan.html>

<http://marianofoala.wordpress.com/2013/01/29/kekerasan-dalam-pacaran/>

<http://psikologi.psikomedia.com/read/Psikologi-Perkembangan/25171/kekerasan-dalam-pacaran--putus-saja/>

<http://ruangpsikologi.com/sosial/sindrom-stockholm-bertahan-di-hubungan-yang-penuh-kekerasan/#ixzz3HTVCOBDU> Copyright RuangPsikologi.com 2014

Under Creative Commons License: Attribution Non-Commercial

Sumber:[http://ruangpsikologi.com/sosial/sindrom-stockholm-bertahan-di-](http://ruangpsikologi.com/sosial/sindrom-stockholm-bertahan-di-hubungan-yang-penuh-kekerasan/#ixzz3HTV2tVf4)

[hubungan-yang-penuh-kekerasan/#ixzz3HTV2tVf4](http://ruangpsikologi.com/sosial/sindrom-stockholm-bertahan-di-hubungan-yang-penuh-kekerasan/#ixzz3HTV2tVf4).

CopyrightRuangPsikologi.com 2014

LAMPIRAN

VERBATIM

RESPONDEN I

DAN

RESPONDEN II

LAMPIRAN VERBATIM

Wawancara I

Responden 1

Tanggal: 6 Februari 2016

Pukul : 19.30 – 22.00 WIB

Durasi : ± 2 Jam 30 Menit

Subjek : DH

No	Pelaku	Verbatim	Pemaknaan	Koding
1.	Iter	Sejak kapan kalian saling mengenal?		
2.	Itee	Pas aku kelas 3 SMA		
3.	Iter	Dari mana kamu mengenal dia?		
4.	Itee	Pertama dari kawan, jadi dia itu kawannya kawanku		
5.	Iter	Sudah berapa tahun kalian berpacaran?		
6.	Itee	Sampe sekarang ini udah adalah 6 tahun lebih		
7.	Iter	Bagaimana pandangan awal kamu pada dia?		
8.	Itee	Pertama aku itu biasa ajanya nengok dia, enggak tertarik dan enggak adalah kefikiran pacaran sama dia. Cuma ya dia baik kali memang pas itu, perhatian juga, tiap hari di smsin nya aku, sering juga di telfonnya aku kalau malam-malam, terus dia sering datang kesekolahku nungguin aku pulang sekolah terus ketemuanlah kami itu.		
9.	Iter	Apa yang membuat kamu tertarik padanya?		
10.	Itee	mmm, apaya? kayaknya karna dia baik itulah, trus perhatian, trus sikapnya itu macam melindungi gitu, jadi akupun nyaman juga sama dia. makanya lama-lama jadi suka aku sama		

		dia, apalagi tiap hari aku dijumpainya, dijemputnya pulang sekolah.		
11.	Iter	bagaiman hubungan kalian dimasa-masa awal berpacaran?		
12.	Itee	waktu baru-baru pacaran ya masih baik-baik aja, kayak manalah ya orang-orang baru pacaran, pasti masih hangat-hangat hubungannya, masih berbunga-bunga rasanya, sering jalan-jalan sana sini, langgenglah bisa dibilang.		
13.	Iter	Bagaiman sikapnya di awal-awal berpacaran?		
14.	Itee	ooo, kalau dulu dia itu baik kali samaku, mau berkorban ini itu, sering ngalah, menjaga kali, pokoknya baik-baik ajalah sikapnya		
15.	Iter	Kapan pacar kamu mulai ada perubahan?		
16.	Itee	kira-kira enam bulan kami pacaranlah itu, pas aku mulai masuk kuliah di medan inilah dia langsung nampak kali berubahnya,		
17.	Iter	Perubahan seperti apa yang pertama kali terjadi yang kamu rasakan?		
18.	Itee	Pas itu dia mulai over protectif gitu, banyak aturannya, sering cemburu enggak jelas dan mulai sering marah-marah.		
19.	Iter	Setelah ada yang berubah dari dia, apa yang ada dalam benak kamu?		
20.	Itee	kufikir yaudalah mungkin dia itu ya cuma takut aku lain-lain disini, ntah pacaran lagi sama orang lain, makanya dia jadi		

		over, sampe kadang marah-marrah gitu.		
21.	Iter	Apa yang kamu lakukan pertama kali dengan perubahannya?		
22.	Itee	aku agak marah juga pas dia marah-marrah enggak jelas kayak gitu, orang aku enggak ada ngapa-napain kok dia marah-marrah. kesal jugaklah aku.		
23.	Iter	Apakah perasaan kamu masih tetap sama untuk dia?		
24.	Itee	sama aja sih, cuman ya paling agak kesal aja dibuatnya.		
25.	Iter	Setelah perubahan pertama, bagaimana hubungan kalian?		
26.	Itee	habis itu ya bagus-bagus aja lagi, tapi tetap aja dia sering cemburu samaku		
27.	Iter	Komitmen seperti apa yang kalian buat dalam hubungan kalian?		
28.	Itee	kalok komitmen sih enggak pala apa kali sih, ya paling saling percaya, dan saling jaga hati.		
29.	Iter	Masalah terbesar yang pernah terjadi dalam hubungan kalian apa?		
30.	Itee	Kalau masalah nggak terbilang lagi lah de, banyaak. Mulai dia ketahuan selingkuh di sana, terus yang mau bunuh diri lah dia, minum harvik dia pas itu, untung cepat kularikan ke rumah sakit. Teros pernah juga di gadekannya cincinku, padahal itu cincin dari mamakku, itu lama pulak itu nggak di tebusnya, udah takut kali aku sama mamakku, akhirnya ketahuan mamakku jugak. terakhir di datangi mamak bapakku ke rumahnya mamak sama bapaknnya, membilangkan itu, kami pun makin di larang jadinya berhubungan.		
31.	Iter	Kejadian apa yang pertama kali		

		menimbulkan masalah dalam hubungan kalian?		
32.	Itee	itulah dulu dia, disini aku cemburu-cemburu dia, padahal dia yang selingkuh disana.		
33.	Iter	Lalu, apa yang kamu lakukan?		
34.	Itee	tau itu langsung kuputuskan dia, kumaki-maki dia.		
35.	Iter	Apakah dia mau mendengarkan dan menerima keputusanmu?		
36.	Itee	Enggak mau dia, enggak mau kuputuskan dia, minta-minta maaf dia nelfon aku, mohon-mohon sampe nangis.		
37.	Iter	Lalu tindakan apa yang kamu ambil?		
38.	Itee	disitu kumaafkan dia, kubilang kukasih kesempatan dan jangan sampe terulang lagi.		
39.	Iter	Setelah kejadian itu, apa lagi masalah-masalah yang terjadi?		
40.	Itee	kalok masalah, banyaklah de. yang dimaki-makinya lah kawanku yang cowok, dihapusnya lah nomor kawanku, yang diancamnya lah aku, banyaklah. selingkuh lagipun pernah dia. makanya kami sering begado.		
41.	Iter	Bagaimana kamu menghadapinya?		
42.	Itee	akupun kumaki-maki jugalah dia, memang anj*ng nya itu. masak kawan dekatku pun kawan dari sma dulu dimaki-makinya. bisalah pulak dia cemburu sama kawan itu, padahal ada bencong-bencongnya si rio itu. di ancamnya lagi anak itu dari sms, kan gilak kali. aku yang malu jadinya sama kawanku.		
43.	Iter	Apa respon dari dia?		
44.	Itee	Dia tetap aja merasa paling betol disitu. Terus dimaki-makinya aku balek. Ngancam lagi dia,		

		katanya jangan sampe di datangnya kawanku itu.		
45.	Iter	Lalu, apa jawaban yang kamu berikan?		
46.	Itee	yaudalah terserahmu kubilang. malas kali aku nengoknya, malas juga aku berantam terus sama dia.		
47.	Iter	Setelah itu, bagaimana hubungan kalian?		
48.	Itee	hubungan kami ya gitu-gitu ajalah, bentar baik, bentar berantam.		
49.	Iter	Lalu bagaimana perasaan kamu dengan semua yang terjadi?		
50.	Itee	aku sih merasa ya mungkin biasalah ya kalau namanya pacaran atau hubungan itu pasti ada ajanya itu masalah, kan enggak ada juganya hubungan yang mulus-mulus aja.		
51.	Iter	Apakah kamu tidak merasa ada yang tidak wajar dalam hubungan kalian?		
52.	Itee	cemanalah ya, akupun bingung juga, dibilang wajar, kayaknya ada juga yang enggak wajar, di bilang enggak wajar, tapi aku merasa wajar juga. Hahaha, entahlah de, kayak gitulah pokoknya, kan kau tau sendiri.		
53.	Iter	Selain itu, apalagi masalah yang pernah terjadi?		
54.	Itee	masalah itulah yang dia selingkuh ketahuan samaku.		
55.	Iter	Apa yang kamu lakukan?		
56.	Itee	Kalok itu langsung kumaki dia teros kuputuskan dia, betol-betol naik pitam aku dibuatnya pas itu.		
57.	Iter	Bagaimana respon dari dia?		
58.	Itee	Pertama dia enggak ngaku, marah-marah lagi samaku, tapi karna aku punya bukti, kubilang semua buktinya sama dia. Disitulah dia enggak bisa ngelak lagi. Tros minta-minta maaflah		

		dia samaku, mohon-mohon jangan diputuskan, nangis-nangis lah dia itu sambil nelpon aku.		
59.	Iter	Bagaimana sikap kamu selanjutnya?		
60.	Itee	Aku tetap enggak mau lah, sakit kali hatiku itu dibuatnya, enak-enak kali dia selingkuhi aku, mentang-mentang aku lagi jauh, mentang-mentang aku disini, dia disana jadi sukak-sukaknyalah, dikiranya enggak tau apa aku.		
61.	Iter	Lalu apa yang dia lakukan? apakah dia menerima keputusanmu?		
62.	Itee	Enggak, mana mau dia nerima. Kalok itu betul-betul kaget kali aku. Tiba-tiba datang dia kemedan ini, datang dia ke kost ku tengah malam, naik kereta dari siantar sana, cuma pake kaos sama boxer aja dia loh. Dah gitu bukan cumak itu, dia bawa piso. Diketoknya pertama pintu kamar kostku, kudengar macam suaranya pertama, tapi enggak yakin juga aku, orang dia disiantar. Pas kubuka, rupanya betul dia. Teros dibilangnya samaku kalok tetap diputuskan mau bunuh diri dia didepanku pake piso yang dipegangnya itu.		
63.	Iter	Bagaimana sikap kamu selanjutnya?		
64.	Itee	Jujur takut kali aku disitu, dia kan nekat kali jadi orang. terakhir mau enggak mau kumaafkanlah dia. Enggak jadilah kuputuskan dia, daripada nanti mati pulak anak orang gara-garaku.		
65.	Iter	Lalu bagaimana dengan dia?		
66.	Itee	Habis kubilang enggak jadi kuputuskan barulah dia tenang.		
67.	Iter	Bagaimana perasaan kamu saat		

		itu terjadi?		
68.	Itee	Disitu memang takut kali aku nengoknya, dia kan macem enggak ada otaknya, nekat kali jadi orang. Kesal sih, tapi cemanalah, disatu sisi jujur akupun kasihan juga nengoknya kayak gitu, pengorbanan juga kufikir, jauh-jauh dia datang dari siantar sana, tengah malam, untung enggak digebukin orang dia pas masuk ke kost ku itu.		
69.	Iter	Apakah kamu masih mencintainya?		
70.	Itee	Kalok ditanya cinta, aku cinta memang sama dia, apalagi karna memang dia itu banyak juga pengorbanannya samaku.		
71.	Iter	Tentang pengorbanan, apakah kamu sendiri tidak pernah melakukan sebuah pengorbanan untuk dia?		
72.	Itee	Ya banyak jugalah kalau pengorbananku de sama dia.		
73.	Iter	Pengorabanan apa saja yang kamu lakukan?		
74.	Itee	Pengorbananku ya itulah, kan sampe sekarang masih dilarang aku sama bosku kalok pacaran sama dia, tapi tetapnya aku pacaran sama dia. Kadang kulawan jugaknya bapak mamakku Cuma karna dia. Menokohi mamak bapakku aku kan itu juga demi dia. Kalok aku lebih banyak ke materilah de memang. Taulah kau kan dia enggak jelas kerjanya, kuliahnya juga enggak jelas. Jadi kalok apa-apa itu ya pake uangku. Nanti pas ada pun uangnya paling sebentar habisnya sama dia beli rokoknyalah, bagusin keretalah, sekali-sekali lah paling pake duit dia kalok kami jalan.		

75.	Iter	Selain untuk jalan, apakah ada untuk hal lain uang yang kamu keluarkan bersama dia?		
76.	Itee	Banyak sih sebetulnya, kalok kesini dia kan enggak selalu bisa tidur di kost ku, kalok pas ada si rida (teman sekamar) mana mungkin lah kami tidur berdua disitu. Pasti kami ke penginapan, itu uangku jugaklah yang keluar, belum rokoknya, belum makannya. Kadang kan dia datang-datang aja kesini enggak ada otaknya, cuma modal badan sama minyak aja. Nanti kusuruh pulang enggak mau dia, kangen katanya. Yaudalah terpaksa lah kami kesana, teros selama dia dimedan ya aku yang biayain dia. Kadang minyak keretanya pulang pun kuisikan lagi, sama kukasih uang pegangannya untuk dijalan.		
77.	Iter	Apakah kamu tidak pernah merasa keberatan untuk melakukan itu semua?		
78.	Itee	Jujur ya kadang-kadang berat juga de, cemanalah akupun ngekostnya disini. Uang juga masih dikirim. Tapi ya selagi bisa enggak papalah.		
79.	Iter	Apakah kamu pernah menolak mengeluarkan uang kamu saat bersama dia?		
80.	Itee	Pernah jugaklah de, kalok udah enggak ada lagi uang, dia datang kesini, kupaksalah dia pulang jugak kubilang enggak ada uangku.		
81.	Iter	Apakah kamu tidak pernah menuntutnya untuk bekerja dan punya sikap lebih bertanggung jawab lagi?		
82.	Itee	Terosnya kusuruh dia cari kerja yang pasti, tapi nanti bentar-bentar ada lagi masalahnya,		

		terahir berenti juga. Paling-paling ujungnya bantuin mamak bapaknya lagi lah dia jualan di pajak. Tapi ya gitulah kan kalok sama mamaknya sukak-sukaknyalah kapan dia mau kerja kapan enggak.		
83.	Iter	Pernahkah terfikir olehmu semua itu adalah masalah yang serius?		
84.	Itee	Pernah		
85.	Iter	Kapan kamu pernah merasakan itu?		
86.	Itee	Kemaren pas kami lagi berantam hebat. Aku udah stack kali rasanya disitu. Udah enggak tau lagi cemani menghadapi anak itu. Agak terbuka sikit pikiranku jadinya.		
87.	Iter	Lalu tindakan apa yang kamu ambil?		
88.	Itee	Kuputuskan dia.		
89.	Iter	Bagaimana respon dari dia?		
90.	Itee	Dia ya gitu mana pernah mau kuputuskan. Tetap aja enggak terima dia.		
91.	Iter	Bagaimana tindakan kamu selanjutnya?		
92.	Itee	Pas itu memang udah niat aku berhenti dari dia. Kumatikan nomorku sama BBM ku.		
93.	Iter	Apakah dia terus berusaha mengejar kamu? usaha apa yang dilakukannya?		
94.	Itee	Iya, masalah de kan dia gilak. Karna kumatikan nomorku, BBMku, datanglah lagi dia kemedan. Enggak dapatnya aku di kost, di tungguinya aku di kampus sampe pulang kuliah. Kucueki di ikutinya aku di jalan di sebengnya keretaku. Mau enggak mau jumpalah lagi kami.		
95.	Iter	Lalu bagaimana kamu menyikapinya?		
96.	Itee	Aku sinis teroslah sama dia.		

		Sempat kumakikan juga disitu hampir jatuh aku di sebeng sama keretanya.		
97.	Iter	Apakah kamu menerimanya kembali?		
98.	Itee	Tapi dia teros mohon-mohon, sampe sujud-sujud dia dikaki ku, padahal itukan di jalan. Malu kali memang aku pas itu. Terakhir kumaafkan lagi lah dia.		
99.	Iter	Alasan kuat kamu mau menerimanya kembali apa?		
100.	Itee	Jujur aku memang cinta kali sama dia biarpun kek gitu dia de. Pertama ya karna kutengok dia kek gitu, teros aku juga masih cinta sama dia yaudalah fikirku.		
101.	Iter	Mengapa kamu masih mencintainya?		
102.	Itee	Sebenarnya cuma dialah memang yang ngerti aku juga, sabar juga kadang ngadapin aku. Dia juga banyak kali berkorban udahan. Aku nyaman memang sama dia, kalok ada diapun rasanya aku terlindungi. Mau enggak sama diapun berat kali rasanya samaku. Udah cinta kali memang aku sama dia. Apalagi kami dah sering kek gitukan. Kalok misalnyalah terpaksaaa kali aku enggak sama dia, siapalah yang mau samaku aku udah bolong kayak gini. Percuma juga kan nanti misalnya ada yang baik yang mau samaku tiba tau dia aku udah nggak perawan, apa nggak di campakkannya aku. Bikin malu keluarga juga ujungnya misalnya sampe tau kek gitu.		
103.	Iter	Pernahkah kamu bercerita pada orang lain tentang semua ini?		
104.	Itee	Cuma samamu ajalah paling aku cerita semua de. Sama orang lain mana ada. Kalok pun ada, paling		

		sebatas tau biasa-biasa aja.		
105	Iter	Apakah ada orang lain yang pernah memberikan saran yang berhubungan dengan hubungan kamu dengan pasanganmu?		
106	Itee	Nggak ada sih de, paling memang cuma kau ajalah. Orang pun nggak tau apa-apanya.		
107	Iter	Bagaimana hubungan kamu dengan pasangan kamu saat ini?		
108	Itee	Baek-baek aja sih kalau sekarang de.		
109	Iter	Seberapa sering kalian melakukan hubungan pranikah?		
110	Itee	Aku udah sering kali sebenarnya tidur sama dia, dia sering maksa aku tidur samanya. Aku memang gak bisa nolaknya karna aku juga sayang sebenarnya sama dia. Biarpun dia kadang mau kasar, tapi aku tau itu karena dia juga sayangnya samaku makanya dia kayak gitu. Bisa dibbilang hampir tiap minggu pasti ada de kami kek gitu. Pokoknya kalok jumpa kami pasti kek gitu. Apalagi kalok dia kemedan ini, pasti kami kan tidor sama yaudalah pasti itu. hehehe,		
111	Iter	Apakah kamu tidak takut saat melakukan hubungan itu?		
112	Itee	Takut sih ada takutnya juga ya, cuman karna dia pande juganya jaganya biar nggak jadi anak makanya aku juga berani kek gitu. Diapun pasti tanggung jawabnya kalok seandainya jadi.		
113	Iter	Apakah kamu tidak pernah merasa bersalah saat melakukan hubungan itu? pada diri sendiri dan pada orang tua kamu?		
114	Itee	Pernah jugaklah de, kadang pas agak tobat aku, ingat itu sedih juganya, tapi udah terlanjur mau kek mana lagi dibuat. Hari ini		

		tobat, besok-besok dah lupa lagi, tambah lagi digodanya aku, yaudalah, hehehe,		
115.	Iter	Apakah tidak ada niat kamu untuk menjalani hubungan yang lebih sehat/baik?		
116.	Itee	Ada sih ada de, tapi cemanalah kok tengoklah kami cemana, dia itu cemana,		
117.	Iter	Apakah tidak ada niatmu untuk merubahnya?		
118.	Itee	Eleeeh, udah capeklah de aku nyuruhnya berubah, paling ujung-ujungnya balek lagi balek lagi. Jadi terserah dia ajalah mau cemana, biar berfikir sendiri otaknya.		
119.	Iter	Apakah kamu bahagia bersamanya?		
120.	Itee	Bahagia, bahagia jugaklah de. Tapi yang paling penting aku nyaman sama dia de.		
121.	Iter	Bagaimana upaya kamu menjaga hubungan kalian dari kekerasan yang dilakukan pasanganmu?		
122.	Itee	Aku sih nggak kek mana kek mana ya, biar ajalah gitu udah. Bagus-bagus pun aku, nanti tetap ajanya ada berantamnya kami. Memang macam udah kebiasaan jugak kek nya sama kami itu ribot-ribo. Hahahaha Tapi pokoknya kalok aku ya baik-baeknya. Paling dianya yang sering berulah.		
123.	Iter	Dengan semua itu, apakah kamu benar merasa bahagia bersamanya? lebih banyak bahagia atau tidak bahagia yang kamu rasakan?		
124.	Itee	Bahagia lah de, biarpun memang banyak masalah kami, tapi tetapnya dia bisa jugak buat aku senang, buat aku tetap nyaman sama dia. Kalok banyak nggak bahagianya nggak jugak lah de,		

		biasanya itu kalaok masalah-masalah dalam hibungan. Kan nggak ada hubungan yang lurus-lurus aja.		
--	--	--	--	--

LAMPIRAN VERBATIM

Wawancara I

Responden 1

Tanggal: 27 Februari 2016

Pukul : 19.15-22.55 WIB

Durasi : ± 3 Jam 30 Menit

Subjek : MB

No	Pelaku	Verbatim	Pemaknaan	Koding
1.	Iter	Sejak kapan kalian saling mengenal?		
2.	Itee	Kalau aku kenal dia dah lama lah kak ade, cuma kalau sama-sama kenal itu pas aku kelas 2 SMA		
3.	Iter	Dari mana kamu mengenal dia?		
4.	Itee	Pertama itu sebenarnya dia itu kawannya pacarku yang lama kak e. Jadi pas itu aku janji sama cowokku kan kak, kami jumpa di luar, terus dia bawak kawan, yah si jul inilah yang dibawa cowokku pas itu hahahaha, nggak taunya kami yang jadi ujung-ujungnya		
5.	Iter	Sudah berapa tahun kalian berpacaran?		
6.	Itee	Udah jalan 6 tahun inilah kak e kalok sekarang		
7.	Iter	Bagaimana pandangan awal kamu pada dia?		
8.	Itee	Pertama jumpa itu aku memang suka liat dia kak e, apalagi memang dia itu bisa dibilang banyaklah cewek yang suka. Kawan-kawanku pun rata-rata suka itu sama bang jul.		
9.	Iter	Apa yang membuat kamu tertarik padanya?		
10.	Itee	hehehe, biasalah kak e, ngertilah kakak aku ini kek mana, terus		

		gatalnya mataku ini kalau liat cowok ganteng. Apalagi pas itu masa SMA itukan gatal-gatalnya awak. Pantanglah itu liat cowok ganteng pasti kegatalan. Udah ganteng anak orang kaya pulak kan, apa nggak heboh cabe-cabean macam aku ini kak e. hahahaha,		
11.	Iter	Apa alasan kamu mau menjalani hubungan dengan dia?		
12.	Itee	Pas itu nggak mungkinlah aku nggak mau kak e, secara dia itu termasuk cowok idola di kampungku kak e, cowokku aja kutinggalkan demi dia, hahahaha terus pun dia memang tipe-tipe cowok yang kusukaklah kak e.		
13.	Iter	Bagaiman hubungan kalian dimasa-masa awal berpacaran?		
14.	Itee	Ya kek sekarang juga sih kak e. Paling kalau baru-baru bedanya agak lebih gimanaa gitu, namanya juga baru pacaran kan kak e.		
15.	Iter	Bagaiman sikapnya di awal-awal berpacaran?		
16.	Itee	Kalok pas baru-baru itu ya baeklah kak, sayaang kali nampaknya, pulang sekolah dijemputnya aku, dibawaknya maen, senang kali lah pokoknya kak. Dia pun dah macam abangku juga kunggap. Dari dulu aku iri kali memang kak kalok nengok kawanku punya abang. Entah kenapa aku pengeeen kali punya abang dari dulu. Kek nya enak kali kurasa punya abang. Ada yang jaga		

		<p>awak, yang ngasih-ngasih tau awak, terus bisa mengkek-mengkek jugak sama abang kayak kawanku, apa-apa pasti abangnya. Iri kali aku, bukan cemburu lagi kak, tapi iri aku liatnya, diantar jemput sekolah, dikawani abangnya kesana kemari. Pokoknya irilah kak e. Terus bang jul ini memang kek abang juga samaku kak, makanya sukak kali aku punya pacar kek dia.</p>		
17.	Iter	Kapan pacar kamu mulai ada perubahan?		
18.	Itee	Kapan ya kak e, oh, pas kami jalan-jalan ke pasid kak e, ntah kenapa itu sehari itu dia macamnya mau marah aja bawaannya kak e, pas itu aku nggak taulah kenapa dia. Eh rupanya udah agak lama kami sama baru aku tau kalok dia itu makek kak e. karna itulah dia makanya kayak gitu, karna belum makek rupanya pas kami pigi itu.		
19.	Iter	Bagaiman perasaan kamu saat ada perubahan sikap darinya?		
20.	Itee	Itu bingunglah aku kak, orang nggak tau apa-apanya aku, tiba-tiba di marah-marah, macem suntuk kali kutengok, tapi ditanya kenapa, nggak papa katanya.		
21.	Iter	Tindakan apa yang kamu lakukan saat itu?		
22.	Itee	Aku ya kutanyalah kenapa abang itu, apa ada masalah atau yang nggak senangnya dia bawak aku jaln-jalan fikirku,		

		atau entah adanya salahku pas itu, tapi enggak katanya. Yaudalah terakhir diam ajalah aku kak e, nggak tau pulak aku mesti cemana.		
23.	Iter	Setelah ada yang mulai berubah bagaimana perasaan kamu kepada dia?		
24.	Itee	Aku nggak papa sih kak. Biasa aja biarpun dia kek gitu.		
25.	Iter	Apakah kalian punya komitmen dalam hubungan kalian?		
26.	Itee	Kami nggak ada komitmen-komitmen sih kak e, biasa aja, yaudah jalani aja gitu		
27.	Iter	Selain perubahan pertama, apakah ada perubahan lagi darinya?		
28.	Itee	Itulah kak e, yang dia mulai selingkuh sama cewek lain. Dia mulai berubah. Jadi gampang marah samaku,		
29.	Iter	Bagaimana kamu menghadapinya?		
30.	Itee	Jujur aku nangis memang disitu kak e, selingkuh pulak dia, udahlah awak jagaa kali perasaannya, malah dia pulak yang kek gitukan aku		
31.	Iter	Apakah kamu memaafkannya saat itu?		
32.	Itee	Enggak langsung kumaafiin sih kak, tapi ujungnya ya ku maafkan juga.		
33.	Iter	Alasan kamu memaafkan dia kembali apa?		
34.	Itee	Aku memang cinta kali sama dia kak e, ceman-cemana pun ya tetap sayang aja sih sama dia kurasa kak e.		
35.	Iter	Seberapa sering dia marah kepada kamu?		
36.	Itee	Ya gitu, kalau dia belum make barang itu (ganja) pasti dia itu kasar kali samaku, marah-marah enggak jelas, maki-maki aku,		

		bahkan dia mau sampe nyampakin barang-barang yang ada didekatnya. Kalau udah gitu aku ya diem aja. Karena nanti kalau udah sadar dia paling tenang lagi, terus minta maaf sendiri.		
37.	Iter	Masalah terbesar yang pernah terjadi dalam hubungan kalian apa?		
38.	Itee	Masalah banyak jugalah kak e, yang dia selingkuh sana sinilah, yang dia ketangkaplah lagi bawa anak orang tengah malam dalam mobil, yang dipukulnya juga haritu kak.		
39.	Iter	Dari semua masalah-masalh itu, mana yang paling berat kamu rasakan?		
40.	Itee	Yang dipukulnya haritulah kak.		
41.	Iter	Memangnya kenapa kamu dipukul oleh pacar kamu?		
42.	Itee	Itu gara-gara ketahuan aku kak e yang pigi maen ke sibolga sama si juanda, padahal kan kami rame piginya kak e, kak isa pun ikut juganya. Tapi itu memang marah kali dia samaku kak e, pertama memang dia pura-pura nggak terjadi apa-apa, masih bagus datang kerumah kayak biasa, tapi nggak lama di ajaknya aku kebelakang rumah sebentar katanya mau ngmong penting. Eh rupanya tau dia kak e, langsung dibilangnya macam lonte kutengok kau ya pigi-pigi sama laki-laki, habis badanku ini biru-biru kak e dibuatnya, belum lagi itu dibelakang rumah kami kak, aku takut kali dengar mamak atau ayah. Kalok tau mamak atau ayah habislah aku kak e. Nangisku aja kutahankan kali disitu kak e biar nggak kedengaran kerumah.		

43.	Iter	Setelah itu, apa yang terjadi?		
44.	Itee	Habis itu kak pulang dia, aku masuk kerumah udah takut-takut itu, takut ditengok mamak mukakku habis nangis.		
45.	Iter	Bagaimana perasaan kamu saat itu?		
46.	Itee	Aku dah takuuut kali itu kak e, karna memang dia belum pernah marah kali kek gitu, sampe habis badanku rasanya dibuatnya.		
47.	Iter	Setelah kekerasan itu bagaimana hubungan kalian?		
48.	Itee	Pas malamnya itu di sms nya aku lagi kak e, masih dimakimaknya juga aku. Terus dibilangnya besok pigi kami ke pasid.		
49.	Iter	Untuk apa dia mengajak kamu pergi ke pasid?		
50.	Itee	Pas dibilangnya malam itu kutanya nggak mau dia jawab kak e. Pokoknya harus pigi besok katanya.		
51.	Iter	Lalu, apa yang terjadi ketika kamu pergi bersamanya?		
52.	Itee	Is kaak, sumpah lah kalok itu memang aku malu kali dibuatnya. Dibawanya aku ke bidan, disuruhnya bidan itu nengokkan apa aku masih perawan ato nggak. Kan gilak dia kan kak e, aku pun malu kali lah disitu.		
53.	Iter	Apakah kamu menuruti permintaannya?		
54.	Itee	Cemana nggak dituruti kak e, ku bilang nggak mau pun nggak bisa, malah makin ditekannya aku, makin dibilangnya aku kalok tidor sama si juanda pas disibolga itu.		
55.	Iter	Setelah itu, apakah dia sudah menerima semuanya? Apa yang dilakukannya?		

56.	Itee	Belum kak e, kufikir memang udah siap habis itu. Habis dari situ pigi lagi kami ke rumah orang itu yang di pasid kak e.		
57.	Iter	Apa yang terjadi disana?		
58.	Itee	Kalok itu kak e, memang mau mati kurasa kak e. Dipaksanya aku tidur sama dia. Nggak tau lagi aku mau cemani kak e, itukan rumahnya kosong kak e macam rumah singgah aja sama keluarga orang itu. Paling yang ada Cuma penjaganya. Itupun pas kami datang pigi langsung penjaganya. Mau minta tolong pun aku sama siapa nggak tau, udah dikuncinya kami dirumah itu. Asli memang itu bisa dibilang diperkosa aku kak disitu. Melawan pun tetap kalah tenaga aku sama dia, nangis-nangis aku, teriak-teriak pun nggak peduli dia, terus di paksanya aku.		
59.	Iter	Bagaimana perasaan kamu saat itu?		
60.	Itee	Campur aduklah kak e, yang takutlah, yang sakitlah, macam kesetanan disitu dia kak e, macam mau bunuh akupun kurasa pertama saking kasarnya dia itu pas itu, dijambaknya, ditamparnya, kufikir mau dibunuhlah aku itu. Takutku lagi kalok sampe hamil aku kak e, apa nggak mati ayahku kalok hamil aku.		
61.	Iter	Lalu bagaimana keadaannya setelah itu?		
62.	Itee	Itukan memang nangis terus aku kak, siap kek gitu dia baik lagi kak e. Di suruhnya aku minum jus nanas, trus ngomong dia baik-baik, di bilanginya juga maaf samaku. Katanya terpaksa digitukannya aku biar nggak		

		macam-macam lagi, biar nggak menggatal sama orang lagi, biar sama dia aja.		
63.	Iter	Apa respon kamu saat dia berkata demikian?		
64.	Itee	Aku masih diem aja kak e, masih syok aku, diaam aja aku, ngalir terus air mataku.		
65.	Iter	Apakah kamu menerima perlakuannya?		
66.	Itee	Disitu nggak terima aku kak e, udah rusak aku dibuatnya, seminggu ada itu kayaknya kak aku diaam aja di rumah, selera makanpun nggak ada, nangis setiap hari. Hancur kali rasaku itu kak. Mamakpun kayaknya curiga liat aku kayak gitu, tapi mamak diam-diam aja.		
67.	Iter	Apakah kamu tidak menceritakan kejadian itu kepada orang lain?		
68.	Itee	Nggak kak nggak beranilah aku.		
69.	Iter	Apakah kamu tidak merasa butuh pertolongan orang lain saat itu?		
70.	Itee	Aku nggak tau kak e,nggak tau mesti cemani pas itu,nggak bisa lagi berfikir apa-apa kurasa otakku dibuatnya.		
71.	Iter	Tindakan apa yang kamu lakukan selanjutnya?		
72.	Itee	Nggak ada kak udah nggak berani lagi aku kak e mau macam-macam		
73.	Iter	Bagaimana perasaan kamu kepadanya saat itu?		
74.	Itee	Nggak tau perasaan apa kak, sedih aja kak, takut juga		
75.	Iter	Apakah kamu tidak membencinya?		
76.	Itee	Nggak sih kak		
77.	Iter	Bagaimana kamu tidak membencinya?		
78.	Itee	Nggak tau juga kak, hehehe		

		Yaa, ku fikir memang itu salahku juga kak e, aku yang betingkah, udahlah tau bang juanda itu musuhnya bang jul, pigi pulak aku maen sama abang itu diam-diam, wajarlah kalau dia sampe marah kali gitu kak e		
79.	Iter	Bagaimana keadaan hubungan kalian setelah kejadian itu?		
80.	Itee	Biasa aja sih kak		
81.	Iter	Apakah dia masih bertindak kasar?		
82.	Itee	Nggak lagi sih kak, malah dia nyesal katanya, minta maaf juga dia soal kejadian itu		
83.	Iter	Kamu masih percaya dia mencintaimu?		
84.	Itee	Percaya kak		
85.	Iter	Selain kejadian itu, kejadian besar apa lagi yang pernah kamu alami bersama pasanganmu?		
86.	Itee	nggak ada kak e		
87.	Iter	Kamu bilang tadi dia sering selingkuh sana sini, apakah kamu bisa menceritakannya?		
88.	Itee	Iya kak e, memang seringlah dia selingkuh. Dah capek pun aku kak e kalok bahas masalah selingkuh. Siapa yang nggak pernah dibawanya cewek di kampung itu? Kurasa hampir semua udah dibawanya		
89.	Iter	Dibawa itu maksudnya bagaimana? Bisa kamu ceritakan lebih jelas lagi?		
90.	Itee	Ya dibawak kak, dipakek nya, di tidurnya,		
91.	Iter	Bagaimana kamu mengetahui semua itu?		
92.	Itee	Taulah kak e, dia itu bodoh. Taulah kakak cemani namanya kampong berita swkecil apapun itu pasti nyebar. Kampong kami lagi kecil kak e, kan kawan-		

		kawanku banyak juga kak e, nampakku pun pernah dia bonceng cabe-cabean.		
93.	Iter	Jika kamu tahu, mengapa kamu masih bersamanya?		
94.	Itee	Cemanalah ya kak e, memang dah dasarnya nya dia itu kayak gitu. Nanti kumakikan pun, bentar baik, besok-besok gitu lagi.		
95.	Iter	Kamu menerima dia selingkuh?		
96.	Itee	Awalnya ya nggak lah kak e, tapi lama-lama udah capek juga aku ngadepinnya jadi sekarang terserah dia aja. Mau selingkuh dia, mau jungkir balik dia, mau maen dia sama cewek kubiarkan aja kak e. Karna ku tengok dia ujung-ujungnya balek samaku juganya. Memang dia maen sama cewek sana sini, tapi kalau cintanya samaku itu kak. Mendinglah dia maen sama cewek sana sini daripada aku yang dirusakinnya kak e. Lagian biar aja kak di puas-puaskannya sekarang, biar nanti tua nggak menggatal lagi dia kan dah capek.		
97.	Iter	Apakah kamu tidak takut suatu saat dia terkena penyakit seperti HIV/AIDS dan kemudian kena ke kamu?		
98.	Itee	Ya kek mana ya kak e, takut juga sih, tapi nggak bisa dibilangi lagi. Mungkin karna makek itu juga dia kak e, makanya nafsunya jadi besar. Mudah-mudahan ajalah nggak kena penyakit dia kak e.		
99.	Iter	Apakah kamu tidak pernah mengambil sikap tegas kepadanya?		
100.	Itee	Tegas cemani kak e?		
101.	Iter	Ya tegas, tegas untuk hubungan kalian. Misalnya kamu suruh dia		

		berubah, atau kamu kasih dia hukuman, atau mungkin kamu putuskan dia?		
102.	Itee	Ya pernahlaah kak e, tapi memang nggak ngaruh. Ku putuskanpun nanti nangis-nangis dia minta maaf, dan dia itu nggak pernah mau diputuskan kak e.		
103.	Iter	Enggak mau di putuskan bagaimana?		
104.	Itee	Iya kak e, nggak mau. Pokoknya kuputuskan pun, nggak katanya, nggak mau dia. Tetap di bilanginya kami pacaran, tetap dihubunginya aku, tetap datang dia kerumah, baik-baik dia sama ayah nanti itu kalau udah ke rumah kak e, pande kali cari mukak. Kalok udah kek gitu mau cemani lagi dibuat kak e.		
105.	Iter	Kedua orang tua kamu merestui hubungan kalian?		
106.	Itee	Kalok ayah biasa aja kak e, tapi kalok mamak nggak suka itu dia kak e sama bang jul. Mamak nggak suka semenjak tau bang jul ketangkap itu kak e.		
107.	Iter	Ketangkap bagaimana?		
108.	Itee	Yang ketangkap dia bawa cewek tengah malam di rumah kontrakkan orang itu kak e. Kan hampir mau di kawenkan juga itu dia kak e, tapi nggak jadi karna di urus bapak mamaknya. Itu nyebar kali beritanya di kampung, taulah kakak cemani di kampung kan kak e. Tapi syukurnya ayah nggak tau jadi sama ayah masih aman dia. Kalok mamak haritu marah kali itu pas tau kak e. Cuma mamak lama-lama dibiarkan nya juga aku sama bang jul biarpun nggak suka.		
109.	Iter	Bagaimana perasaan kamu saat		

		ada kejadian seperti itu?		
110.	Itee	Kaget kali lah kak e, apalagi itukan masih baru-baru lah bisa dibilang kami pacaran. Kaget kali aku, sempat emosi juga dengarnya sama cewek lain tengah malam. Mau di kawenkan pulak. Tapi di jelaskannya samaku pas itu juga kak e. Dia pun minta-minta maaf juga, terakhir aku percaya sih sama dia kak e karna udah di jelaskannya bagus-bagus.		
111.	Iter	Kamu bilang dia pemakai, apakah kamu tidak takut punya pasangan pengguna narkoba?		
112.	Itee	Ya cemani ya kak e, udah pernahnya kusuruh berhenti kak e, tapi makin parah ku tengok dia kalok nggak makek. Adaa aja yang salah itu nanti kalok dia nggak makek. Yang marah-marahan nggak jelas lah, yang lempar barang-barang sana sinilah, adaa ajalah pokoknya kak e. Jadi ya kubiarkan ujung-ujungnya.		
113.	Iter	Apa yang kamu takutkan dari pasangan kamu? Tindakan yang bagaimana?		
114.	Itee	Aku takut kalok dia belum makek kak e, karna dia suka marah-marahan kalau belum makek, mau juga kasar dia kalok belum makek kak e.		
115.	Iter	Apakah pacar kamu pernah memberi aturan atau melarangmu untuk sesuatu hal?		
116.	Itee	Sebenarnya nggak pala melarang-larangnya dia itu kak e nggak ngatur kali juga. Tapi kalok udah nggak suka dia ya jangan. Kalok tetap kubuat ya gitulah nanti habis aku kenak maki-maki.		
117.	Iter	Selain memaki, apa yang biasa		

		dia lakukan pada kamu saat marah?		
118.	Itee	Paling sering sih maki kak e, tapi kalau udah parah kali mau juga dia itu nekan tanganku kak e sampe sakit.		
119.	Iter	Kesalahan-kesalahan seperti apa yang kamu buat dan membuatnya marah?		
120.	Itee	Dia marah itu kalok aku BBM-an sama cowok kak e, trus kalok aku berhubungan sama bang juanda, sama kalok aku maen sama kawan-kawanku yang sering menggatal di kampung. Pernah itu kak e aku lagi kumpul-kumpul kan sama orang rahma, trus taunya, asli langsung di jemput nya aku, di tarek-tareknya pulang. Orang itupun kenak maki sama dia.		
121.	Iter	Bagaimana sikap kamu saat dia marah dan berbuat kasar?		
122.	Itee	Aku diam ajalah kak e, nggak berani aku melawan, karna memang biasanya salahku juganya kalok dia marah.		
123.	Iter	Apakah kamu tidak pernah melakukan pembelaan diri?		
124.	Itee	Pernah sih pernah kak e, tapi percuma juga nggak bisa dilawan bang jul itu kak e. Jadi mending aku diam aja kak e. Paling capek nanti dia, dah puas marah-marah diam sendirinya itu.		
125.	Iter	Apakah kamu merasa baik-baik saja dengan semuanya?		
126.	Itee	Nggak tau jugak ya kak e, di bilang baik, ada juga nggak baik nya. Tapi kufikir namanya juga pacaran, pasti ada jugak nggak enak nya. Biasanya itukan kek gitu kak e, mana adalah yang mulus-mulus aja hubungan orang.		

127.	Iter	Hingga saat ini, apa hal yang paling berarti yang kamu lihat dari pasangan kamu?		
128.	Itee	Apa yaa kak e, pokoknya bang jul itu berarti kali lah samaku kak e. Karna gitu-gitupun sayangnya dia samaku, mau jugaknya dia berkorban. Terus memang udah macam abangku jugaklah selain pacarku kak e. Itunya makanya susah juga aku kalok mau lepas dari dia.		
129.	Iter	Alasan kamu tetap bertahan menjalani hubungan sama pacar kamu apa?		
130.	Itee	Kalok alasannya banyak lah kak. Pertama aku udah nyaman sama dia, aku cinta sama dia, terus aku juga dah nggak mungkin sama orang lain lagi kak.		
131.	Iter	Apa yang membuat kamu merasa nyaman?		
132.	Itee	Kek mana ya kak, dia itu memang bisa buat aku nyaman, pokoknya kalok sama dia aku memang dah nyaman kali kak e, mungkin karna udah dekat kali juga ya, terus karna dah kayak abngku sendiri juga dia ku anggap kak e.		
133.	Iter	Apa yang membuat kamu berfikir tidak mungkin bersama orang lain lagi? Apakah kamu tidak ingin mencoba?		
134.	Itee	Kalok nyoba-nyoba sama orang baru lagi, harus mulai dari awal lagi, harus jaim-jaim lagi, jaga sikaplah, inilah itulah, itupun kalok mau ada yang nerima awak. Cemanalah kak e, aku dah kek gitu sama dia, manalah mungkin sama orang lain lagi. Mana ada yang mau dah bekas-bekas dah bolong lagi awak. Terus seandainya mau lepas dari dia, berat kali memang rasanya		

		kak e. Dah terlalu banyak yang kami jalani sama-sama, susah senang, aku jugak macam dah terhutang budi sama bang jul, dah banyak jugak dibantunya aku, dah banyak jugak ku makan uangnya.		
135.	Iter	Sudah berapa tahun kamu menjalani hubungan dengan dia?		
136.	Itee	Kalok sekarang dah ada lah kak 5 tahun lebih.		
137.	Iter	Apakah kamu bahagia bersamanya?		
138.	Itee	Kalok bahagia, bahagia lah kak e, aku senang memang sama bang jul. Karna dia baik kali sama aku kak e, pengertian lagi.		
139.	Iter	Dalam hubungan kalian, kamu lebih banyak merasa bahagia atau tidak bahagia?		
140.	Itee	Bahagiaanya sih kak e, kalok nggak bahagia pasti aku nggak bertahan juga sama bang jul kak e.		
141.	Iter	Bagaimana cara kamu menjaga hubungan agar tidak timbul masalah, agar tidak membuatnya marah dan bertindak kasar pada kamu lagi?		
142.	Itee	Paling ya aku jaga-jaga sikap lah kak e, jangan sampek tau dia aku BBM-an sama cowok, jangan berhubungan sama bang juanda, jangan gabung-gabung sama cewek-cewek gatal kalok dah di kampung. Pokoknya nurut ajalah kak apa katanya biar nggak merepet dia.		